

PANDANGAN SUFISTIK
KH. SHODIQ HAMZAH SEMARANG PENULIS KITAB
TAFSIR *AL-BAYAN FI MA'RIFATI MA'ANI AL-QUR'AN*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (SI)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh:

M. ARYA TRI SYAHPUTRA
NIM: 1904026104

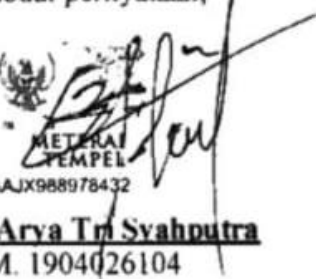
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

DEKLARASI

Dengan kejujuran dan tanggung jawab secara penuh penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri dan belum pernah ada yang meneliti guna memperoleh gelar Strata 1 (SI) atau yang menerbitkan. Demikian pula pada skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran atau pendapat dari orang lain, kecuali informasi yang tertera pada referensi yang digunakan oleh peneliti untuk bahan rujukan.

Semarang, 10 Juni 2023

Pembuat pernyataan,



M. Arya Tri Syahputra
NIM. 1904026104

PANDANGAN SUFISTIK
KH. SHODIQ HAMZAH SEMARANG PENULIS KITAB
TAFSIR *AL-BAYAN FI MA'RIFATI MA'ANI AL-QUR'AN*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (SI)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

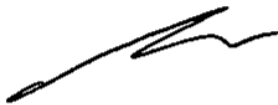
Oleh:

M. ARYA TRI SYAHPUTRA
NIM. 1904026104

Semarang, 10 Juni 2023

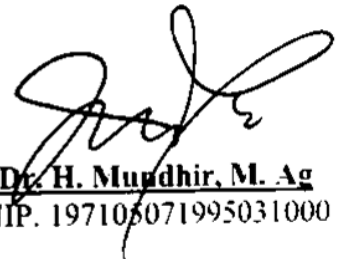
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M. Ag
NIP. 197710202003121000

Pembimbing II,



Dr. H. Mudhir, M. Ag
NIP. 197108071995031000

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Perihal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami nyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Muhammad Arya Tri Syahpputra**

NIM : 1904026104

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

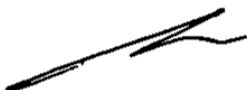
Judul Skripsi : **Pandangan Sufistik KH. Shodiq Hamzah Semarang Penulis
Kitab Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

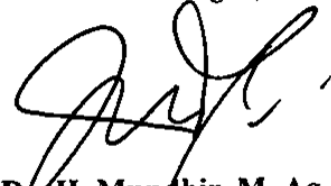
Semarang, 10 Juni 2023

Pembimbing I,



Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M. Ag
NIP. 197710202003121000

Pembimbing II,



Dr. H. Munzir, M. Ag
NIP. 197105071995031000

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Muhammad Arya Tri Syahputra
NIM : 1904026104
Judul : Pandangan Sufistik KH. Shodiq Hamzah Semarang Penulis Kitab Tafsir
AL-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Selasa, 10 Oktober 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 10. Oktober 2023

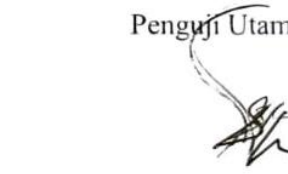

Ketua Sidang,
Muhtarom, M. Ag
NIP. 196906021997031000

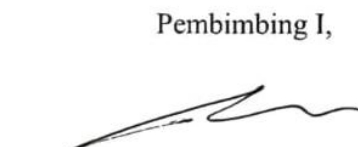
Sekretaris Sidang,

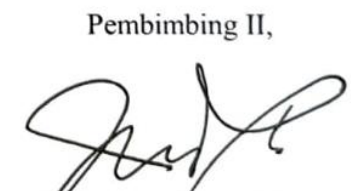
Dr. Muhammad Khudhori, M. Th.I
NIP. 198409232019031000

Penguji Utama I,

Moh. Masrur, M. Ag
NIP. 197208092000031000

Penguji Utama II,

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031000

Pembimbing I,

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M. Ag
NIP. 197710202003121000

Pembimbing II,

Dr. H. Mundhir, M. Ag
NIP. 197105071995031000

MOTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۚ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”
(QS. Ar-Ra’du : 12)¹

إِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . (رواه مسلم)

“Bacalah al-Qur’an, kelak ia akan datang di Hari Kiamat memberi syafaat kepada para pembacanya.” (HR. Muslim)²

¹Al-Qur’an Al-Karim, *Surah Ra’Du Ayat 32: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur’an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984), hlm.455.

²Abu Aziz Sa’ad Al-Utaibiy, *Mutiara Pilihan Riyadhush Shalihin*, (Solo: At-Tabyan, 2010), hlm.64.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur atas limpahan rahmat, hidayah, inayah, ridho, dan nikmat berupa sehat dan sempat yang diberikan oleh Allah kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul “**Nuansa Sufistik Dalam Tafsir *Al-Bayan Fi Ma’rifati Ma’ani al-Qur’an* Karya KH. Shodiq Hamzah Semarang**”.

Tak lupa, sholawat serta salam senantiasa peneliti junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu satu-satunya nabi yang bisa memberi syafaat kepada umatnya di hari akhir kelak dan yang telah membawa umat manusia dari jaman kegelapan menuju jalan yang terang seperti sekarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H. Muh. In’amuzahiddin, M. Ag., dan Dr. H. Mundhir, M. Ag., selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga serta pikiran sepanjang membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen beserta karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membantu, mengarahkan, dan membekali peneliti berbagai ilmu selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
6. Kepada kedua orang tua tercintaku yakni Bapak Sarmin dan Ibu Purwati, kepada abangku tersayang yakni bang Eko Pramana Putra dan bang (Alm.) Denni Ardiansyah, terimakasih atas doa, ridho, cinta, kasih, petuah dan dorongannya serta semua pengorbanan dalam mendidik peneliti, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi.

7. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebbaikannya dengan balasan baik yang tak terduga. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu diperlukan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. *Aamin*

Semarang, 10 Juni 2023

Peneliti,

M. Arya Tri Syahputra

NIM.1904016104

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas,
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah,
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas,
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah,
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah,

ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah,
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah,
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-َ	Fathah	A	A
-ِ	Kasrah	I	I
-ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i

و-َ	Fathah dan wau	Au	a dan u
-----	----------------	----	---------

3. Vokal Panjang (maddah,

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	A	a dangaris di atas
يَ	Fathah dan ya	A	a dangaris di atas
يِ	Kasrah dan ya	I	i dangaris di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dangaris di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t,

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h,

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال: rawḍah al-atfal

D. Syaddah (Tasydid,

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ: zayyana

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس: Asy-Syams

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya huruf, yaitu huruf ditulis dengan huruf (Al), kemudian diikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

القمر: Al-Qamar

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ: syai'un

G. Penelitian kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: Fa aufu al-kaila wa al-mizana

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: wa ma Muhammadun illa rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا: Lillahi al-amru jami'an

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.	1
B.Rumusan Masalah.....	10
C.Tujuan Dan Manfaat Penelitian..	10
D.Tinjauan Pustaka.....	11
E.Metode Penelitian... ..	14
F.Sistematika Penelitian... ..	17
 BAB II TAFSIR AL-QUR'AN	
A. Pengertian Tafsir Al-Qur'an	18
B. Macam-Macam Bentuk Tafsir	19
C. Tipologi Tafsir Al-Qur'an di Nusantara	33
 BAB III PANDANGAN SUFISTIK KH. SHODIQ HAMZAH SEMARANG	
PENULIS KITAB TAFSIR <i>AL-BAYAN FI MA'RIFATI</i>	
<i>MA'ANI AL-QUR'AN</i>	
A.Biografi Singkat KH. Shodiq Hamzah	36
B.Karya-karya KH. Shodiq Hamzah	42
C.Tafsir <i>Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an</i>	44
D. Pandangan Sufistik KH. Shodiq Hamzah Semarang.....	55

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisa Nunsu Sufistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an	57
B. Analisa Corak Penafsiran Dalam Definisi Sufistik	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	86
RIWAYAT HIDUP	87

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti untuk mengkaji tentang bagaimana pandangan unsur sufistik dan corak sufistik KH. Shodiq Hamzah Semarang Penulis kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*. Dari segi latar belakang, mufassir tersebut memiliki riwayat sudah tumbuh dan hidup ditengah-tengah lingkungan yang mengamalkan ajaran tasawuf dengan kental dan hingga saat ini juga menjadi penggerak aktif di bidang tasawuf. Selain itu, karena faktor tafsir tersebut merupakan tafsir terbaru di abad ini yang lahir dan baru terbit pada tahun 2022 M, juga belum banyak penelitian yang mengkaji tentang tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* karya KH. Shodiq Hamzah Semarang ini dari sisi tasawuf. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa KH. Shodiq Hamzah penulis tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* memiliki pandangan tentang unsur sufistik dan corak sufistik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana unsur sufistik menurut pandangan KH. Shodiq Hamzah Semarang penulis kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*?, 2) Bagaimana corak sufistik menurut pandangan KH. Shodiq Hamzah Semarang penulis kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*? Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara, dan menggunakan teknik analisa data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun sumber data kajian dari dua katagori yakni sumber data primer diambil dari wawancara secara langsung dan fisik dari tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*, sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, skripsi, thesis, dan buku penunjang lainnya.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa: 1) Unsur sufistik menurut pandangan KH. Shodiq Hamzah adalah tentang menjelaskan nilai sufistik ketika menafsirkan sebuah ayat al-Quran dilihat dari sisi dhahir maupun bathinnya, menjelaskan penafsiran disandarkan pada tasawuf yang lebih menempel kepada makna ayat, lebih mengindahkan dengan adanya sentuhan hati, dan berupa petunjuk serta ridha dari Allah semata, 2) corak sufistik menurut pandangan KH. Shodiq Hamzah adalah tidak memiliki kecenderungan yang spesifik dan dengan adanya penambahan keterangan fadilah atau keutamaan surah yang juga menjadi penguat dalam corak sufistik amali.

KataKunci : *Pandangan Sufistik, Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah sebuah agama yang *rahmatal lil 'alamin* karena ajarannya menopang adanya fakta kebenaran secara kuat hingga dapat diterima baik dari golongan jin maupun manusia. Didalam agama islam, Allah adalah Tuhan satu-satunya yang maha Esa dengan tujuan rohani sebagai sandaran untuk istirahatnya jiwa, raga, baik sebagai sumber hidup, kekuatan, maupun inspirasi. Dan al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama dan pedoman hidup semua umat dalam berkehidupan baik didunia maupun di akhirat.¹

Dalam memahami serta mempelajari ilmu-ilmu yang ada di dalam al-Qur'an secara maksimal dan mendalam, diperlukan adanya ilmu tafsir, yaitu ilmu yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan sebagai jembatan seseorang untuk mengetahui secara detail dan dalam isi dari al-Qur'an. Para cendekia muslim telah mengorbankan baik tenaga, waktu, maupun pikirannya untuk mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an, sehingga banyak dari mereka yang telah meninggalkan khazanah ilmu pengetahuan yang banyak dan luar biasa. Namun, karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh seorang manusia dan sangatlah luas ilmu yang ada di dalam al-Qur'an, diperlukan penyelaman lanjutan untuk mengkaji al-Qur'an lebih detail dan lebih dalam lagi agar dapat menjadi penyempurna dari apa yang telah ditemukan oleh cendekia muslim terdahulu. Hal ini dikarenakan al-Qur'an merupakan kalam Allah yang didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang menjadi pedoman hidup manusia di dunia maupun di akhirat yang kemudian harus memahami serta dapat mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²

¹Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam: Spritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.70.

²Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tabyan Fi' Ulumul Qur'an*, (Makkah: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2003), hlm.191.

Al-Qur'an dalam salah satu ayatnya memberi tahu kepada manusia bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi juga sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia, yang didalamnya terdapat penjabaran atau penjelasan terhadap petunjuk tersebut atau *al-furqan* yang fungsinya yang sangat fleksibel tersebut maka sudah seharusnya al-Qur'an di fahami serta di telaah dengan tepat dan benar. Dan upaya ini disebut sebagai tafsir.³ Dalam sejarah telah tercatat bahwa penafsiran al-Qur'an telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari masa awal tumbuh kembangnya peradaban Islam. Dan realita sejarah mencatat bahwa Nabi juga pernah melakukannya.⁴

Seiring berjalannya waktu, perkembangan dalam disiplin ilmu memiliki kedudukan peran yang cukup penting khususnya pada kajian tafsir al-Qur'an. Ciri khas yang bernafaskan sunni juga biasanya lebih ekstrem dengan doktrin-doktrin dengan sumber semangat ortodoksi dan menganggap bahwa didalam al-Qur'an yang mengandung teks tidak seluruhnya dapat dijamah lewat logika manusia. Hal ini sangat dengan kontradiktif dengan golongan Mu'tazilah yang beranggapan selalu masuk dalam logika dan dekonstruktif. Berdasarkan beberapa faktor yang ada, yang paling berpengaruh besar dalam kompleksnya aneka tafsir adalah adanya *background* sosio-budaya dari mufassir itu sendiri. Hal ini tentu saja dapat ditelaah dengan cara menilik kembali tafsir al-Qur'an merupakan hasil dari konstruksi intelektual seorang penafsir al-Qur'an ketika menjabarkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai kebutuhan dan solusi bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di lingkungan sosial dan budaya dengan ilmu-ilmu didalamnya.⁵

Ketika sahabat Nabi tidak memahami apa maksud makna dan kandungan yang ada dalam salah satu ayat al-Qur'an, mereka kemudian menanyakan perihal tersebut kepada Nabi. Dan beberapa penafsiran yang ditempuh oleh para sahabat Nabi pada masa itu diistilahkan *tafsir bi al-Ma'tsur* yang

³M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm.39.

⁴M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm.39.

⁵Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), hlm.2.

dasarnya bersumber pada riwayat, yang kemudian dikenal dengan salah satu metode penafsiran yang disebut dengan metode riwayat.⁶

Seiring berjalannya waktu dan majunya ilmu pengetahuan, untuk mengimbangi metode riwayat tersebut maka muncullah metode-metode lain seperti *tafsir bi al-Ra'yi* yaitu salah satu metode yang sumbernya berasal dari penalaran dan ijtihad dari seseorang yang sudah mumpuni dibidangnya. Berawal dari metode tersebut inilah metode-metode lain bermunculan hingga mengakibatkan metodologi dalam disiplin ilmu penafsiran al-Qur'an terus maju dan berkembang. Metode-metode tersebut adalah metode *tahlili*, metode *muqaran*, metode *ijmali*, dan metode *maudhu'i*.⁷

Menurut adz-Dzahabi dalam pendapatnya, tafsir merupakan sebuah ilmu yang sangat luas dengan pembahasannya yaitu tentang hal ihwal al-Qur'an yang menjadi patokan utama yaitu adanya maksud yang sebagaimana yang Allah inginkan Allah SWT yang ada dalam kitab-Nya berdasarkan kesanggupan penafsir tersebut.⁸ Adanya kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) membuat para penafsir untuk lebih semangat dalam menjawab tabir-tabir yang tersurat maupun tersirat sehingga rasanya dalam bidang ilmu al-Quran dan tafsir banyak memiliki ragam warna teruama dalam bidang *science* atau pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan antara penekanan dan pendekatan yang lebih condong dari sebuah tafsir. Seperti ada yang menekankan pada segi bahasa sehingga lebih condong kepada corak lughawi, ada juga yang menekankan pada aspek fiqh sehingga lebih condong kepada corak fiqhi, kemudian ada juga yang menekankan pada sisi filosofi sehingga lebih condong kepada corak falsafi, ada yang menekankan pada tuntunan akidah sehingga dapat dikatakan condong kepada corak teologi, dan ada juga yang menekankan lebih kepada dimensi tasawuf sehingga dapat dikatakan condong kepada corak sufistik atau isyari. Oleh

⁶Shubhi Shalih, *Mabâhis Fi 'Ulûm Al-Qur'An*, (Beirut: Dar Al-'Ilmi, 1977), hlm.291.

⁷Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Muqaddimah Fi Al-Tafsîr Al-Maudhu'i*, (Kairo: Al-Hadharah Al-'Arabiyah, 1977), hlm.23.

⁸Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Terjemahan Nabhani Idris* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm.3.

karena itulah, beberapa unsur, pendekatan, metodologi, ciri khas, dan beragam pemikiran dalam mendalami al-Qur'an.⁹

Abdullah Darraz berpendapat bahwa al-Qur'an bak intan berlian yang memancarkan cahaya (nur) berbeda bagi mata yang memandang pada setiap sudutnya dalam *an-Naba' al-'Azhim*.¹⁰ Dilihat secara global, ada pendekatan atau metode yang biasa diaplikasikan untuk kitab-kitab tafsir, dari masa lampau maupun masa modern. Metode tersebut adalah pendekatan dengan kacamata dimensi eksoteris (lahir) yaitu yang penjabarannya condong kepada teks-teks dzahir atau yang terlihat pada al-Qur'an sendiri, dan yang kedua adalah pendekatan dengan kacamata dimensi esoterik (batin) yang penjabarannya condong kepada hal-hal yang tersirat dan biasanya berupa tersirat atau isyarat batin (simbolis) ketika sufi memaknai Al-Qur'an.¹¹

Ketika dibandingkan dengan tinjauan lain dari beberapa pendekatan yang biasa dipakai dalam mengkaji penafsiran al-Qur'an beserta unsur-unsur yang melekat didalamnya, ketika al-Qur'an di tafsirkan menurut kacamata sufi, maka akan lebih condong dalam masalah mistik atau sukar dipahami logika untuk orang-orang yang tidak menyelami dunia persufistikan. Karena menurutnya al-Qur'an hadir atas dasar jelmaan konkrit dari kalam keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, tafsir dengan nuansa sufistik inilah khazanah keilmuan di dunia terutama dalam kajian keilmuan islam.¹²

al-Ghazali (450-505 H/ 1058-1111 M), berpendapat bahwa kajian tafsir yang masuk ke ranah esoterik relatif tidak sesuai pengaplikasiannya dan lebih condong sulit untuk dipahami karena bersifat eksklusif serta khusus dipahami dalam skala kecil bagi kelompok mufassir yang menyelami bidang tersebut serta memiliki *background* sufisme yang tentu saja sangat familiar dengan

⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm.7.

¹⁰ M Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2011), hlm.107.

¹¹ Habibi Al-Amin, "Emosi Sufistik Dalam Tafsir Isyari: Studi Atas Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi", *Disertasi*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2015), hlm.1.

¹² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), hlm.2.

kesufistikan.¹³ Walau demikian, beberapa pakar tafsir sepakat meluangkan sebuah ruang tentang keeksistensian tafsir sufistik namun dengan syarat harus memiliki serta memenuhi tolok ukur dapat atau tidak diresponsnya tafsir tersebut seperti menurut Ibn *al-Qayyim al-Jauzi* dan *adz-Dzahabi*.¹⁴ Karena adanya beberapa penilaian yang beragam tentang penggunaan corak penafsiran yang kian bermunculan. Bahkan sebagian golongan ada yang mencacati otoritas dari kaum sufi ketika melakukan penafsiran, namun juga banyak yang pro terhadap hal tersebut. Golongan yang kontra inilah yang beranggapan bahwa adanya sufi yang melakukan penafsiran dikatakan hampir sama dengan metode *ta'wil* seperti yang kelompok Syiah Bathiniyah lakukan yaitu memaknai Qur'an namun tidak berlandaskan pada makna *dzahir* yang melekat dalam penafsiran tersebut.

Az-Zarkasyi adalah salah satu pakar al-Qur'an yang dengan tegas tidak mau menerima kehadiran tafsir sufi yang ada dalam khazanah keilmuan tafsir al-Qur'an hingga menolak secara terang-terangan hingga dengan lantang akan melabeli seseorang dengan label kafir kepada siapapun yang beranggapan bahwa tafsir sufi adalah suatu kesatuan dari Qur'an.¹⁵

Kemudian dalam hal ini, Quraish Shihab yang notabenenya adalah mufasir di era kontemporer memberikan respon terhadap pendapat ulama era klasik tersebut yaitu az-Zarkasyi terkait argumennya yang dengan terang-terangan kontra terhadap tafsir sufi. Dalam hal ini, beliau berpendapat bahwa sebetulnya komentar yang tersebut tidak seutuhnya ditujukan kepada tafsir sufi *isyari*, namun lebih kepada tafsir *bathini* yang dengan gamblang tidak membenarkan makna *dzahir* yang ada didalam al-Qur'an.¹⁶ Maka dari itu, ketika seseorang mengkaji al-Qur'an dan mendapati argumen dari al-Ghazali tidak heran karena justru beliau memberikan tanggapan yang positif karena

¹³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), hlm.61-64.

¹⁴Ali Fitriana Rahmat, "Tafsir Kontekstual Ahmad Hasyim Muzadi: Studi Analisis Penafsiran Syafahi", Tesis, (Jakarta: Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), hlm.5.

¹⁵Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Jurnal Nun*, Vol.1, No.1 (2015), hlm.6-9.

¹⁶M Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2011), hlm.107.

adanya tafsir sufi. Dalam hal ini, Quraish Shihab juga menuturkan bahwa jika seseorang memiliki sikap yang memberikan tanda bahwa ilmunya dangkal, itulah orang yang tidak mau mengakui adanya makna tersirat dan makna secara batin dibalik al-Qur'an.¹⁷

Oleh karena itu, dengan kata lain tafsir sufi merupakan sebuah tafsir yang penafsirannya tidak bisa lepas dari unsur sufistik dalam tasawuf yang kehadirannya dapat menjadi jalan keluar adanya keberagaman problematika kehidupan baik secara individu maupun secara sosial, seperti menjadi pembebas penafsiran yang masih cenderung radikal dan primitif, dapat dijadikan sebagai parameter terkait adanya penyimpangan ilmu pengetahuan serta pengikisan iman, terutama ditujukan kepada tembok rusaknya pribadi manusia yang diakibatkan karena adanya turunnya nilai moral.

Dalam kehidupan realita dan ruang kajian pada penafsiran Al-Qur'an, ditemukan bahwa di Indonesia ternyata sudah banyak golongan atau kelompok tertentu yang dengan jelas bertindak tidak sesuai dengan ajaran Islam namun mengatasnamakan Islam demi kepentingan pribadinya. Bahkan lebih sadisnya adalah mereka melakukan perlakuan intoleran terhadap non-muslim berupa tindakan terorisme, dan bagi mereka landasan yang utama dalam perbuatan tersebut adalah ayat-ayat al-Qur'an. Tentu saja hal ini dapat menjadiperhatian khusus karena ayat al-Qur'an digunakan dengan sengaja untuk menghalalkan segala cara kotor atas nama agama seperti contoh bom bunuh diri, melawan kepala negara, atau melakukan tindakan yang bersifat anarkis. Realita ini begitu menggambarkan jelas bahwa itu merupakan penyimpangan dan melenceng jauh dari tujuan diturunkannya al-Qur'an yaitu sebagai landasan dalam bersosial dengan tentram, adil, serta cinta akan perdamaian di dunia ini. Oleh sebab itu, gagasan yang membahas tentang betapa pentingnya mengenal lebih luas tentang penafsiran al-Qur'an terkait ayat-ayat yang hanya ditafsirkan dengan penafsiran secara lahir belaka. Hal ini bermaksud untuk memberi pemahaman kepada masyarakat tentang tidak

¹⁷M Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2011), hlm.107.

sepatutnya melakukan tindakan anarkis yang mengatasnamakan agama. Ayat-ayat yang sering di tafsirkan secara radikal biasanya tentang kebangsaan yaitu definisi jihad membela agama dan negara. Melihat adanya kenyataan yang ada inilah tidak sedikit umat Islam ketika mencoba menafsirkan ayat-ayat dari al-Qur'an hanya secara tekstual saja tanpa melihat sisi lain yaitu tentang konteks fleksibel yang terjadi di masa kini tentu beda dengan kejadian masa lalu. Walaupun pemahaman cukup secara tekstual saja dapat digunakan menjadi landasan, namun yang terjadi biasanya akan dapat memunculkan perilaku yang keras, anarkis, tidak mau menerima pandangan lain jika hanya memahami ayat secara teks tanpa memahami konteks ayat tersebut.¹⁸

Hemat peneliti menyatakan, bahwa melihat dari data lapangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, tidak sedikit umat Islam yang kemudian mencoba memberi penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak dengan fleksibel artinya hanya secara teks saja tanpa mau mengindahkan konteks yang terkandung dalam ayat tersebut itu apa serta tidak memahami betul kaidah hukum islam yang kemudian dapat menjadikan penyimpangan penafsiran yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Maka dari itu, tafsir sufi dapat mengambil sebuah peluang berupa tempat untuk menjadi dasar yang kemudian dapat menjadi solusi bagi problematika kehidupan modern di masa kini. Sebab tafsir sufi berasal dari unsur-unsur sufistik dalam tasawuf dengan pusatnya yaitu lebih kepada pembenahan moral baik secara lahir maupun secara batin, serta menjadikan seseorang yang memiliki pemahaman luas. Seperti hanya terpaku pada teks tanpa mengindahkan adanya konteks dan isyarat yang ada dalam kandungan ajaran agama Islam. Unsur-unsur di dalamnya juga mengandung nilai-nilai sufistik yang tentu saja dapat menjadi contoh untuk lebih baik lagi mengembangkan hubungan vertikal antara Allah sebagai tuhan dan manusia sebagai hamba-Nya dengan mengintegrasikan seluruh pengetahuan yang tampak berserakan.¹⁹

¹⁸M Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2011), hlm.107.

¹⁹Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm.47.

Selanjutnya, setelah memiliki tempat sesuai porsi, pandangan tafsir yang menyatakan tafsir adalah sebuah terbentuknya sebuah kebudayaan, hal ini mengindikasikan bahwa tafsir al-Qur'an berada dalam posisi sesuatu yang memiliki karakteristik dan bersifat manusiawi belaka karena keberadaannya yang tidak bisa dipisahkan dari peran akal, kemampuan yang dimiliki oleh seorang manusia yang berperan sebagai pembentuk budaya itu sendiri, karena manusia itu sendiri merupakan unsur penting dalam sebuah kebudayaan. Hal inilah yang disebutkan bahwa terdapat proses penting yang dinamakan sebagai dialektika antara al-Qur'an dengan budaya. Upaya yang dilakukan oleh manusia sebagai pembentuk budaya terhadap bagaimana memahami al-Qur'an inilah menjadikan fenomena tafsir yang beragam di tengah-tengah keilmuan umat Islam.²⁰

Di Indonesia, terdapat banyak karya tafsir nusantara yang tidak jauh dari beberapa faktor yang melekat kemudian menjadikannya tafsir-tafsir tersebut beragam sesuai dengan keadaan, kondisi, serta kebutuhan masyarakat pada masa itu. Tak hanya sampai disitu, adanya kekayaan budaya di Indonesia juga memberikan nilai keberagaman dan warna bagi para mufassir nusantara yang kemudian menjadikan tafsir tersebut unik, memiliki ciri khas, dan sesuai masalah-masalah yang ada dalam masyarakat pada zaman tersebut. Salah satu tafsir masa kini yang masih *fresh* karena baru lahir di tahun 2022 Masehi di tanah Jawa dengan mengandung kearifan lokal budaya setempat yaitu tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* yang ditulis oleh ulama nusantara yang berasal dari Semarang Jawa Tengah yaitu Kyai Shodiq Hamzah Umam.

Perlu diketahui bahwa tafsir oleh KH. Shodiq Hamzah tidaklah seperti tafsir-tafsir lain yang biasanya menggunakan bahasa Arab ataupun Jawa pegon (bahasa Jawa-aksara Arab) atau *bi al-lughat al-jawiyah*, melainkan menggunakan bahasa Jawa-aksara latin. Ketika acara Seminar Bedah Tafsir yang diadakan oleh Fuhum Learning Center di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo pada tanggal 6 Oktober 2022, Rektor UIN

²⁰Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm.48.

Walisongo Semarang yaitu Bapak H. Imam Taufiq, M. Ag menuturkan bahwa tafsir karangan KH. Shodiq Hamzah memiliki keunikan tafsir di abad ini yaitu memilih model *pegon* millenial dengan tujuan untuk menjembatani masyarakat awam yang belum terlalu faham bahasa arab maupun yang belum pernah belajar di pondok pesantren. Tak hanya itu, beliau juga menggunakan tertib *mushafi* untuk memudahkan pembacannya dalam memahami tafsir tersebut.

Pandangan yang dipaparkan oleh tafsir *al-Bayan* tentu saja memberikan warna baru dan wajah baru serta kekinian namun tetap dikemas sedemikian rupa sesuai konteks dalam tafsir al-Qur'an nusantara masa kini. Sesuatu yang baru dan menjadi menarik jika ingin menelusuri hingga menganalisis apa karakteristik yang melekat dalam tafsir tersebut. Karena, pada hakikatnya karya tafsir adalah milik mufassir semata, namun tidak dapat dipungkiri bahwa karya tersebut juga memiliki acuan dari kitab-kitab terdahulu maupun pemikiran mufassir sebelumnya. Beliau mengkolaborasikan tanpa menghilangkan metode dan karakteristiknya sedemikian rupa dalam tafsir tersebut untuk mudah dipahami oleh pembaca., bahkan juga membubuhkan pemikiran yang dianutnya, dengan kata lain sebuah karya sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri tanpa merujuk kepada karya-karya pendahulunya.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud guna mengkaji serta menganalisis penafsiran oleh KH. Shodiq Hamzah dalam karya tafsirnya tersebut dengan dibalut oleh budaya lokal yang sesuai kebutuhan zaman, dan nuansa sufistik didalamnya sehingga tumbuh dan mempengaruhi kehidupan penafsir sehingga menghasilkan sebuah karya tafsir. Disamping itu, sejauh ini juga belum ditemukan kajian yang spesifik membidik tentang nuansa sufistik yang terkandung dalam tafsir *al-Bayan* karya KH. Sodik Hamzah karena tafsir ini lahir pada tahun 2022 M dan beliau adalah seorang ahli tasawuf yang berkecimpung di dunia persufistikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PANDANGAN SUFISTIK KH. SHODIQ**

HAMZAH SEMARANG PENULIS KITAB TAFSIR *AL-BAYAN FI MA'RIFATI MA'ANI AL-QUR'AN*".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur sufistik menurut pandangan KH. Shodiq Hamzah Semarang penulis kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*?
2. Bagaimana corak sufistik menurut pandangan KH. Shodiq Hamzah Semarang penulis kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berikut adalah tujuan dan manfaat dalam penelitian ini:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui unsur sufistik menurut pandangan KH. Shodiq Hamzah Semarang penulis kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*.
 - b. Mengetahui corak sufistik menurut pandangan KH. Shodiq Hamzah Semarang penulis kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Memberikan wawasan kepada peneliti dalam disiplin ilmu tafsir khususnya terhadap tafsir peneliti dalam bidang tafsir khususnya terhadap unsur sufistik dan corak sufistik menurut pandangan KH. Shodiq Hamzah Semarang penulis kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*.
 - b. Sebagai sumbangan ilmiah di bidang akademik bagi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan dapat menjadi dasar teoritis bagi penelitian lain yang relevan atau sejenis dengan penelitian ini.
 - c. Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program studi Strata Satu (S.1) dan untuk memperoleh gelar Sarjana dibidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan unsur sufistik dan corak sufistik menurut KH. Shodiq Hamzah penulis kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*, peneliti mengemukakan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, yang berjudul “Karakteristik Tafsir Pesantren: Studi Tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* Karya KH. Shodiq Hamzah” tahun 2023. Penelitian ini memuat adanya dua ciri khas yang dimiliki oleh Tafsir *al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*. Yang paling menonjol adalah adanya pemilihan bahasa dan aksara didalamnya yaitu menggunakan aksara latin dengan bahasa jawa. Jika mengacu kembali yang disampaikan oleh rektor UIN Walisongo Semarang yaitu Imam Taufiq yang membubuhkan tulisannya di dalam pengantar tafsir *al-Bayan* yang memilih bahasa latin jawa atau istilah *trend* nya adalah pegon milenial guna menjembatani kalangan awam yang mencoba ingin memahami al-Qur'an dan memudahkan mengetahui inti dari yang dibaca. Tak hanya itu, tafsir ini juga termasuk tafsir yang praktis karena dapat di kategorikan sebagai tematik dengan tertib mushafi. Dalam hal ini, KH. Shodiq Hamzah memplotkan tema, dan mencoba memberikan pemahaman lewat mengaitkan dua atau lebih ayat dengan tema yang sedang di bahas. Oleh karena itu, hal ini menjadi terobosan baru untuk mengekskiskan wajah tafsir lokal nusantara yang modern karena adanya kemudahan yang ditawarkan dalam ayat Qur'an tersebut. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kitab Tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* Karya KH. Shodiq Hamzah, namun perbedaannya adalah terletak pada fokus pembahasannya. Jika dalam penelitian tersebut lebih fokus kepada sebatas karakteristiknya saja, maka dalam penelitian ini akan lebih fokus kepada pandangan unsur sufistik KH. Shodiq Hamzah.
2. Tesis yang ditulis oleh Syarif Hidayatullah, yang berjudul “Nuansa Penafsiran Guru Sekumpul Terhadap Surah Yusuf” tahun 2021. Penelitian

ini mengemukakan bahwa adanya nuansa sufistik dan sosial yang kental terhadap pemikiran Guru Sekumpul dan penafsirannya dengan dominan bernuansa sufistik 'amali. Kemudian, untuk nuansa sosialnya lebih kepada merespon fenomena sosial yang terjadi di masyarakat pada masa itu baik dalam pola pikir, perdagangan, maupun perilaku sehari-hari. Persamaannya terhadap penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang unsur-unsur yang ada atau terkandung dalam sebuah tafsir sehingga memunculkan nuansa yang berbeda dari tafsir-tafsir lainnya sehingga menjadi ciri khas sebuah karya tafsir. Letak perbedaannya adalah kitab tafsir yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah menggunakan kitab tafsir yang dikarang oleh Guru Sekumpul, sedangkan kitab tafsir yang menjadi objek penelitian utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karangan KH. Hamzah Shodiq Usman yaitu tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hamzah Nur Ikhsan, yang berjudul "Corak Tasawuf Dalam Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthafa" tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan di dalamnya berbagai macam penafsiran seperti corak tasawuf, corak fiqih, kemudian di dalam penafsirannya lebih mudah dan mudah dipahami oleh pembacanya. Penelitiannya yang begitu khas. Yaitu penjelasan ayatnya menggunakan bahasa Jawa yang bertuliskan Arab Pegon. Dalam menguraikan maksud ayat demi ayat, susunan kitab tersebut menggunakan istilah *tanbih* ketika menjelaskan *nasikh mansukh*. Menggunakan istilah *faidah* ketika menjelaskan *asbabul nusul*. Menggunakan istilah *qishosh*, tasawuf dan hikayat ketika menjelaskan hari akhir, kisah para nabi dan kisah umat terdahulu. Dengan adanya penelitian tersebut menambah khasanah keilmuan Nusantara dengan kearifan lokal yang begitu estetik ketika dikajinya. Penelitian tersebut juga mencoba mengemukakan bahwa dalam kitab al-Ibriz memiliki beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur tasawuf yaitu *zuhud*, *jihad*, *ma'rifah tarekat*, *sabar* dan *tawakkal* dengan jabaran sesuai dengan apa yang ada di tafsir al-Ibriz tersebut. Dan dalam tafsir al-Ibriz

tersebut tidak memiliki kecenderungan yang dominan terhadap satu corak tertentu, karena al-Ibriz didalamnya mengandung beberapa kombinasi seperti fiqhi, sosial-masyarakat, sufi dan lain-lain. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sebuah unsur yang ada didalam sebuah kitab tafsir dan menelusuri apa sebenarnya corak penafsiran yang mencenderungi secara dominan pada satu corak tertentu dalam sebuah kitab tafsir. Sedangkan letak perbedaannya adalah kitab tafsir yang menjadi objek utamanya.

4. Jurnal yang ditulis oleh Lilik Faiqoh dengan judul “Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faid al-Rahman Kyai Sholeh Darat” pada tahun 2018. Penelitian ini mengemukakan bahwa seorang mufassir pasti memiliki ciri khas ketika mencoba memberi tafsiran kepada sebuah ayat-ayat al-Qur’an dengan didasari dengan keterpengaruhan mufassir tersebut terhadap lingkungan maupun tokoh-tokoh disekelilingnya atau tokoh-tokoh yang dianutnya. Letak persamaannya adalah sama-sama membahas tentang unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah tafsir dengan ciri khasnya masing-masing terutama unsur tasawuf atau unsur isyary atau unsur sufistik yang ada didalamnya. Kemudian untuk letak perbedaannya adalah kitab tafsir yang digunakan sebagai objek penelitiannya, karena pada penelitian tersebut menggunakan kitab tafsir faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat sedangkan kitab tafsir yang diteliti dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma’rifati Ma’ani al-Qur’an* karya KH. Shodiq Hamzah Usman.
5. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Zamzami ‘Urif, dengan judul “*Fadail Al-Suwar Dalam Kitab Zubdatu Al-Bayan Fi-Bayani Fadail Suwar Al-Qur’an* Karya KH. Shodiq Hamzah Semarang” pada tahun 2016. Penelitian ini mengemukakan bahwa salah satu kitab yang ditulis oleh KH. Shodiq Hamzah yaitu kitab *Zubdatu Al-Bayan* spesifik lebih teoat disebut sebagai rangkuman (mukhtasar) yang hanya berbicara mengenai fadilah Al-Qur’an yang keberadaannya suda ada dalam literatur klasik terdahulu yang dikemas dalam secara praktis dan modern sesuai

dengan kebutuhan pembelajaran pada ruang lingkup pesantren dengan tujuan agar informasi yang hendak disampaikan lebih cepat tersampai sehingga dapat memberikan pengertian dasar tentang adanya keutamaan atau fadhilah dari al-Qur'an kepada para santri. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang salah satu kitab karangan KH. Shodiq Hamzah Semarang, dan letak perbedaannya adalah pada objek penelitiannya yaitu dalam penelitian tersebut menggunakan kitab *Zubdatu Al-Bayan* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*.

6. Jurnal yang ditulis oleh Nurnaningsih Nawawi, dengan judul “Pemikiran Sufi Al-Hallaj tentang Lahut dan Nasut”, Volume 17, No. 3, September–Desember tahun 2013, yang mengemukakan konsep sufistik yang ditawarkan oleh al-Hallaj yang menurutnya adalah falsafah Tuhan memiliki sifat kemanusiaan dan manusia sendiri memiliki sifat ketuhanan. Tingkatannya adalah membebaskan semua pikiran, halusinasi, perasaan dan serta tingkah hingga diarahkan hanya semata-mata untuk dan hanya kepada Allah, segala kecenderungan antara hasrat dan jiwa, segala kemampuan berpikir dan kesadaran.
7. Skripsi yang ditulis oleh M. Vadly Novendra yang berjudul *Konsep Etika Sufistik Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*, 2018. Yang membahas tentang etika sufistik perspektifnya cak Nun. Menurutny adalah etika sufistik yang ditawarkan oleh Cak Nun tidak lepas dari konsep maiyah yang arti substansinya adalah metode melingkar, dimana seorang bersama-sama menekuni suatu hal bukan satu nonton satu ditonton.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan penelitian dengan sifatnya yang kualitatif yaitu merujuk kepada kepustakaan sebagai rujukan

utama dengan objek utamanya yaitu buku maupun literatur yang relevan dengan masaah yang diangkat dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua data yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer merupakan data yang ditemukan langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah tafsir *Al-bayan fi Ma'rifati* yang dikarang oleh KH. Hamzah Shodiq Usman Semarang dan wawancara secara langsung dengan Mufassir kitab tersebut di Pondok Pesantren As-Shodiqiyyah, Pedurungan, Semarang.
- b. Data sekunder merupakan data yang digunakan olehh peneliti dengan berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi yang relevan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sebuah metode dengan cara mengumpulkan daya berupa dokumen atau data yang tertulis dengan mencocokkan tema yang dibahas dalam penelitian.²¹

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu metode dengan cara mengumpulkan segala informasi dari informan atau narasumber. Dengan metode ini, peneliti melakukan wawancara dengan KH. Shodiq Hamzah selaku mufassir dari kitab *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* di Pondok Pesantren Ash-Shodiqiyyah, Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

²¹Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm.54.

4. Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu peneliti akan menggunakan teknik berupa menguraikan data dari sumber utama kemudian ditunjang dengan data-data pendukung lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang peneliti kaji.

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah proses dalam mencari serta menyusun data yang akan disusun secara sistematis baik yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Caranya yaitu dengan menjabarkan, mengklasifikasikan, analisis, pemilihan prioritas, dan menarik kesimpulan agar pembaca lebih mudah memahami isi dan maksud dari penelitian tersebut.²²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah:

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Artinya adalah peneliti harus dapat mengumpulkan data yang sekiranya diperlukan untuk dalam penelitian ini terhadap beberapa jenis data beserta bentuk datanya yang ditemukan di lapangan, yang kemudian dipilih, dan dikumpulkan mengenai pembahasan terkait yaitu tentang pandangan KH. Shodiq Hamzah terhadap unsur sufistik dan corak sufistik.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, peneliti mereduksi data. Artinya, peneliti merangkum serta mengerucutkannya yang selanjutnya akan dipilih hal-hal yang penting dan lebih spesifik lagi atau membuang bagian yang Apabila data sudah terkumpul maka akan lebih spesifik serta memberi kemudahan peneliti untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.13.

Setelah data direduksi, peneliti mendisplay data. Artinya, peneliti menyajikan data tersebut sehingga terorganisasi dan terplotkan sesuai pola hubungannya dan tetnu saja akan lebih mudah di pahami.

d. *Conclusion Drawing atau verification* (Penarikan Kesimpulan)

Setelah melakukan *step by step* dari langkah diatas, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan adanya reduksi data yang dianggap sebagai solusi dari maslaah yang diangkat dengan mnggunakan pola yang disebut sebagai infuktif yaitu penarikan kesimpulan dari adanya data beserta realita yang sifatnya khusus ke umum.

F. Sistematika Penelitian

Berikut adalah gambaran umum dari bab per bab yang ada di dalam karya ilmiah ini dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi skripsi ini, adalah sebaagi berikut:

Bab I Diisi tentang pemaparan latar belakang alasan peneliti memilih judul “Pandangan Sufistik KH. Shodiq Hamzah Semarang Penulis Kitab Tafsir Al-Bayan Fi Ma’rifati Ma’ani Al-Qur’an” menyebutkan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, lalu menjelaskan tujuan serta manfaat dalam penelitian ini. Kemudian dengan sistematika penelitian dalam penelitian ini agar memberi kemudahan bagi pembaca.

Bab II Berisikan tentang pemaparan teori-teori pendukung dari judul penelitian. Dalam bab ini, disebutkan sejarah tentang penafsiran al-Qur’an secara singkat, Tipologi Tafsir Al-Qur’an yang ada di nusantara, kajian unsur-unsur dalam sebuah tafsir, dan teori yang menopang skripsi ini.

Bab III berisikan tentang biografi KH. Shodiq Hamzah Usman, sekilas tentang karya tafsirnya yaitu tafsir *Al-Bayan Fi Ma’rifati Ma’ani al-Qur’an*, dan bagaimana pemikiran KH. Shodiq Hamzah Usman didalam karya tafsirnya tersebut.

Bab IV berisikan tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat temuan pandangan menurut KH. Shodiq Hamzah Semarang dalam

unsur sufistik, corak sufistik, beserta komentar peneliti dalam pandangan sufistik dan corak sufistik tersebut.

Bab V berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan jawaban dari rumusan masalah dalam bab I serta berisi saran-saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TAFSIR AL-QUR'AN

A. Pengertian Tafsir Al-Qur'an

Pengertian tafsir menurut KH. Shodiq Hamzah adalah proses penjabaran al-Quran yang tidak hanya hal sepele, namun didalamnya juga ada ketelitian, kefahaman, ilmu yang cukup, dan yang paling utama adalah Ridha-Nya Allah. Karena tentu saja seseorang tidak akan bisa menafsirkan al-Qur'an sedemikian rupa tanpa adanya pertolongan dari Allah semata.

Penegasan itu adalah sebagai berikut:

“Karena al-Qur'an itu kalau dibaca tanpa memenuhi aturan maka itu sudah haram, apalagi kalau bacanya malah sembarangan, kemudian maknanya sesuai dengan hawa nafsunya atau memang belum mengerti isi yang dibaca itu. Maka itu namanya salah berlapis-lapis, pertama salah dari segi pembacaan dan kedua salah dalam hal memberi makna. Dan lagi, al-Qur'an itu kalamnya Allah Ta'ala, maka sudah seharusnya orang mukmin itu lebih hati-hati dalam hal membacanya, apabila hendak memperoleh pahala. Al-Qur'an dibaca dengan sembarangan itu bukan al-Qur'an namanya. Maka harus hati-hati apabila hendak memaknai al-Qur'an. Apabila kalian belum tahu atau masih ragu terhadap maknanya al-Qur'an jangan memaksakan diri untuk memaknainya apalagi menakwili dengan seenaknya sendiri, hal seperti itu jangan sampai dilakukan.”¹

Dalam tafsirnya tersebut, hal pertama kali yang ditempuh oleh KH. Shodiq Hamzah adalah memberikan penjelasan terkait ayat-ayat yang hendak ia tafsirkan. Penjelasan itu meliputi nama surat, sejarah turunnya surat (*asbab al-Nuzul*), jenis surat (*makiyah/madaniyah*), jumlah ayat, faedah atau manfaat dan tujuan surat.

¹Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

B. Macam-Macam Bentuk Tafsir

Dari catatan sejarah tentang adanya perkembangan nuansa tafsir khususnya di Indonesia, diketahui bahwa adanya beragam nuansa tafsir mulai dari era klasik maupun era modern saat ini beserta faktor yang membalutnya hingga seorang mufassir menafsirkan berdasarkan apa yang telah menjadi kecenderungannya baik dari kondisi sosialnya, kondisi budayanya, aliran yang dianut, hingga suasana politik yang ada di sekelilingnya.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ketika seorang menafsirkan al-Qur'an maka akan condong kepada apa disiplin ilmu yang diselami walaupun yang ditafsirkan bentuknya tunggal yaitu Al-Qur'an dengan kondisi penafsiran yang beragam atau bersifat plural. Berangkat dari sinilah penafsiran al-Qur'an dikatakan sebagai hal positif yang menjadikan warna baru dalam dunia tafsir khususnya dalam tafsir lokal nusantara.

Berikut peneliti paparkan beberapa nuansa penafsiran yang beragam yang tumbuh subur dalam dunia penafsiran al-Qur'an:

1. Nuansa Lughawi (Linguistik)

Nuansa lughawi merupakan nuansa dalam penafsiran yang condong terhadap analisis kebahasaan. Dan biasanya berbentuk banyak terdapat ulasan kata per kata (*tahlil al-lafẓ*),² berawal dari akar dan varian kosa kata, penjabaran tentang tata bahasa beserta gramatiknya seperti nahwu, sharaf, *uslūb*, hingga qira'at (versi bacaan).

Tak hanya itu, terkadang juga termuat syair arab walaupun hanya termuat bait-baitnya saja yang tidak banyak, kemudian dijadikan sebagai bahan rujukan kebahasaan. Alasan inilah adanya nuansa lughawi memiliki sebuah keharusan bagi seorang yang ingin menggelutinya untuk memahami serta menguasai asal muasal bahasa arab secara detail dan mendalam. Karena dengan mengerti bahasa yang dipilih dalam al-Qur'an inilah seorang mufassir dapat dengan mudah menelusuri serta memahami makna beserta pola penyusunan kata tersebut sehingga dapat mengungkap secara tepat makna dibalik kalimat tersebut secara dzahir.

²Muhammad Bin Ali Al-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, (Makkah: Dar Al-Wafa, 1994), hlm.70.

Oleh karena itu, Ahmad Shurbasi dalam pendapatnya meletakkan tatanan ilmu bahasa yang terkait yaitu seperti nahwu, sharaf, *uslūb*, hingga qira'at sebagai syarat dasar bagi seseorang yang ingin menyelami ilmu tafsir. Dan disinilah poin beserta urgensi kebahasaan yang akan terlihat dengan jelas sebagai bentuk dari aktivitas penafsiran al-Qur'an.³

Berikut adalah contoh kitab tafsir dengan condong kepada segi kebahasaan:

- 1) Tafsir *al-Jalalain* karya bersama Syekh *al-Suyūti* dan Syekh *al-Mahalli*,
- 2) *al-Kasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqawil fi Wujūh al-Ta'wil* karya al-Zamakhshari.
- 3) *al-Baḥr al-Muḥiṭ Fi al-Tafsir* karya Abu Hayyan al-Andalusy,
- 4) *al-Naẓm al-Qur'ani* karya 'Abd al-Qahir.

Bentuk tafsir ini terbagi menjadi 3 variasi yaitu:⁴

- A. Nuansa tafsir lugawi, yaitu nuansa yang fokus pemakaannya kepada *mufradat* atau kosa kata, yakni penafsir mengacukan *mufradat* yang terkandung dalam al-Quran dalam kelompok *isim*, *fi'il*, maupun huruf dengan penjelasannya di dalam penafsiran dari mufassir tersebut. Lalu mencari akar dari setiap mufradat tersebut, dengan disertai menampakkan segi *wujūh* yang terkandung dalam teks ayat tersebut, dan kemudian mendetailkan makna yang ditujukan kepada lafadz yang kemudian dianggap *gharib*.
- B. Nuansa tafsir lugawi, yaitu nuansa yang fokus pemaknaannya kepada *i'rab* al-Qur'an, yakni mufassir dalam hal ini memberi catatan penting pada baris *lafaz* dan menunjukkan *i'rab* dari kata tersebut di dalam penafsirannya. Yang dimaksud *I'rab* disini adalah merincikan makna, memberi penjelasan tujuan kedudukan dala suatu lafadz, dan memberi gambaran terkait keindahan susunan ayat dan gaya bahasa didalamnya.

³Eni Zulaiha, "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis," *Jurnal Al-Bayan*, Vol.1, No.1 (2016), hlm.21.

⁴Kusroni, "Menelisik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal El-Furqania*, Vol.5, No.2 (2017), hlm.137.

Berikut adalah beberapa contoh kitab tafsir yang fokusnya kepada segi *i'rab* ini yakni: 1) kitab *I'rab al-Qur'an* karya *Abi Ja'far Ahmad Ibn Muhammad*, 2) *Musykil I'rab al-Qur'an* karya *Makki Ibn AbiTalib*, 3) *Al-Tibyan fi I'rab al-Qur'an* karya *'Abdullah Ibn al-Hasan al-Anbari*, dan lain sebagainya.

- C. Nuansa tafsir lugawi yang sifatnya universal atau global, yakni mufassir menggambarkan secara luas dan global dengan *mufradat-mufradat* dengan disertai *i'rab* dan *syarah* makna dari kata yang ada dalam al-Qur'an. Contohnya adalah pada kitab *Ma'ani al-Qur'an* karya *Abi Zakariya Yahya* dengan isi tentang adanya kemanfaatan dalam ilmu kebahasaan dalam sebuah penafsirannya. Mufassir tersebut tidak terfokus untuk menjabarkan tafsirnya dengan hanya menyebutkan penjelasan adanya hukum maupun *i'rab* dalam ayat, namun lebih banyak menghubungkan juga dengan beragam kutipan yang berasal dari al-Qur'an, *riwayah*, *syair Arab*, ataupun kalamnya orang-orang Arab, dan lain sebagainya.

2. Nuansa Sufistik

Nuansa ini disebut juga sebagai nuansa ala sufi karena dalam penafsirannya lebih kepada pendekatan ilmu tasawuf yang kemudian ketika menafsirkan al-Qur'an penjabaran yang ada adalah berbeda dengan makna tekstual atau makna secara *dzahirnya*.⁵

Dalam pendapatnya, Ignaz Goldziher mengungkapkan bahwa tafsir dengan nuansa sufistik adalah eisegesis (dari pemikiran ke teks), menurutnya, paradigma-paradigma sufi tidaklah benar dan murni bersifat Qur'ani melainkan adanya warisan dan legalisasi dari kaum sufi. Artinya, ini adalah sebuah warisan dan adanya pengaruh dari ajaran Neo-Platonis, jadi kaum sufi merekayasanya dengan melegalisasi pemikiran mereka sehingga pemikiran mereka tercampur dalam penafsiran al-Qur'an.⁶

⁵Kristin Zahra Sand, *Sufi Commentaries On The Qur'an In Classical Islam*, (London: Routledge, 2006), hlm.1-2.

⁶Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*, Terjm. Siafuddin Zuhri Qudsy, Dkk, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2009), hlm.217.

Kemudian, Louis Massignon kontra terhadap pendapat tersebut karena menurutnya tafsir sufi merupakan tafsir yang bersifat eksegesis (dari teks ke pemikiran), polanya adalah penafsiran tersebut merupakan bentuk manifestasi al-Qur'an itu sendiri yang melalui proses adanya pembacaan, tadabbur (*meditation*) dan pengamalan seorang sufi sampai membuahkan hasil kepada pemikiran penafsiran tersebut. Paul Nwyia juga membubuhkan bahwa tafsir sufi ini adalah hasil daripada interaksi antara individu, adanya pengalaman rohani yang tidak semua orang mengalami (*mystic experience*) dari teks itu sendiri atau al-Qur'an.⁷

Tafsir sufistik dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:⁸

- 1) Tafsir sufi *nazari* atau falsafi, yaitu tafsir sufi dengan menggunakan acuan utama dalam menafsirkannya menggunakan teori-teori teosofis atau teori ektuhanan, dan biasanya penafsirannya menjadikan istilah kepada simbolik. Tokohnya antara lain: *Abū Yazid al-BusTami* (wafat 261 H), *Abū Mansūr al-Hallaj* (wafat 309 H) dan *Muhyi al-Din Ibn 'Arabi* (wafat 638 H), dengan contoh karya tafsir ini adalah *Fusūs al-Hikam* dan *al-Futuhat al-Makiyyah*.
- 2) Tafsir sufi *isyari* atau *'amali*, yaitu tafsir yang penginterpretasi ayat-ayatnya tidak sama dengan makna teksnya atau secara dzahihirnya, karena untuk mengungkap makna yang tersirat atau yang tersembunyi dari ayat-ayat tersebut. Karena pada dasarnya makna batin inilah dianggap memiliki makna penting. Beberapa tafsir yang bernuansa ini seperti *al-'Azim karya al-Tusturi* (wafat 283 H), *Haqaiq al-Tafsir karya al-Sulami* (wafat 412 H), *Laṭa'if al-Isyarat karya 'Abd al-Karim al-Qusyairi* (wafat 465 H), dan *'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an karya al-Syirazi* (wafat 606 H).

⁷Kristin Zahra Sand, *Sufi Commentaries On The Qur'an In Classical Islam*, (London: Routledge, 2006), hlm.1-2.

⁸U Abdurrahman, "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi," *Jurnal Adliya*, Vol.9, No.1, (2015), hlm.252.

3. Nuansa Siyasi (politik)

Dari adanya kondisi dan situasi, beberapa penafsiran dalam al-Qur'an tentu saja tidak bisa lepas dari beberapa kepentingan golongan salah satunya adalah politik yang merupakan salah satu komponen inheren yang berasal dari Islam sendiri. Catatan sejarah mengemukakan bahwa adanya perpecahan dari umat islam adalah karena adanya perbedaan golongan yang sangat mencolok dan signifikan yang diakibatkan karena adanya golongan dari politik yang kemudian mengerucut menjadi persoalan teologi atau yang biasa disebut sebagai aliran atau *madzhab* hingga kemudian dalam dunia penafsiran al-Qur'an juga ikut diwarnai olehnya. Dalam sebuah pendapatnya, al-'Akk berpendapat bahwa nuansa siyasi atau politik adalah sebuah penyimpangan terhadap penafsiran al-Qur'an, hal ini disebabkan dengan alasan al-Qur'an dengan sengaja diikut campurkan kedalam kepentingan dan adanya legitimasi ditengah-tengah politik seperti dalam sengketa politik Mu'awiyah dan 'Ali. Khawarij yang mengalami kekecewaan karena keputusan tahkim dengan mengeluarkan fatwa keagamaan yang melabelkan 'Ali sebagai musuh, munafik, serta halal darahnya.⁹ Bahkan dalam Q.S al-Baqarah ayat 207 disebutkan bahwa Khawarij memberi gelar kepada Ibn Muljam (pembunuh 'Ali) karena telah rela mengorbankan dirinya untuk mengeksekusi 'Ali dengan keyakinan telah menggapai keridhaan Allah. Yang kemudian disebut sebagai pahlawan.¹⁰ Namun, adanya sebuah pendapat yang kontra terhadap tafsir politik ini dianggap hanya dilandaskan pandangan parsial dan kasuistik. Dalam sejarah para mufassir, adanya perbincangan politik inilah dianggap bahwa mufassir harus dapat berbicara mengenai politik agar menghindari adanya subjektivitas penafsiran, aliansi dan adanya kefanatikan terhadap politik.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm.42.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, hlm.43.

Fachruddin dalam pendapatnya menyebut bahwa beberapa tafsir yang membicarakan tentang politik seperti:¹¹

- 1) *Ibn Jarir al-Tabari*, didalamnya tafsirnya ini dikemukakan banyak dalam tafsirnya banyak berbicara tentang problematika pemimpin negara yang berkaitan tentang kesejahteraan rakyatnya.
- 2) *al-Zamakhshari*, tafsirnya yaitu *al-Kasyaf* yang membicarakan tentang negara bermoral yang berhubungan dengan adanya keberadaan seorang kepala negara yang menolak adanya bergam tindakan *dzalim* menjabarkan tentang adanya negara bermoral atau berakhlak dengan adanya hubungan eksistensi yang menolak mentah atas kedzaliman.
- 3) *Ibn Kasir*, juga juga banyak membicarakan tentang adanya pola serta konsep pemerintahan dengan adanya pandangan logika atau rasional dalam tafsirnya.
- 4) Tafsir *al-QurTubi* (wafat 671 H) dan *al-Syaukani* (wafat 1250 H) dalam tafsirnya yaitu *Fath al-Qadiri* yang juga menjelaskan tentang adanya keberagaman aspek di dalam politik serta pemikiran yang menyertainya.
- 5) Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka (w.1981 M) yang memadukan pandangannya terhadap ayat-ayat yang relevan dengan politik.

4. Nuansa Kalam atau *Mazhabi* (Sektarian/Teologi)

Nuansa ini terdapat dalam penafsiran-penafsiran yang menghimpun adanya doktrin keimanan tentang ayat-ayat yang memiliki unsur seputar keyakinan atau prinsip iman yang memiliki sifat tetap seperti adanya Tuhan dan penciptaannya, adanya keadilan dari Tuhan, serta hal-hal sebagainya yang dilandasi oleh dalil naqli dan dalil aqli.¹²

Sebuah penafsiran yang bersifat teologi ini sangatlah menggunakan adanya kekuatan akal untuk mentakwilkan ayat-ayat Qur'an demi

¹¹Imam Fachruddin, "Pengaruh Politik Terhadap Tafsir: Meretas Sejarah Tafsir Dalam Perspektif Politik Pada Masa Sahabat," *Jurnal Al-Tasyree*, Vol.4, No.1, (2017), hlm.6.

¹²Muhammad 'Afif al-Dīn Dimyātī, *Ilmu Al-Tafsīr Uṣūluhi Wa Manāhijuh*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), hlm.83.

kepentingan golongan tertentu atas pembenarannya. Contohnya adalah adanya pengikut golongan Mu'tazilah yang menafsirkan al-Qur'an menurut golongan Mu'tazilah tersebut untuk kepentingan golongannya, begitu juga dengan golongan-golongan lain seperti Sunni, Syiah, dan sebagainya.¹³

Sebenarnya, tafsir ini merupakan dampak lanjutan atas adanya kemunculan-kemunculan tafsir politik dalam adanya konflik besar antara Mu'awiyah dan 'Ali. Di aliran Mu'tazilah, beberapa ulama menuliskan tafsirnya dengan nuansa teologi Mu'tazilah sesuai dengan alirannya tersebut, contohnya adalah *al-Kasyaf* karya al-Zamakhshari yang pengaruhnya masih terasa hinggakini. Kemudian, pada aliran Asy'ariah ada tafsir *Mafatih al-Gaib* karya *Fakhr ar-Razi*. Sedangkan pada aliran Syi'ah ada *tafsir al-Qummi*, dan lain-lain.¹⁴

5. Nuansa Falsafi (Filosofis)

Nuansa ini adalah nuansa salah satu tafsir yang disebut sebagai tafsir falsafi karena berorientasi terhadap filsafat atau lebih condong rasional. Dalam tafsir filsafat ini dalam menafsirkan ayat al-Qur'an beberapa ditujukan kepada adanya pengkajian ilmu filsafat atau rasionalitas dilengkapi dengan paradigma filsafat.¹⁵

Contoh adalah al-Farabi (wafat 950 M), al-Kindi (wafat 873 M), Ibn Sina (wafat 1037 M), serta Ibn Rusyd (wafat 1198 M). beberapa tafsir tersebut muncul di era pemerintahan Abbasiyyah ketika adanya penggalakan penerjemahan buku-buku filsafat. Hal inilah yang menyebabkan pengaruh terhadap penafsiran al-Qur'an.¹⁶

Al-Kindi digadangkan sebagai Bapak Filosof Arab dan Muslim, berasumsi bahwa ketika memahami al-Qur'an haruslah dengan cara yang benar karena kandungan yang dimilikinya harus ditafsirkan secara

¹³Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm.117.

¹⁴Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm.241.

¹⁵Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm.242.

¹⁶ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulum Al-Qur'an II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.70.

rasional bahkan filosofis karena al-Qur'an sendiri memiliki makna yang sangat mendalam terlebih lagi juga telah mengajarkan kepada manusia untuk memahami serta merasakan adanya fenomena-fenomena alam. Menurutnya, adanya fenomena tebit dan tenggelamnya matahari, adanya siang dan malam, adanya pasang dan surut air laut, itu merupakan sebuah tanda dari al-Qur'an untuk merenungkannya lewat berfilsafat.¹⁷

Kemudian, Ibn Rusyd juga berpendapat bahwa adanya dasar tujuan berfilsafat adalah untuk memperoleh adanya benar atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan secara rasional. Dalam hal ini, tentu saja dapat dikatakan bahwa filsafat tidak sejalan dengan agama dikarenakan tujuannya adalah untuk menjamin adanya keberadaan ilmu pengetahuan serta menuntun manusia sesuai dengan pedomannya untuk keberlangsungan hidupnya.¹⁸

Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan mufassir terhadap adanya penafsiran filsafat ini, yaitu sebagai berikut:¹⁹

- a. Memberikan perhatian untuk keserasian jalannya filsafat dan agama hingga menyatukan dengan cara mempersaudarakan keduanya agar menjadi satu kesatuan bagian yaitu dengan cara mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an agar selaras dengan dogma filsafat.
- b. Memberi jabaran yang jelas terhadap al-Qur'an dengan adanya pandangan filsafat yang pas dan tentu saja tidak bertentangan terhadap batasan-batasan agama yang sudah ditetapkan.

6. Nuansa Fiqhi (Hukum)

Nuansa ini biasanya terdapat pada tafsir yang beraliran fiqh atau hukum yang banyak memfokuskan penjelasannya kepada bidang hukum contohnya adalah shalat, zakat, puasa, hingga problematika hukum yang terjadi di zaman kontemporer kemudian di perbincangkan status

¹⁷Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm.169.

¹⁸Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm.169.

¹⁹Muhammad 'Afif al-Dīn Dimyātī, *Ilmu Al-Tafsīr Uṣūluhi Wa Manāhijuh*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), hlm.102.

hukumnya yang masuk wajib, sunah, mubah, makruh maupun haram, tafsir yang bernuansa fiqh ini juga biasa disebut sebagai tafsir ahkam.²⁰

Terkadang, ketika menafsirkan al-Qur'an adalah hanya ayat al-Qur'an yang berkenaan tentang hukum saja atau ayat ahkam, namun ayat lain diluar ahkam tidak dimasukkan kedalam hukum fiqh, atau tidak ditafsirkan didalamnya.²¹ Tafsir dengan nuansa fiqh ini sering ditemukan didalam kitab-kitab yang dikarang oleh imam-imam madzhab yang kemudian penafsirannya tersebut dilakukan untuk memperkuat serta memperkokoh adanya dalil yang menjadi acuan madzhabnya.²²

Dalam catatan sejarah, sebetulnya penafsiran dengan nuansa ini sudah ada di zaman Nabi ketika beliau sering menjelaskan kepada para sahabatnya tentang kemujmalan ayat, *qayyid muthlaqnya*, *takhsish al-'amnya*, dan kemusykilannya kepada para sahabat.²³ Kemudian, setelah wafatnya nabi, para sahabat mulai berijtihad dalam rangka menguak sendiri adanya hukum syara' dalam al-Qur'an saat adanya perselisihan tentang apa diluar zaman nabi. Lalu, disebutkan bahwa ijtihad yang dilakukan sahabat ini selain dilabeli sebagai *tafsir bi al-ma'sūr* juga dapat dimasukkan sebagai tafsir *fiqhi*.²⁴

Seiring majunya intensitas ijtihad, kemudian bermunculan periode madzhab fiqh yang beragam. Namun, ketika menghadapi adanya permasalahan hukum yang muncul pada saat itu, imam madzhab berijtihad sesuai dengan al-Qur'an, sunnah, serta memperkuatnya dengan sumber-sumber penetapan hukum yang relevan lainnya.²⁵

²⁰Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm.174-175.

²¹Danial, "Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern," *Jurnal Hikmah*, Vol.15, No.2, (2019), hlm.265.

²²Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), hlm.117.

²³Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulum Al-Qur'an II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.69.

²⁴Agil Husin Al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I'Jaz, Al-Quran Dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm.37.

²⁵Muhammad 'Afif al-Dīn Dimyāṭī, *Ilmu Al-Tafsīr Uṣūluhi Wa Manāhijuh*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), hlm.89.

Kemudian diteruskan oleh para pengikut imam madzhab, namun diantara mereka adanya yang terlanjur ekstrem kepada madzhab yang diikutinya hingga ketika menafsirkan al-Qur'an mereka berusaha menggiring sesuai dengan apa yang mereka anut. Contohnya adalah dari kalangan Hanafiyyah lahir kitab tafsir *Ahkam Alquran* karya Al-Jashshash (wafat 370 H), *Rūh al-Ma'ani* karya al-Alusi dan *tafsir al-Nasafi*. Dari kalangan Malikiyyah muncul yaitu *al-Jami' li Ahkam al-Quran* karangan al-QurTubi (wafat 671 H). Dari Syafi'iyah lahir *Ahkam al-Qur'an* karya al-Kayya al-Harrasi (w.504 H). Dan lain sebagainya.

Dimyati dalam pandangannya berasumsi bahwa ada beberapa perhatian mufassir terkait tafsir fiqh ini yaitu sebagai berikut:²⁶

- a. Ketika menafsirkan ayat-ayat yang mengandung hukum fiqh, menafsirkan juga ayat yang mengandung hukum taklifi pada pembahasan ibadah, muamalah, hingga jinayah.
- b. Menunjuk hukum syara' melalui ayat-ayat al-Quran.
- c. Mufassir dapat mengaplikasikan pendekatan fiqh ketika dilakukannya analisis dan mengambil kemanfaatab dari al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan akal ketika mufassir berijtihad dalam masalah fiqh.
- d. Mufassir harus paham antara ilmu fiqh dengan ilmu ushul fiqhnya.

7. Nuansa 'Ilmi (Saintifik)

Menurut *Al-Zahabim* tafsir saintifik adalah wajah baru terhadap istilah yang melekat pada istilah-istilah sains dalam kandungan al-Qur'an. Karena dengan inilah upaya maksimal dikerahkan untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan atau sains secara komprehensif.²⁷

Singkatnya, *al-Munawwar* berpendapat bahwa tafsir ini merupakan tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an kemudian mengaitkannya mengatakan tafsir ini merupakan penafsiran atas ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an dan mengaitkannya dengan

²⁶Muhammad 'Afif al-Dīn Dimyātī, *Ilmu Al-Tafsīr Uṣūluḥu Wa Manāhijuh*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), hlm.92.

²⁷Agil Husin Al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I'Jaz, Al-Quran Dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm.37.

modernisasi dalam ilmu-ilmu sains masa kini sesuai dengan tantangan zaman.²⁸ Dalam pandangan tafsir ini, al-Qur'an memiliki posisi mukjizat ilmiah yang didalamnya memuat cakupan segala penemuan teori ilmiah. Karena dengan al-Qur'an inilah dapat membuka pemikiran tentang adanya teori yang membicarakan seputar biologi, fisika, astronomi, geografi, dalam sebagainya yang memuat ayat-ayat kauniyah didalamnya.

Berikut adalah kitab tafsir dengan nuansa saintifik²⁹

- 1) *Al-Jawahir fi tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tanṭāwī Jawhārī (wafat 1940 M)
- 2) *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Rāzī (wafat 544H).
- 3) *Al-Islam Yatahadda* karya Wahid al-Din Khan (wafat 2021 M).

Berikut adalah beberapa hal yang menjadi perhatian mufasssir terhadap nuansa 'ilmu ini':³⁰

- a. Ketika menafsirkan ayat dengan kacamata ilmiah, perlu mencocokkan adanya kaidah keilmuan dengan menguraikan adanya pengetahuan ilmiah di masa lalu juga untuk memperkuat referensi dan menghubungkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an lalu menyeleraskannya sesuai dengan temuan-temuan tersebut.
- b. Tetap memperhatikan apa yang menjadi istilah ilmiah yang terkandung dalam al-Qur'an dan ijtihad dengan menemukan berbagai ilmu serta pendapat filsafat yang terkandung.
- c. Mencocokkan ayat al-Qur'an dengan adanya hasil uji coba yang ditemukan dengan berbagai disiplin ilmu seperti astronomi, filsafat, dan lain sebagainya.

8. Nuansa Adabi Ijtima'i (Sosial-Kemasyarakatan)

Dalam nuansa ini, Muhammad Ḥusain al-Žahabī berpendapat bahwa adanya tafsir dengan nuansa adabi ijtima'i merupakan tafsir yang

²⁸Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.62-68.

²⁹Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, hlm.62-68.

³⁰Muhammad 'Afīf al-Dīn Dimyātī, *Ilmu Al-Tafsīr Uṣūluḥu Wa Manāhijuh*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), hlm.99-100.

memiliki sisi balaghah, keindahan pemilihan bahasa dalam al-Qur'an, kejelian atas redaksinya dilengkapi dengan mukjizat yang menjelaskan tentang makna serta tujuan yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Lalu, perlunya menghubungkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan sunnatullah dan adanya pola aturan kehidupan dalam bermasyarakat.³¹

Secara etimologis, Adabi diartikan sebagai sastra budaya, sedangkan ijtima'i berasal dari kata jama'a yang memiliki arti kemasyarakatan. Kemudian, secara terminologis, tafsir yang bernuansa *al-adabi al-ijtima'i* ialah tafsir yang orientasinya pada sastra budaya serta kemasyarakatan.³²

Dasar dari tafsir ini adalah dalam rangka menjadi solusi serta memecahkan masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dalam kehidupannya secara umum dengan cara mengedepankan petunjuk yang telah tertera dalam al-Qur'an dan ajaran leluhurnya sebagai mata rantai untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Tak hanya itu, tafsir ini juga memadukan teori-teori ilmiah yang menegaskan kepada manusia bahwa al-Qur'an bersifat fleksibel sehingga dapat sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat dilihat dari perkembangan waktu dan zaman dan abadi, serta adanya kemampuan menolak tegas bias, ragu, dan dugaan yang tidak tepat terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat.

Berikut adalah perhatian mufassir terhadap tafsir yang bernuansa adabi ijtima'i, yakni:³³

- a. Memperhatikan segi kejelian redaksi dari ayat,
- b. Menjelaskan makna beserta intisari ayat menggunakan susunan yang indah,
- c. Sentuhan yang menonjol pada sebab turunnya ayat atau surah,

³¹Tantawī Jauharī, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Jilid 24, (Mesir: Muṣṭofā Al-Bābī Al-Halabī, n.d.), hlm.263.

³²Husain Al-Ṣāhibī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*, Jilid 2, (Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.), hlm.401.

³³Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm.178.

- d. Penafsiran tentang ayat dihubungkan dengan hukum yang berlaku di masyarakat.

Berikut adalah beberapa kitab tafsir yang ditulis dengan nuansa adabi ijtima'i, yaitu:³⁴

- 1) *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha,
- 2) *Tafsir al-Qur'an* karya Ahmad al-Maraghi,

9. Nuansa Maqasidi (Esensial)

Dalam pendapatnya, Wasfi 'Asyūr memberi pengertian bahwa tafsir dengan nuansa maqasidi adalah tafsir dengan kajiannya tentang penguak makna dengan adanya beberapa tujuan yang ditujukan untuk al-Qur'an secara universal maupun dengan spesifik dengan cara bagaimana memanifestasikannya untuk mewujudkan kemaslahatan umat.³⁵

Berikut adalah ketentuan yang perlu diperhatikan ketika ingin menggunakan nuansa maqasidi, yaitu:³⁶

1. Memiliki paradigma yang bersifat komprehensif dan integratif terhadap al-Qur'an maupun hadis. Karena ketika pandangan berada di tengah-tengah atau yang disebut sebagai pandangan parsial akan sulit untuk mendapatkan maqasid dari suatu teks. Biasanya, pemahaman parsial tidak mengindahkan adanya relasi dan korelasi suatu teks dengan teks yang lain karena seringkali mengeluarkan teks dari konteksnya serta hanya melihat secara dzahirnya saja.
2. Mengindahkan kaidah dalam penafsiran. Tentu saja menjadi seorang mufassir harus paham serta menyesuaikan agar tetap pada aturan kaidah dalam penafsiran beserta cakupan-cakupan ilmu yang harus dikuasainya.

³⁴Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), hlm.49.

³⁵Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), hlm.236-240.

³⁶M Ainur Rifqi dan A Halil Thahir, "Tafsir Maqasidi: Building Interpretation Paradigm Based On Mashlahah," *Jurnal Millah*, Vol.18, No.2, (2019).

3. Memastikan dengan seksama (*al-tahaqquq*) apa yang dimaksudkan dari keinginan teks tersebut sesuai dengan porsi, derajat, dan tingkatan-tingkatannya.
4. Dapat memberikan analisa yang pasti terhadap hikmah apa yang dapat diambil dari ayat tersebut dengan tujuan untuk meminimalkan atau meniadakan adanya kontradiksi yang memungkinkan terjadi dari sebuah teks dengan adanya masalah.
5. Seimbang dalam menyikapi adanya hal terhadap masalah maupun mufساد dalam sebuah teks. Artinya adalah dapat melihat prioritas diantara beberapa masalah dengan tepat.
6. Dapat menganalisis dampaknya dari penerapan maqasid dalam teks syari.

10. Nuansa Nisawi (Feminis)

Tafsir ini biasa disebut dengan tafsir feminis yaitu tafsir yang didalamnya berupa adanya keutamaan keadilan atau kesetaraan gender paa perempuan. Dengan kata lain, tafsir ini ingin agar pemahaman dalam al-Qur'an dapat membebaskan bias gender yang menjadi problem utama di kehidupan bermasyarakat terutama dalam budaya patriarki.³⁷

Selama ini, budaya patriarki merupakan budaya yang dibenci sebagian besar wanita karena ditempatkan sebagai sumurnya firnah dalam ranah sosial. Sehingga wanita harus dijauhkan dalam sosial agar tidak terlihat oleh laki-laki dengan tujuan untuk menjaga marwahnya sebagai wanita dengan pekerjaan utamanya adalah sumur, dapur, dan kasur. Semua yang ada di dalam diri wanita adalah aurat hingga suaranya sekalipun karena seringkali mengganggu konsentrasi laki-laki dalam berpikir, tidak boleh pergi kecuali dengan mahramnya, tidak boleh berdandan jika ingin bertemu dengan laki-laki yang bukan masuk mahramnya, bahkan tidak boleh berkarir dalam kedudukan apapun.³⁸

³⁷Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001), hlm.25.

³⁸Susanti, "Husein Muhammad: Antara Feminis Islam Dan Feminis Liberal," *Jurnal Teosofi*, Vol.4, No.1, (2014), hlm.203.

Namun, adanya arus globalisasi dan adanya realitas beserta dinamika yang menyertainya, dalam berkehidupan masyarakat kemudian dapat menggeser perlahan hal-hal yang mengekang tersebut, walaupun belum sepenuhnya wanita di belahan dunia ini sudah bebas dari kekangan tersebut.³⁹

Berangkat dari hal-hal tersebutlah pejuang tafsir ini lahir untuk membebaskan diskriminasi perempuan di dunia ini. Beberapa tokohnya yaitu seperti Qasim Amin (w.1908), Riffat Hasan (l.1943), Fatima Mernissi (w.2005), Amina Wadud (l. 1952), dan Asghar Ali Engineer (w.2013).

C. Tipologi Tafsir Al-Qur'an di Nusantara

Menurut Sahiron Syamsudin, tipologi karya tafsir di Indonesia dalapat digolongkan menjadi:⁴⁰

- 1) Pandangan dengan obyektivitas tradisional adalah sebuah pendekatan yang hanya di lingkupan penafsiran secara tekstual saja tidak membahas tentang apa makna moral yang ada didalamnya. Hal ini menyebabkan pandangan ini hanya perdebatan tentang gramatikal yang dipakai saja sehingga tidak dapat menjadi pijakan solusi untuk menyelesaikan problematika ditengah masyarakat kekinian. Alasan lain adalah produk yang memiliki pandangan seperti demikian tidak bisa dijadikan sebagai acuan karena tidak bisa menguak makna global konteks dalam tafsir tersebut atau dengan kata lain model seperti ini tidak mengindahkanya kontekstual dalam ayat yang ditafsirkan akan tetapi lebih berkuat pada tekstual saja.⁴¹
- 2) Pandangan dalam quasi subyektivitas merupakan pandangan tafsir dengan disegarkan yaitu menanggalkan penafsiran klasik atau lebih kekinian

³⁹Eni Zulaiha, "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis," *Jurnal Al-Bayan*, Vol.1, No.1 (2016), hlm.17.

⁴⁰Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Jurnal Nun*, Vol.1, No.1 (2015), hlm.4.

⁴¹M Nurdin Zuhdi, *Pasar Raya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm.52.

karena lebih respon kepada ilmu-ilmu modern baik ilmu eksak maupun non eksak. Ditemukan bahwa di Indonesia belum ada yang mencoba melakukan hal sedemikian rupa karena harus memenuhi syarat dapat menguasai ilmu-ilmu modern tersebut dan murni berani mengambil langkah meninggalkan keklasikan dalam bermetode, selain itu juga memiliki rasa kehati-hatian terhadap adanya perubahan zaman dari klasik kepada kontemporer.⁴²

- 3) Pandangan dengan quasi obyektifis modern adalah salah satu pandangan yang digunakan dengan nuansa lebih condong kepada masyarakat sosial. Tetap memberi pengertian seperti apa yang sudah tertera dalam *ulum al-Qur'an* namun tetap mengindahkan adanya pendekatan baru di era kekinian.

Pendapat dari Syahiron, memandang bahwa adanya makna dengan penelusuran historisnya maka yang akan terjadi adalah makna tersebut dilihat sebagai bukan pesan yang diinginkan dari al-Qur'an, jadi paradigma yang dimaksudkan tersebut adalah tetap melihat kontekstualan dari al-Qur'an yang diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah dalam zaman modern ini.⁴³

Jadi, ketika dilihat dari segi penggolongannya, maka tafsir al-bayan dapat masuk keadalam tipologi quasi objektifis modernis dengan alasan penafsiran dari tafsir tersebut tidak hanya menggunakan penafsiran dzahirnya saja namun juga disertai dengan isyarnya yang tidak lepas dari teksnya. Tafsir al-bayan ini merupakan jembatan yang dibuat oleh KH. Shodiq Hamzah untuk mengajak orang-orang awam yang tidak semuanya belajar di Pondok Pesantren khususnya di Indonesia untuk belajar tafsir sesuai dengan gambaran sosial dan historinya..

Dalam kitabnya ditemukan tetap mereferensikan kitab-kitab klasik maupun kontemporer terdahulu dan beberapa adalah ahli dalam bidang sufistik, terkadang penafsirannya juga mengambil makna asli kemudian

⁴²M Nurdin Zuhdi, *Pasar Raya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm.61.

⁴³M Nurdin Zuhdi, *Pasar Raya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, hlm.39.

dianalisis merujuk kepada dua tiga bahkan lebih yang kemudian disebut sebagai pemahaman ayat. Beberapa contoh didalamnya juga menyebutkan permasalahan masa kini yang membutuhkan jalan keluar sesuai prinsip syariah.

BAB III
PANDANGAN SUFISTIK KH. SHODIQ HAMZAH SEMARANG
PENULIS KITAB TAFSIR
AL-BAYAN FI MA'RIFATI MA'ANI AL-QUR'AN

A. Biografi KH. Shodiq Hamzah Usman¹

KH. Shodiq Hamzah Usman adalah seorang pendiri pondok pesantren bernama Pondok Pesantren As-Shodiqiyyah Semarang yang beralamat di Jalan Sawah Besar Timur I No.99 RT.08 RW.02, Kelurahan Kaligawe Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, Jawa Tengah, Kode Pos 50164.

Nama lengkap beliau adalah Shodiq bin Hamzah bin Utsman, yang lahir di Demak, 1 Januari tahun 1954, beliau adalah putra kedua dari tujuh bersaudara pasangan KH. Hamzah Utsman dan Nyai Hj. Rohanah yang merupakan asli penduduk desa Tambak Roto, Sayung, Demak, Jawa Tengah.

KH. Shodiq Hamzah sejak kecil berlatar pendidikan ilmu agama yang kuat berasal dari pendidikan ayahandanya langsung. Ketika itu ayahnya memberikan ilmu dengan cara mendidiknya serta mengajarkannya langsung dalam membaca al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah bacanya dan *kitab nahwu al-Jurūmiyyah* secara berkala dan ketat. Beliau juga menempuh formal Sekolah Dasar namun sayangnya, pada waktu itu terjadi tragedi G30SPKI ketika KH. Shodiq Hamzah berada di jenjang kelas 5 SD menyebabkan tertundanya pendidikan dasar beliau untuk tamat lalu mengenyam pendidikan lanjutan untuk menyamakan kelas pada tahun 1981.²

Ayahanda beliau menitipkan Shodiq kecil ke Pondok Pesantren Futuhiyyah, Suburan, Mranggen, Demak, Jawa Tengah yang diasuh langsung oleh Syaikh Muslih Abdurrahman al-Maraqi yang sering dikenal sebagai ulama yang zuhud, karena beliau merupakan Mursyid Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Selain itu beliau terkenal alim dalam disiplin ilmu alat (ilmu

¹Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

² Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

nahwu, saraf, balagh, mantiq) dan sebagainya. Walaupun waktu itu Shodiq kecil mengalami masyaqqat (kesusahan) secara ekonomi, Shodiq kecil saat berada di Mranggen tetap memiliki ghirah (semangat) yang tinggi dalam mengaji, hal ini terbukti bahwa KH. Shodiq Hamzah telah mengkhataamkan bait Alfiyah Ibn Malik, sebelum lulus Tsanawiyah. Atas dasar motivasi dari kyai Muslih dengan berkata, “*senajan anake kyai ora ngaji yo goblog!*” (walaupun putra kyai kalau tidak mau mengaji ya bodoh!), beserta mengikuti pendidikan formal di Madrasah Tsanawiyah Mranggen dan lulus pada tahun 1972.³

Pasca lulus Tsanawiyah beliau langsung melanjutkan masuk ke Madrasah Aliyah, saat di Aliyah ini beliau sudah mendapatkan amanah dari Kyai Muslih untuk mengajar kitab *Uqud al-Jumman* dan *Alfiyah Ibn Malik* di Madrasah Diniyah Futuhiyyah dan dinyatakan lulus pada tahun 1976. Teman dan kawan sejawat beliau diantaranya adalah Prof. Dr. H. Qodri 'Azizi (alm),⁴ KH. Hanif Muslih Mranggen,⁵ KH. Syarafuddin Penggaron, KH. Adib Masrokhon Mranggen, KH. Shodiq Sumardi Ngaliyan, dan sebagainya. Ghirah dalam mencari ilmu yang setinggi-tingginya, menghantarkan beliau untuk bisa memperoleh beasiswa dari pesantren untuk mendapatkan kesempatan lanjut di Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta. Kemudian beliau mendapatkan gelar B.A. “Bachelor of Art” atau lebih dikenal dengan Sarjana Muda pada tahun 1980.⁶

³ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

⁴ Prof. Dr. H. Qodri 'Azizi adalah guru besar IAIN Walisongo Semarang dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Walisongo, Semarang. sekarang UIN Walisongo.

⁵ KH. Hanif Muslih adalah Putra dari KH. Muslih Abdurrahman, Beliau Saat ini ialah pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

⁶ Moh. Zamzami 'Urif, Fada'il Al-Suwar Dalam Kitab *Zubdatul Al-Bayan Fi Bayani Fadail Al-Suwar Al-Qur'an* Karya KH. Shodiq Hamzah Semarang, Skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 44

Selama di pesantren Futuhiyyah KH. Shodiq Hamzah banyak sekali belajar dan mengaji pada beberapa guru, antara lain:⁷

1. Syaikh Muslih Abdurrahman al-Maraqi (*Balagah, Dahlan Alfiyah, Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jaylani dan Ilmu Tasawwuf Tariqah*),
2. Syaikh Abdurrahman Badawi (Minhaj al-‘Abidin),
3. Syaikh Ahmad MuTahhar Abdurrahman al-Maraqi (*Hadis dan Minhaj al-Qawim*),
4. Syaikh Humaiddi Umar Kendal (*Imriti dan Mahalul I’rab*),
5. Syaikh Abdul Latif Ma’mūn (*Alfiyah Ibn Malik*),
6. Syaikh Ishaq Nurhadi (Fiqh),
7. Syaikh Lutfi Hakim Muslih (‘Uqūd al-Jumman),
8. Syaikh Ridwan Khalilurrahman (,Uqūd al-Jumman),
9. Syaikh Maḥdum Zeyn (Safinah al-najah),
10. Syaikh Abdullah Sajad al-Daynuriyyah Sendang Guo, Semarang (Ilmu Kanuragan),
11. Syaikh Yasin Wanglu, Senori, Tuban (Ilmu Kanuragan),
12. Syaikh Busyayri Wanglu, Senori, Tuban (Ilmu Kanuragan),
13. Syaikh Busyra Wanglu, Senori, Tuban (Ilmu Kanuragan),
14. Syaikh Rahmat Arjawinangun Tegal Gubug, Cirebon (Ilmu Hikmah)
15. Syaikh Fatkhurrazi Mranggen (Ilmu Kanuragan),
16. Syaikh Bajūri Brumbung, Mranggen (Ilmu Kanuragan),
17. Mbah Karsat Nangkluk, Gubug, Purwodadi (Ilmu Jawa)

Beliau adalah tipe yang haus ilmu karena menurutnya dengan ilmu inilah seseorang akan menggapai puncak bahwa sebagai manusia adalah manusia kerdil yang ilmunya tidak seperti Allah. Kesanadan juga nampak diperhatikan oleh beliau karena dengan sanad inilah kepercayaan atas guru tersebut semakin menumbuhkan cinta yang luar biasa bagi sanubari beliau.⁸

⁷ Moh. Zamzami ‘Urif, Fadail Al-Suwar Dalam Kitab *Zubdatul Al-Bayan Fi Bayani Fadail Al-Suwar Al-Qur’an* Karya KH. Shodiq Hamzah Semarang, *Skripsi*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 44

⁸ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

Setelah pendidikan beliau di Futuhiyyah, Mranggen, Demak. Beliau memutuskan untuk melanjutkan belajar dan mengaji di tanah Haramain (Makkah dan Madinah) pada tahun 1981-1983 M. Beliau di tanah haram selama satu tahun banyak “bertabarukan” (mencari berkah) dan “khidmah” (mengabdikan) di kediaman Syaikh Damanhuri al-Makki. Kemudian setelah mendapatkan izin untuk tinggal dan “berkhidmah” di kediaman Syaikh Damanhuri al-Makki. Selama berada di kediaman gurunya, Shodiq muda membantu ma’isyah (mencari nafkah) istri Syaikh Damanhuri dengan berjualan kain-kain yang dijual di pasar kota Makkah. Selain kegiatan tersebut beliau banyak juga pula mengaji “ngalong” kepada Syaikh Damanhuri al-Makki (*Tafsir Jalalayn* dan Ilmu Hikmah), Syaikh Daud al-Makki (*Ulum Al-Qur’an*), Syaikh Ibrahim al-Mujallad al-Makki (*Ilmu Fara’id*), Syaikh Yasin al-Fadani (Ilmu Sanad), Sayyid Muḥammad Alwi al-Maliki al-Hasani al-Makki (*Fath al-Wahab*). Setelah satu tahun merasa cukup di Makkah, beliau kemudian berpindah ke Madinah al-Munawwarah dan berguru kepada Syaikh Muḥammad Maḥmud al-Ḥajar al-Madani (*Tariqah*), Syaikh Riḍwan al-Madani (*Tariqah*), Syaikh Abdul Mu’in al-Madani (*Tariqah*), Dr. Sayyid al-Kaf al-Madani (*Fathul ‘Alam*), Syaikh Abdul Ḥalif al-Madani (Hadis), Syaikh Basir Aḥmad al-Madani (*Ulum Al-Qur’an*), Syaikh Yisuf al-Qarḍawi al-Madani (*Ulum Al-Qur’an*).⁹

Sahabat dan kawan KH. Shodiq Hamzah ketika berada di tanah Haramain yang pernah menjadi temannya adalah antara lain:¹⁰

- 1) Syaikh Tayyib Abdurrahim al-Bukhari al-Makki
- 2) Syaikh ‘Aqib Abdurrahim al-Bukhari al-Makki,
- 3) Syaikh Usamah Abdurrahim al-Bukhari al-Makki,
- 4) KH. Najih Maemoen Zubair Sarang, Rembang,
- 5) KH. Ali Imran Lamongan,

⁹ Moh. Zamzami ‘Urif, *Fadail Al-Suwar Dalam Kitab Zubdatul Al-Bayan Fi Bayani Fadail Al-Suwar Al-Qur’an* Karya KH. Shodiq Hamzah Semarang, *Skripsi*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 46

¹⁰ Moh. Zamzami ‘Urif, *Fadail Al-Suwar Dalam Kitab Zubdatul Al-Bayan...* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga 2016), hlm. 48

- 6) KH. Sirojan Munira Kulon Progo,
- 7) KH. Ali Masyhuri Tulangan, Sidoarjo,
- 8) KH. Achmad Asrori al-Ishaqi, Surabaya

Bermula pada tahun 1993 beliau berada di kota Madinah Saudi Arabia. Beliau memberanikan dan mengenalkan diri kepada seorang guru Tariqah Naqsyabandiyah yakni yang bernama *Syaikh Muḥammad Maḥmud al-Hajar*. Sambil mendengarkan halaqah pengajiannya yang bertempat di sebelah kanan masjid Nabawi. Persisnya, dibelakang kediaman *Sayyidina Abu Bakar as-Siddiq* Kemudian di situ KH. Shodiq Hamzah diberi beberapa kitab buah karyanya dari gurunya tersebut. Diantaranya:¹¹

1. *Fath al-Alam*, 4 jilid,
2. *As-Saḥwati al-Karibah*, 2 jilid,
3. *Allimuni ya Akhi Kaifa Ushalli*,
4. *Allimuni Ya Qaumi Kaifa Ahajjū*,
5. *Al-Ḥubb al-Khalid*,
6. *An-Nasiḥat al-Mujiyah*,
7. *Samir alMuminin*,
8. *Bustan al-Arifin*,
9. *At-Tibyan Fi Adabi Ḥamlati Al-Qur'an*,
10. dan lain sebagainya.

Secara singkat pada saat hari rabu tanggal 6 Desember tahun 2006, waktunya diantara dzuhur dan ashar tiba-tiba KH. Shodiq Hamzah dipanggil oleh gurunya tersebut dan kemudian beliau diba'at langsung oleh Syaikh Muḥammad Maḥmud al-Hajar. Kemudian gurunya mengatakan “*Anta Mursyidun Tariqatin Naqsyabandiyah*” dengan urutan silsilah mursyid tarekat yang ke-35.

¹¹ Moh. Zamzami ‘Urif, *Fadail Al-Suwar Dalam Kitab Zubdatul Al-Bayan Fi Bayani Fadail Al-Suwar Al-Qur'an* Karya KH. Shodiq Hamzah Semarang, *Skripsi*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 48

KH. Shodiq Hamzah menerima ijazah silsilah mursyid Tariqah Naqsyabandiyah dari gurunya, dengan urutan:¹²

1. Syaikh al-Alim al-Allamah Muḥammad Maḥmud al-Hajar,
2. Syaikh Abū Nasir Khalaf, Syaikh Salim Khalaf,
3. Syaikh Aḥmad At-Tarqali,
4. Syaikh Maulana Khalid,
5. Syaikh Abdullah Ad-Dahlawi,
6. Syaikh Janjan Muzhar,
7. Syaikh Muḥammad al-Badwani,
8. Syaikh Saifuddin al-Ma'sūm,
9. Syaikh Muḥammad al-Ma'sum,
10. Syaikh Aḥmad al-Faruqi,
11. Syaikh Muḥammad al-Baqi,
12. Syaikh Khawajiki al-Amkanaki,
13. Syaikh Muḥammad Darwis,
14. Syaikh Muḥammad Zahid al-Banduhisi,
15. Syaikh Ubaidillah al-Ahrar,
16. Syaikh Ya'qūb al-Jarkhi,
17. Syaikh Alauddin al-ATar,
18. Syaikh Syah anNaqsyabandi,
19. Syaikh Al-Amir Talal,
20. Syaikh Muḥammad Baba as-Sammaki,
21. Syaikh Ali ar-Rūmaitini,
22. Syaikh Maḥmud al-Gafanawi,
23. Syaikh Arif arRiwikari,
24. Syaikh Abdul Khaliq al-Fajduwani,
25. Syaikh Yūsuf al-Ḥamdani,
26. Syaikh Abū Ali al-Garmidi,
27. Syaikh Abū Ḥasan al-Khirqani,

¹² Moh. Zamzami 'Urif, *Fadail Al-Suwar Dalam Kitab Zubdatul Al-Bayan Fi Bayani Fadail Al-Suwar Al-Qur'an* Karya KH. Shodiq Hamzah Semarang, *Skripsi*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 49.

28. Syaikh Abū Yazid al-BusTami,
29. Syaikh Imam Jafar as-Sadiq,
30. Syaikh Al-Qasim bin Abū Bakar as-Siddiq,
31. Syaikh Salman al-Farisi,
32. Sayyidina Abū Bakar as-Siddiq R.A,
33. Kanjeng Rasul Muḥammad SAW,
34. Sayyidina Jibril AS,
35. Allah SWT Rabb al-Alamin Azza Wajalla.

Setelah pendidikan beliau di Mranggen dan Haramain beliau mengambil inisiatif untuk pulang ke Indonesia pada tahun 1983, dan melaksanakan pernikahan dengan Ny. Hj Masri'ah Ridwan dari Semarang. Semenjak menikah beliau kemudian berdomisili di Semarang. Kemudian beliau dikaruniai 5 keturunan putera-puteri yaitu:¹³

- 1) Gus Dr. H. Mochammad Shidqon Prabowo, SH. MH
- 2) Ning Rasyidah Shodiq (meninggal pada waktu kecil),
- 3) Ning Lailiyah Shodiq (meninggal pada waktu kecil),
- 4) Gus H. Mohammad Zamzami Urif,
- 5) Ning Hayati Mardliyah.

Beliau juga banyak aktif terlibat di dalam organisasi, antara lain yaitu:¹⁴

1. Penasehat Masjid Agung Jawa Tengah,
2. Penasehat MUI Jawa Tengah,
3. Penasehat PLN Jawa Tengah,
4. Penasehat yayasan Al-Khidmah Jawa Tengah,
5. Wakil ketua *al-Tarbiyat al-Islamiyah* Jawa Tengah,
6. Mantan wakil sekretaris *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* Jawa Tengah,
7. Anggota Dewan Syari'ah Forum Kelompok Bimbingan Ibadah Haji pusat,

¹³ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

¹⁴ Moh. Zamzami 'Urif, Fadail Al-Suwar Dalam Kitab *Zubdatul Al-Bayan Fi Bayani Fadail Al-Suwar Al-Qur'an* Karya KH. Shodiq Hamzah Semarang, *Skripsi*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 50

8. Pengurus Jam'iyah Ahli *al-Thoriqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah Idharah Wustha*,
9. Ra'is Syuriyah PCNU kota Semarang,
10. Pendiri pendidikan yayasan *al-Fattah* Sayung, Demak,
11. Pendiri sekaligus pembimbing KBIH As-Shodiqiyyah Semarang,
12. penggiat dan salah satu pemrakarsa berdirinya Universitas Wahid Hasyim Semarang,
13. Mantan Dewan Syuro DPC Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Semarang,
14. Pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren As-Shodiqiyyah Semarang.

B. Karya-Karya KH. Shodiq Hamzah

Dalam berbagai kesibukan beliau mengajar dan mengasuh santri dipondok pesantren As-Shodiqiyyah, beliau memiliki semangat dengan banyak menulis sebagai wujud *khidmah* beliau dalam menyebarkan keilmuannya kepada para generasi masa depan. Hal ini terbukti dengan beberapa karya beliau yaitu sebagai berikut:¹⁵

1. *Qalbu al-Qur'ān*,
2. *Al-Qawā'id al-Tsānīyah Fī al-Masā'il al-Naḥwīyah*,
3. *Mutammimat al-Ṣarfīyah Fī 'Ilm al-Ṣaraf, Zilāl al-Manāzil Fī Tarjamati Yāsīn Wa al-Tahlīl*,
4. *Dalīl al-Istigāṣah Wa al-Waṣīlah, Al-Yawāqit al-Sunnā Fī Khawāṣ al-Asma al-Husnā*,
5. *Zubdatu al-Bayān Fī Bayāni Faḍā'il al-Suwar al-Qur'an*,
6. *Shalawat al-Nahdliyah*,
7. *Tarjamat al-Ḥizb al-Naṣar*,
8. *Faḍā'il al-Ad'iyyah Fī Syuhūri al-Qamāriyah*,
9. *Kamus Haji*,

¹⁵ Moh. Zamzami 'Urif, *Fadail Al-Suwar Dalam Kitab Zubdatul Al-Bayan Fi Bayani Fadail Al-Suwar Al-Qur'an* Karya KH. Shodiq Hamzah Semarang, Skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 51

10. *Kamus 'Āmiyah*,
11. *Mengingat Teman Seiman*,
12. *Terjemah fiqih 4 Madzhab* (jilid.1),
13. *Ulama Panutan Umat*,
14. *Nazm al-Safīnat al-Najāh* (belum dipublikasikan),
15. *Adab Safar*,
16. *Adab Ziarah*,
17. *Manasik Umrah*,
18. *Manasik Haji*,
19. *Arafah Dan Persiapannya*,
20. *Tarjamah Hizib Ghazali*,
21. *Munajat*,
22. *Risalah Tarīqah al-Naqsyabandiyah Lil'Ālimal-'Allāmah Syaikh Muḥammad Maḥmud Al-Hajār Nazīlul Madīnatil Munawwarah*,
23. *Al-Bid'ah Wa Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*
24. *Al-Qawā'id al-Mi'ah Li Barqi al-Ṭalabah Fī Fahmi al-'Ulum al-Nahwiyah*,
25. *Panduan Praktis Tentang Proses Ziarah Dan Umrah*,
26. *Durar al-Qayyimah Fī Manẓūmat al-Safīnah*,
27. *Al-Awrad al-Ma'sūrah Minal-Aḥādīsal-Mukhtarah*,
28. *Al-Ijtihād Wa al-Taqlīd*,
29. *Syi'ir Pepiling Pati*,
30. *Al-Nahr al-Jāri Fī Tarjamat al-'Allāmah KH. Muḥammad Hāsyim Asy'arī Wāḍi'u Labinati al-Istiqlālī al-Indūnisī*
31. *Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*

Dari beberapa karya-karya dari KH. Shodiq Hamzah Semarang tersebut dan dengan faktor beserta kondisi yang berbeda-beda, tentunya KH. Shodiq Hamzah merupakan seseorang tokoh kyai lokal era modern yang senantiasa produktif dalam bidang jurnalistik.

C. Tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*

1. Profil Tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*

Kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* merupakan kitab karya KH. Shodiq Hamzah Usman. Kitab ini adalah kitab tafsir lokal yang ditulis menggunakan huruf latin berbahasa jawa yang terdiri dari 30 juz diawal dengan aurah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-nas dan dengan sistematika penulisan dengan mushaf al-Qur'an dan mempunyai khas adanya pemaparan dari fadilah atau keutamaan surat yang ditafsirkan pada setiap awal surat.¹⁶

Pengambilan nama kitab tafsir tersebut disandarkan pada beberapa nama. Diketahui bahwa nama *al-Bayan* dipilih karena menyandarkan pada Syekh Abi Toyiyib Shidiq Hasan bin Ali Al-Hasani Al-Qonuji Al-Bukhori yang menulis tafsir *Fathul Bayan*, dan Syekh Muhammad Al-Amin bin M. Al-Mukhtar Al-Syinkity yang mengarang kitab tafsir *Adlwau Al-Bayan*.¹⁷ Kemudian, nama *fi ma'rifat* dipilih karena menyandarkan pada Syekh KH. Bisri Mustofa Rembang yang menulis tafsir *Al-Ibriz fi Ma'rifati Qur'an Al-Aziz*, dan pemilihan lafal *Ma'ani al-Qur'an* disandarkan pada Syekh Imam Abi Ja'far An-Nukhasi dan Syekh Ali Ashobuni pengarang kitab tafsir *Ma'ani al-Qur'an al-Karim*.¹⁸

Kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an* ditulis dengan diawali muqaddimah atau pembukaan yang berisi tentang latar belakang ditulisnya kitaab tafsir tersebut, rekomendasi acuan terjemah al-Qur'an dikarenakan tafsir ini tidak termuat terjemah secara tertib redaksi, adanya sumber dalam penafsiran tersebut, teknis yang dilakukan dalam tafsir tersebut dan beberapa ketentuan yang diberlakukan didalamnya.

Naskahnya ditulis dengan ringkas dan terasa ringan karena adanya tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kepada kaum milenial maupun gen Z dan generasi-generasi berikutnya di era modern ini

¹⁶KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.3.

¹⁷KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, hlm.8.

¹⁸KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, hlm.8.

sehingga terasa bersifat pesantren namun mampu untuk dipelajari juga bagi masyarakat awam. Alasan mengapa dapat dikatakan demikian karena tafsir ini ditulis dengan bahasa Jawa yang ditulis latin serta dibubuhi dalam bahasa Indonesia juga.¹⁹

Berikut adalah muqaddimahnyanya:

“Sayektosipun poro sesepuh, masayikh, ulama’, Profesor, Doktor, sampun kathah ingkang damel Tafsir al-Qur’an ewo semanten tiang awam tasih betahaken tafsir ingkang praktis, ingkang saget kawahos milai saking tiang ingkang pendidikan SD/MI ngantos dumugi pendidikan S3, pramilo alfaqir dipun dorong rencang-rencang ingkang babar pisan mboten mengenal madrasah soho mboten mengenal pondok pesantren supados alfaqir damel tafsir ingkang kawahos masyarakat awam, saget memahami kanthi perkalimah utawi perkata saestu pamundutipun poro konco-konco khususipun jama’ah haji ingkang tergabung wonten ing bimbingan Asshodihiyah”.

Terjemahan bahasa Indonesia:

“Sebenarnya para sesepuh, masyakhih, ulama, profesor, doktor, sudah banyak yang menafsirkan tafsir al-Qur’an begitu orang awam yang masih berusaha untuk membuatkan tafsir yang dirasa praktis, bisa dibaca mulai dari anak SD/MI bahkan pendidikan S3, saya sebagai al-Faqir sudah didorong oleh teman-teman saya yang sama sekali tidak pernah merasakan belajar di pondok pesantren supaya saya sebagai al-faiqr membuatkan tafsir yang bisa dibaca oleh orang-orang awam, bisa memahami kalimat demi kalimat atau kata demi kata yang ada untuk pra teman-teman saya terutama jama’ah haji yang telah bergabung dalam bimbingannya ash-Shodihiyah”.²⁰

Dari muqaddimah tersebut dapat dilihat bahwa atas dasar inilah beliau menulis kitab tafsirnya yaitu tafsir *Al-Bayan Fii Ma’rifati Ma’ani al-Qur’an* dengan bahasa Jawa yang bertuliskan latin atau pegon milenial. Sehingga rekan-rekan jama’ah haji yang dipandu khusus secara langsung oleh beliau beserta masyarakat awam maupun dari kalangan pesantren

¹⁹KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma’rifati Ma’ani Al-Qur’an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.8.

²⁰KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma’rifati Ma’ani Al-Qur’an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.8.

dapat menerima serta memahami al-Qur'an dengan lebih mudah dan praktis.

2. Karakteristik tafsir *Al-Bayan Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*

Sebelum menjabarkan tentang karakteristik dalam tafsir *al-Bayan fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*, hendaknya harus mengetahui terlebih dahulu sisi sistematika penafsirannya untuk memudahkan secara komprehensif tentang karakter tafsir tersebut. Berikut adalah sistematika penafsir KH. Shodiq Hamzah dalam tafsirnya:

- (1) Menguraikan nama, jumlah, serta spesifikasi Makki-Madani sebuah surat.

Pada setiap awal surat, sebelum masuk kedalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, KH. Shodiq Hamzah memaparkan terlebih dahulu untuk memberikan penjelasan terkait surat dan ayat yang akan ditafsirkan dengan memberi gambaran awal atau rambu-rambu seperti nama surat, jumlah, spesifiknya surat tersebut masuk kedalam makki atau madani. Bahkan beberapa awal surat tertentu juga di sebutkan jumlah huruf, asbab al-nuzul, dan fadilah dari surat tersebut.

Contohnya ketika akan menafsirkan surat al-Baqarah:²¹

“Surat Al - Baqoroh temurun ono ing Madinah , kejobo ayat a temurun ono ing Mina naliko haji wada’ . Ayate ono 287, kalimate ono 3100 lan hurufe ono 25.500 . Sebab - sebab di arani surat Al - Baqoroh yoiku keronu surat Al Baqoroh ngemot dongenG, ngemot cerito sapi kang di sembelih deneng Bani Isroil keronu perintahe gusti Allah, lan kanggo ngaweruhi sopo kang mateni siji menungso wektu iku, nuli wong sing mati iku mau di sabet nganggo buntute sapi mau. Kelawan idzine Allah wong mati mau bisc tangi, terus ngomong maringi kabar sing mateni aku yoiku Fulan bin Fulan.

Fadilahe:

1. *Setan ora bakal iso mlebu omah selama wongkang manggon ono ing omah mau gelem moco surat Al - Baqoroh . Keronu*

²¹ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.8.

hadist kang di riwayatake songko imam Abdullah ngendiko "maa min baitin yuqro'u fiihi suurotul baqoroh illa khoroha minhu asy syaithoonu ".

2. *Sopo wonge moco surat Al - Baqarah ono ing wektu bengi mongko syetan ora bakal mlebu omah 3 bengi . Lan sopo wonge moco surat Al - Baqarah ono ing wektu rino mongko syetan ora mlebu omah mau selama 3 dino . Keronu hadist sangking Sahal bin Sa'lid Rosulullah ngendikan " man qoro_ahaa fii baitihii lailan lam yadkhu asysyaithoonu tsalaatsa layaalin , wa man qoro'ahaa nahaaron lam yadkhul asysyaithoonu baitahu tsalaatsata ayyaamin ".*
3. *Imam Addarimi ngriwayatake songko imam Sya'bi , Abdullah ngendikan sopo wonge moco surat Al - Baqarah ono ing wektu bengi, omahe ora bakal klebon syetan nganti tekan wektu esuk. Wacane iku 10 ayat , rupane 4 ayat kawitane Al Baqoroh , ayat Kursi, 3 ayat sakwuse ayat Kursi, 3 ayat songko akhire surat Al- Baqarah sing kawitane lillahi maa fissamaawaati wal ardh*
4. *Imam Sya'bi ngendikan surat Al - Baqarah iku kanggo nambani wong edan . Ndi - ndi ono wong edan di wacakke surat Al - Baqarah mesti akeh warase.*
5. *Surat Al - Baqoroh kanggo tolak sihir / tenung / santet . Hadise imam Muslim songko Abi Umamah bin Bahili , insun krungu dawuhe Rosulullah " iqro'uu suurot Al Baqoroh, fainna akhzdahaa barokatun, watarkahaa hasrotun wanadaamatun, walaa yastathii'uhaa al bathoolatu, (ya'nii) ayissahaarotu "*

(2) Menjabarkan makna literal ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan.

Dalam tafsir ini, penjelasan literal yang lebih terlihat akan dilihat sebagai pemberian makna bahasa yang dibalut dalam tradisi pesantren atau sering disebut sebagai makna pegon gundul.²²

(3) Menguraikan adanya sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).

Walaupun sudah diakui bahwa sebenarnya tidak seluruh ayat memiliki sebab turunnya yat tersebut dengan alasan tidak semua ayat al-Qur'an diturunkan dengan diawali oleh sebuah peristiwa tertentu. Dan dengan dasar inilah dipraktikan oleh KH. Shodiq

²²Azyumardi Azra, *Naskah Terjemahan Antarbaris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayuindonesia*, Dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm.435-443.

Hamzah ketika akan masuk kedalam penjelasan dalam tafsirnya tentang pemahaman ayat.

Berikut adalah contoh redaksi *asbab al-nuzul* dalam tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 juz 2:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَالسَّائِلِينَ فِي الرِّقَابِ ۚ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۚ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۚ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۚ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Asbab al-Nuzulnya:

“Abu Razaq ngeriwayatake hadist sangking imam Qotadah ing dawuh, wong Yahudi yen ngibadah madepo ngulon, wong Nasrani madepo ngetan yen ngibadah, mulo temurun ayat 177. Imam Qotadah dawuh sangking Ibnu Mundzir, ono siji wong la nang sowan maring Nabi tentang masalah kebagusan, kanjeng Nabi dawuh, kebagusan iku sakdurunge siro ngelakoni syahadatain yen badhe sholat nuli mati, neng akhirat bakal oleh kebagusan kang akeh, termasuk kebagusan iku ngelakoni sholat kanti istiqomah, atine tenang menuju Al lah, mikir-mikir tentang Qur'an, maringake zakat kang diwajibake agomo diparengake ing mlebet wonten surat Taubah ayat 60. Mlebet ing kebagusan meneh yoiku tiyang kang nepati janji luwih-luwih janji kalehan gusti Allah, lan menungso. Mlebet ing kebagusan yoiku saben-saben ngelam pahi amal kang bagus.”²³

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

“Abu Razaq meriwayatkan hadist dari imam Qotadah yang berkata, orang Yahudi jika beribadah menghadap ke barat, orang nasrani kalau beribadah menghadap ke timur, maka turunlah ayat 177. Imam Qotadah berkata dari Ibnu Mundzir, ada satu orang yang jika datang kepada nabi bertanya mengenai kebaikan. Kanjeng Nabi berkata bahwasanya adalah orang yang melakukan dua kalimat syahadat ketika mau sholat atau mau meninggal, di akhirat maka akan mendapatkan kebaikan yang banyak, termasuk kedalam kebaikan adalah melakukan sholat dengan istiqomah,

²³ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm. 27-28.

hatinya tenang menuju Allah, berfikir tentang Qur'an, berzakat yang diwajibkan agama yang harus diberikan kepada orang yang hak dan masuk kedalam surat Taubah ayat 60. Masuk kedalam kebaikan lagi adalah bahwa orang tersebut menepati janjinya kepada Allah dan manusia. Sebuah amal kebaikan adalah melakukan sesuatu hal yang baik.”

(4) Menjabarkan pemahaman suatu ayat dengan ringkas dan jelas.

Dalam hal ini, KH. Shodiq Hamzah melakukan langkah terakhir dari beberapa langkah yang telah dilakukan dalam hal memaknai ayat al-Qur'an. Pemahaman ayat yang disuguhkan dalam kitab tafsir tersebut tentu saja dengan memadukan dua bahkan lebih ayat dalam suatu pemahaman.²⁴

Namun, jika dilihat secara kacamata global tematik ayat lebih sering menjadikan ayat al-Qur'an mempunyai munasabah sebagai acuannya. Sedangkan dalam tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* ini lebih kepada tematik namun sesuai dengan tertib mushafi. Hal ini tentu saja memberikan kode bahwa tafsir tersebut mirip dengan tafsir-tafsir lokal seperti tafsir *Faiḍ al-Rahman* karya KH. Sholeh Darat, Tafsir *al-Iklil* karya KH. Misbah Zainal Musthofa, tafsir *al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa Rembang, serta tafsir *al-Mahalli* karya KH. Mudjab Mahalli Jogja.

Letak perbedaan tafsir al-bayan dengan beberapa tafsir yang telah mendahuluinya adalah pada bagian bubuhan pemahaman ayat. Karena, seringkali KH. Shodiq Hamzah menjabarkan pemahaman ayat dengan cara mengkolaborasikan dengan mengacu kepada satu atau dua ayat tau lebih ayat yang disertai dengan tema tertentu sesuai dengan apa yang ada. Hal ini menjadi hal yang baru dan menjadi terobosan bagi kalangan pesantren maupun masyarakat umum yang ingin memahami tafsir al-Qur'an namun masih awam, jadi mereka lebih terbantu dan

²⁴KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.12-14.

dipermudah dengan adanya pemahaman ayat dalam tafsir tersebut apalagi yang dipaparkan merupakan garis besar yang bersifat penting dari teks yang ditafsirkan tersebut.

Karakteristik yang dapat ditemukan dari kitab tafsir ini adalah:

- 1) Pertama adalah tentang pemilihan bahasa dan aksara yang tidak seperti kitab-kitab tafsir lain yang menggunakan bahasa arab maupun pegon jawa (bahasa jawa aksara arab), namun dalam tafsir ini menggunakan bahasa jawa aksara latin atau yang bisa disebut sebagai pegon milenial. Jika dilihat dalam pengantar kitab *al-Bayan* ini oleh Imam Taufiq, mengungkapkan bahwa KH. Shodiq Hamzah menggunakan bahasa pegon milenial sehingga dapat memudahkan akses untuk kalangan awam jika ingin belajar memahami al-Qur'an lewat tafsir ini.²⁵

Adanya pemilihan menggunakan pemakaian pegon tidaklah tanpa alasan, hal ini dilakukan KH. Shodiq Hamzah atas dasar adanya respon akan kondisi sosial di tengah-tengah masyarakat. Namun, dari aspek susunannya yang menyerupai kitab-kitab tafsir arab pada umumnya perbedaan yang lebih terlihat adalah adanya pemakaian yang tetap di jalur kaidah nahwu namun dikemas dengan pegon milenial sehingga dapat mencerminkan bahwa KH. Shodiq Hamzah berupaya untuk mengemas karya tafsirnya tersebut untuk tetap mengintegrasikan segi kebahasaan dan dapat dikategorikan sebagai sebuah vernakulisasi (pembahasa-lokalan).

Adanya paradigma vernakulisasi tersebut adalah suatu yang dapat dimungkinkan karena berdasarkan temuan A.H. Johns, pada akhir abad ke-16 M yang menemukan bahwa pada Islam

²⁵KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.5-6.

terutama di berbagai wilayah nusantara telah terjadi sebuah fenomena berupa pembahasa-lokalan (vernakulisasi), hal ini dapat dilihat adanya penggunaan aksara arab yang berbahasa jawa atau yang selanjutnya di sebut sebagai pegon jawa aksara arab. Dan ditemukan bahwa ada beberapa kata serapan yang berasal dari Bahasa Arab, serta karya-karya sastra lain yang terinspirasi oleh model dan corak Arab dan Persia.²⁶

Mursalim dalam pandangannya menyebutkan bahwa adanya vernakulisasi (pembahasa-lokalan) dalam penafsiran al-Qur'an di Nusanara ada dua ulasan yaitu yang pertama sebagai bentuk sosialisasi atau bentuk dakwah agar al-Qur'an di kenal oleh masyarakat di daerah tertentu yang memiliki bahasa daerah tertentu juga, sehingga mereka paham apa pesan yang terkandung dalam al-Qur'an walaupun mereka tidak memahami bahasa arab dan dampaknya adalah mereka mau menerima serta menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan teguh dalam kehidupannya. Kedua, adalah sebagai cara untuk melestarikan warisan budaya lokal agar tidak sampai tergerus oleh zaman yaitu bahasa daerah.²⁷

- 2) Kedua adalah berkaitan dengan tematik ayat sesuai tartib mushafi.

Sebagaimana ketika melakukan penafsiran terhadap QS. al-Baqarah ayat 49 – 54 Juz 1.

-وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمُ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمُ ۖ
وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ
-وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ
-وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

²⁶Anthony H Johns dan Farid F Saenong, "Vernacularization Of The Qur'an: Tantangan Dan Prospek Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia, Interview Dengan Prof AH Johns," *Jurnal Studi Qur'an*, Vol.1, No.3, (2006), hlm. 579.

²⁷Mursalim, "Vernakulisasi Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, Vol.16, No.1, (2014), hlm. 35 - 28.

- ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
 - وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
 - وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ ۖ يَقُومُوا إِنِّي أَنفُسُكُمْ بِاتِّخَادِكُمُ الْعِجْلَ فَتُؤْتُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ ۖ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Pemahaman ayat;

“Pemahaman ayat ono ing nduwur nuduhake yen gusti Allah paring nikmat maring Bani Isroil kang jumlah nikmate iku ono 10, tapi ono ing ayat nduwur namung diturur 5 nikmat:

1. Bani Isroil slamet songko kejar-kejarane fir'aun lan bala-balane. Fir'aun iku yen ono wong ndue anak lanang kudu dipateni lan yen ono anak wadon kudu diuripi. Tembung fir'aun iku jenengane ratu Mesir, koyo indonesia jenengane presiden, tembung kaisar kanggo jenenge ratu Rum, tembung kisro kanggo Persi, tembung najasi kanggo jeneng presidene Abesinia/Etiopia, tembung Khoqon kanggo jeneng ratune Turki, tembung Tholaimu kanggo jeneng ratune Hindi.
2. Bani Isroil slamet lewat ono ing segoro merah (bahrul ahmar) lan fir'aun lan tentaranane podo kerem kabeh, mergo fir'aun podo nututi Nabi Musa lan sahabate iku ora nyandak lan kelep ono ing segoro merah (bahrul ahmar).
3. Tobate Bani Isroil diterimo deneng Allah lan oleh pengapurane Allah,
4. Keron Allah dzat kang akeh nerimane tobat wongkang maksiat. Nabi Musa dituruni kitab Taurot kang mbedaaake haq lan batil, halal lan haram, supoyo kaume nabi Musa podo oleh hidayah lan angen angen opo kang dadi isine kitab Taurot .
5. Bani Isroil podo dzolim, podo nggawe pedet mas kang dadi sesembelihane naliko Nabi Musa munajat ono ing gunung Thursina selama 40 dino. Akhire Allah nyelametake secara kolektif songko Bani Isroil kang podo ngelakoni duso kabeh. Mulo Bani Isroil di perintah kon ngelakoni syukur. Mungguh Sahal bin Abdullah syukur yoiku nyurahake tenaga kanggo toat maring Allah serto ngedohi maksiat, podo ugo ingndalem tingkah ijen utowo tingkah rame. Lan Bani Isroil supoyo cepet-cepet inggal tobat, sebab tobat iku dalane slamet songko maksiat. Lan kudu sabar, sebab sabar iku dadi kuncine kebangahan.”²⁸

²⁸ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.8.

Terjemah dalam bahasa Indonesia:

“Pemahaman ayat diatas adalah menunjukkan bahwa Allah memberi nikmat kepada Bani Isroil yang jumlah nikmatnya ada 10 tapi di ayat tersebut hanya dikatakan 5 nikmat, yaitu:

- 1) Bani Isroil selamat dari tentara fir'aun dan bala tentaranya yang mengejar. Fir'aun itu adalah seseorang yang jika seseorang memiliki anak laki-laki maka harus dibunuh dan jika ada anak perempuan maka harus hidup. Fir'aun disebut sebagai raja mesir atau pimpinannya mesir, sebagai contoh jika di Indonesia aalah presiden, Kaisar disebut sebagai Ratu Rum, dan istilah Kisro dipankai di Persi, Istilah Najasi adalah untuk presidennya Abesinia/Etiopoa, istilah Khoqon untuk nama ratunya Turki, istilah Tholaimu untuk ratunya Hindi.
- 2) Bani Israil selamat karena melwati laut merah (bahrul ahmar) dan fir'aun beserta bala tentaranya ditimbun semua oleh laut tersebut karena mengejar Nabi Musa dan sahabatnya namun tidak sampai dan akhirnya tenggelam di laut merah (bahrul ahmar).
- 3) Taubatnya barni Israil diterima di sisi Allah dan Allah mengampuninya.
- 4) Karena Allah adalah dzat yang Maha Mengampuni segala taubatnya orang maksiat. Nabi Musa diturunkan kitab Taurat untuk membedakan mana yang haq dan bathil, halal dan haram, agar kaumnya Nabi Musa mendapatkan hidayah dan menerapkan apa yang terkandung dalam kitab Taurat tersebut.
- 5) Bani Israil dzalim karena menggunakan sapi berwarna emas yang disembelih ketika Nabi Musa bermunajat di gunung Thursina selama 40 hari. Akhirnya Allah menyelatkannya secara kolektif dari Bani Israil yang melakukan dosa. Maka dari itu, Bani Israil dperintahkan untuk banyak-banyak bersyukur karena mencurahkan tenaga untuk taat kepada Allah dan menjauhi maksiat ketika sedang sendirian maupun sedang di dalam keramaian. Dan bani Israil supaya cepat-cepat agar segera taubat. Karena taubat adalah jalan selamat dari maksiat. Dan harus sabar, karena sabar adalah kuncinya kebahagiaan.”

Dapat dilihat bahwa teks ayat 49 hingga 54 memiliki tema yang sama yaitu tentang *nikmat-nikmate Allah kang jumlahe 10*

tumeraping maring wong yahudi (Nikmat-nikmatnya Allah yang jumlahnya ada 10 yang diberikan kepada orang yahudi).

Point dari dari ke enam ayat tersebut dijabarkan melalui satu pemikiran sehingga terkesan tidak berlebihan ketika dikategorikan sebagai tematik sesuai tertib mushafi. Hal ini menjadi tambahan parameter bahwa KH. Shodiq Hamzah melalui tafsirnya berupaya untuk menjadi jembatan untuk mempermudah dan mempraktikkan kalangan awam dalam memahami serta mengambil point-pint dari teks yang ditafsirkannya. Hal ini menjadi langkah dan warna baru dalam dunia tafsir nusantara.

D. Pandangan Sufistik KH. Shodiq Hamzah

1. Nuansa sufistik dalam Tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*

Karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang

a. Nilai sufistik dalam Prosedur Penafsiran Tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* Karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang

Pengertian tafsir sufistik menurut KH. Shodiq Hamzah adalah al-Qur'an memiliki makna secara batin maupun secara dzahir dan keduanya tidak boleh saling bertentangan, jika ada yang bertentangan sekalipun juga harus dilihat apa yang menjadikannya sedemikian rupa sehingga menjadi benang kusut. Maka dari itu, hendaknya digali kembali supaya memunculkan makna yang tidak bertentangan baik secara batin maupun secara dzahir.²⁹

Tafsir dengan nuansa sufistik inilah menggunakan penakwilan al-Qur'an yang berbeda dengan makna dzahirnya yang tersirat atau tersembunyi yang luas.³⁰

²⁹Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

³⁰M Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm.372.

Ketika KH. Shodiq Hamzah hendak memulai menafsirkan al-Qur'an, ada beberapa amalan yang beliau lakukan sebelumnya yaitu:³¹

- 1) Sholat sunnah 2 rakaat dengan rakaat kedua sujudnya membaca sholawat fatih. Berikut adalah bunyi sholawat fatih:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالنَّاصِرِ
الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ
وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Sholawat fatih tersebut adalah salah satu sholawat handal yang selalu di amalkan oleh KH. Shodiq Hamzah dalam melakukan apa saja, karena dianggap sebagai shalawat dengan 1001 manfaat yang bisa membukakan pikiran supaya jernih, hati supaya terang, dan penglihatan supaya bisa melihat hal-hal yang baik. Salah satunya adalah ketika hendak menafsirkan Al-Qur'an. Tak hanya itu, beberapa puasa juga turut serta dilakukan oleh KH. Shodiq Hamzah dengan keyakinan dilancarkannya atau diberi kemudahannya, dijauhkan dari kesesatan, dan dilindungi dari segala malapetaka. Karena, beliau menganggap bahwa diri beliau adalah manusia yang lemah dan tak berdaya jika tidak ditolong oleh Allah.

- 2) Puasa yang sering diamalkan oleh beliau ketika menuliskan tafsir al-bayan ini adalah puasa putih 41 hari, dan puasa dalail. 2 puasa ini seringkali dianggap sebagai cara beliau menirakati atau mengikhtiari diri sendiri supaya bisa terjaga dan senantiasa dilindungi dari kesesatan, dan malapetaka.
- 3) Sholat sunnah malam atau yang biasa beliau sebut sebagai *qiyamul lail* juga menjadi suatu hal yang dilakukan secara konsisten atau istiqomah oleh beliau. Seperti sholat hajat, sholat tahajud, sholat tasbih, dan sholat wirid.
- 4) Sebelum memulai penelitian tafsir tersebut, beliau membaca al-fatihah terlebih dahulu sebagai perantara. Yaitu kepada nabi

³¹Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

Muhammad SAW, Syekh Abd' al-Qadhir Jilani, waliyullah, guru-guru beliau, dan untuk diri sendiri. Menurutnya, hal ini sangat perlu bahkan salah satu kewajiban bagi seorang murid yang hendak melakukan sesuatu atau mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan dari guru-gurunya yang memiliki sanad hingga Rasulullah, karena dengan salah satu hal inilah bentuk terimakasih seorang murid kepada guru yang telah bersedia menjadikan murid lalu mendapatkan ilmu dengan sanad ilmu hingga kepada Rasulullah.

- 5) Setelah membaca fatihah, hal yang biasa dilakukan setelahnya adalah membacakan sholawat jibril 7x, lalu fatihah 1x kemudian ditiupkan kepada air putih. Karena melalui amalan tersebut, diyakini bahwa air bisa menangkap doa-doa baik atau bisa mendengar. Karena, menurut penelitian tentang air oleh para ilmuwan, disebutkan molekul yang terkandung di dalam air dipengaruhi oleh pikiran, kata-kata, dan perasaan manusia. Hal ini terjadi karena air bisa merekam pesan salah satunya dalam bentuk suara, atau diibaratkan seperti pita yang berbentuk magnetik atau *compact disk*. Penjelasan ilmiah sekilasnya adalah semakin kuat konsentrasi air ketika dijadikan sebagai pemberi pesan, maka semakin kuat pula pesan yang tercetak didalam molekul air tersebut. Dari keterangan ilmiah tersebutlah KH. Shodiq Hamzah sering sekali menggunakan air sebagai media yang diyakini dapat memberikan keberkahan ketika di minum karena mengandung doa yang baik.

KH. Shodiq Hamzah dalam menafsirkan al-Qur'an ada beberapa nuansa sufistik yang melekat padanya seperti ada beberapa tokoh tasawuf yang disandarkan contohnya adalah imam al-Ghazali, Ibn 'Arabi, dan tokoh-tokoh lainnya disertai dengan pemahaman yang merujuk kepada riwayat yang disampaikan Nabi berdasarkan peristiwa sufistiknya.³² Akan tetapi sebelum KH. Shodiq Hamzah menafsirkan dengan nuansa

³² Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

sufistiknya, ia terlebih dahulu menafsirkan secara dzahir berdasarkan gramatikalnya dengan baik dan benar, ini juga yang menjadi ciri khas diantara tafsir yang lain. Hal ini bertujuan agar dapat dipahami oleh pembaca dengan cara menjelaskan makna tekstualnya terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan mengkaitkan konteks kemasyarakatan dalam berkehidupan sosial, lalu memberikan motivasi dengan cara menasehati, memberi contoh yang relevan dengan zaman modern masa kini serta memberikan pencerahan terhadap apa yang ahrus dilakukan sebagai jalan tengah dari sebuah masalah.³³

Tafsir dengan unsur-unsur sufistik juga dikenal sebagai upaya yang dilakukan agar dapat menarik pemahaman tersirat dalam sebuah ayat yang hanya bisa dilihat oleh orang-orang penyelam dunai persufistikan. Tak hanya itu, kesan yang akan timbul ketika membaca tafsir ini adalah adanya penafsiran menimbulkan kecerhan hati tanpa meninggalkan makna dari lafadznya. Sejauh ini, tafsir juga banyak yang dilahirkan dari penafsir yang condong kepada tasawuf dengan adanya kebersihan hati, ketulisan, dan alasan inilah tafsir ini disebut sebagai tafsir dengan nuansa sufistik.

Tafsir *Al-Bayan* ini dapat dikategorikan sebagai tafsir yang corak dan kecondongannya kepada afsir bi ma'tsur dan dapat dilihat dala sumber beserta sistematika yang digunakan dalam tafsir *al-Bayan* ini.

Walaupun dapat dikatakan variatif serta inovatif, KH. Shodiq Hamzah terkadang mereferensikan selain al-Qur'an dan hadis nabi, namun juga mereferensikan tasawuf paktis atau 'amali dan isyari.³⁴

Maka dari itu, untuk menggali unsur sufistik menurut KH. Shodiq Hamzah Usman, adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Menjelaskan nilai sufistik yang menempel pada lafadz ketika

³³Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

³⁴Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

³⁵Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an dengan cara melihat dari sisi dhahirnya maupun bathinnya.

- b. Menjelaskan penafsiran berdasarkan tasawuf yang lebih menempel pada makna dalam ayat al-Qur'an.
- c. Menjelaskan penafsiran tasawuf lebih mengindahkan dengan sentuhan hati.
- d. Menjelaskan penafsiran tasawuf berupa petunjuk dan ridha dari Allah semata.

2. Nilai sufistik dalam contoh Penafsiran Tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* Karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang

Berikut ini adalah contoh-contoh penafsiran ayat-ayat yang mengandung nuansa sufistik dalam tafsir *al-Bayan fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*, diantaranya adalah zuhud, Sabar, ma'rifah dan tarekat:³⁶

a) Zuhud

Zuhud berupaya untuk dapat memperkuat serta menghantarkan keimanan muslim agar tidak berkali-kali jatuh ke lubang kemewahan serta hawa nafsu yang menyebabkan tidak selamatnya manusia karena semua hanya titipan. Jangan sampai karena bermewah-mewahan tersebut seorang manusia mengabaikan Tuhan yang telah menitipkan hal-hal tersebut, sebagai manusia memiliki tugas untuk menjaga serta bertanggung jawab dalam titipan yang sebaik-baiknya tersebut dengan cara mengendalikan harta yang dipunyai dan diniatkan hanya untuk dan kepada Allah beserta kemanfaatan bagi orang-orang lain maupun lingkungannya. Sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut dalam QS. Baqarah ayat 207:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعَبَا

Artinya:

“Lan iku setengah saking menungso utawi wong kang adol sopo

³⁶Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

man ing awak dewene man keronu nuprih ridhone Allah utawi gusti Allah iku dzat kang welas kelawan piro-piro kawulane”³⁷

Terjemah dalam Bahasa Indonesia:

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.”

Zuhud disini dapat diartikan sebagai melepaskan segala ketergantungan terhadap harta benda yang cukup karena pada dasarnya tingkat manusia itu sama yang membedakan hanya iman, serta ihsannya. Namun, harus tetap ikhtiar agar bisa melanjutkan kehidupan di bumi. Oleh sebab itu, seorang yang miskin kemudian mengenakan pakaian compang camping tidak dapat dikatakan zuhud karena benar-benar dalam kondisi tidak mempunyai harta.³⁸

Berikut adalah cara membedakan antara orang yang zuhud dengan orang yang miskin menurut KH. Shodiq Hamzah, yaitu dengan ciri-ciri berikut ini:³⁹

- 1) *Pertama*, orang dikatakan sedang berzuhud adalah ketika ia lebih memprioritaskan orang lain ketika berhajat daripada kebutuhannya sendiri. Perilaku zuhud inilah menjadi perilaku yang notabeneanya masuk kedalam ibadah karena harta yang dimilikinya tidak disalah gunakan justru untuk memprioritaskan orang lain yang lebih membutuhkan.
- 2) *Kedua*, orang zuhud dengan perilakunya adalah memiliki sifat dermawan dimana ia tidak pernah memakan hak orang lain dengan bakhil maupun tanpa hak, serta tidak pernah mengkategorikan dia muslim atau kafir.
- 3) *Ketiga*, orang berzuhud pasti akan berpegang teguh atas

³⁷ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm. 52-54.

³⁸ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

³⁹ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

kezuhudannya tersebut atau tidak akan pernah mengubah kezuhudannya tersebut dalam kondisi apapun dan bagaimanapun walaupun dalam keadaan titik terendah sekalipun.

Dari beberapa ulasan yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan didunia hakikatnya dalah melawan hawa nafsu terutama dengan keadaan memiliki harta sekalipun. Disebutkan bahwa hidup di dunia hanyalah sebentar minum kopi dan sisanya adalah untuk mempertanggungjawabkan semua perilaku semasa hidupnya di dunia kepada Sang Ilahi. Jangan sampai ketika nanti mendapati ujian, justru kacamata islam yang selama ini dipakai justru membuat berlomba-lomba dalam mencari urusan terhadap duniwi yang berkuat pada kekuasaan, kekayaan, validasi dari orang, dan lain-lain.

b) Sabar

Sabar adalah salah satu dari sekian banyak sifat yang dimiliki oleh orang yang berakhlak baik nan mulia. Allah juga suka terhadap orang yang sabar karena sabar menurut pandangan sufistik adalah tingkatan orang yang tidak semua orang memilikinya karena dengan sabar inilah semua akan mereda dan semua orang belum tentu bisa melakukannya. Sabar merupakan tiangnya dari seorang islam dengan cara berupa agar terjauhkan dari gundah, resah, *overthinking*, dan sebagainya. Karena sabar inilah menhindarkan seorang hamba dari kemaksiatan hati yang kemudian berupaya lebih semangat lagi supaya tetap dalam lajur ketaatan kepada Allah. Sebagaimana dalam firman Allah swt sebagai berikut dalam QS. Al baqarah ayat 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya:

*“Lan podho nyuwun pitulung sopo siro kabeh kelawan sabar lan sholat, lan saketemene iku abot olehe ngelakoni kejobo tumerap mareng wong kang podo khusyu'-khusyu' kabeh”*⁴⁰

⁴⁰ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.3.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

Sabar menurut penafsiran KH. Shodiq Hamzah dalam ayat di atas menjelaskan sebagai berikut:

“Kang aran sabar , yoiku ngeker nafsu naliko ngedepi opo kang disenengi. Umpomone nafsu diajak budalan jam 4 mangkat sholat subuh tentu ora gelem, ananging kepiye carane awak'e ora iso budal jama'ah subuh. Ngono iku klebu dawuhe kanjeng Nabi "al munaafiq laa yasyhadu al-ataamata wasshubha" kang artine wong munafiq iku wong sing ora gelem jama'ah sholat isya' lan ora gelem jama'ah sholat subuh. Conto maneh, nafsu di ajak zakat, tentu ora gelem, sebab duit iku alat kanggo maremake nafsu ono ing ndunyo. Keterangan tentang sholat. Sholat kang di karepake ono ing iki ayat yoiku sholat sing netepi syarat rukun lan adab-adabe. Luwih-luwih adab batine, yoiku koyo khusyu' ta'dzim lan tawadlu'. Sholat kang nganggo ta'dzim khusyu' tawadlu' iku berkaitan karo Islam, iman lan ihsan”⁴¹

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Yang dinamakan sabar adalah membelenggu nafsu ketika akan menghadapi apa yang disukai. Seperti nafsu ketika diajak berangkat jam 4 untuk sholat subuh pasti tidak mau karena bagaimana caranya diri kita tidak bisa berangkat untuk jamaah subuh. Seperti itu masuk kedalam sabdanya Nabi yang artinya orang munafiq adalah orang yang tidak mau jamaah sholat isya dan tidak mau jamaah sholat subuh. Ada contoh lagi, seperti nafsu diajak untuk berzakat pasti tidak mau karena uang yang menjadi memantapkan hati nafsu di dunia. Kemudian keterangan tentang sholat, sholat yang

⁴¹ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm. 32-34.

dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah sholat untuk menetapkan syarat rukun dan adab-adabnya. Lebih-lebih adab batinnya yaitu seperti adanya *khusyu*, *ta'dzim*, dan *tawadhu*, karena sholat yang menggunakan ketiga tersebut berkaitan dengan islam, iman, dan ihsan.

Melalui pernyataan diatas inilah memberi kita sinyal agar untuk bersabar dalam segala hal serta dalam segala urusan baik yang ada hubungannya dengan dunia terlebih lagi dengan akhirat. Dengan cara sabar untuk melaksanakan sabar dan shalat seagai penolong maka diharapkan dapat meringankan kita ketika akan melaksanakan shalat dalam keadaan khusyuk.

Dalam hal ini, yang dimaksudkan perintah agar menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong adalah untuk senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dengan kekhusyukan dan keadaan ta'dzim. Kemudian, perintah agar menegakkan shalat adalah seabgai kewajiban seorang muslim yang harus menyembah Allah dalam kumpulnya antara batin dan badan, dikerjakan lewat gerakan yang dilakukan oleh badan, menghadap kiblat, dan dengan hati yang sabar.

Allah memerintahkan kepada umat islam agar menjaga shalatnya sebagaimana firman Allah swt QS. al-Baqarah ayat 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya:

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk”⁴²

Menunaikan ibadah shalat adalah amalan badan atau fisik dan untuk itu seorang mukmin harus mengimbangnya dengan kesabaran, sebab seseorang bisa shalat dan sabar hakekatnya juga

⁴² KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm. 32 -34.

karena semata-mata taufik dari Allah Swt.

Penafsiran KH. Shodiq Hamzah atas QS. al-Baqarah ayat 153 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁴³

Terkait makna sabar dan shalat. Menurutnnya, pemberian taufik dari Allah ini menjadikan manusia bisa mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya. Atas taufik dari-Nya juga manusia bisa menjauhi kufur dan kemaksiatan. Bersyukur karena merasa lemah jika tidak ada pertolongan Allah dengan cara bersabar dan menjaga shalat. Menurut KH. Shodiq Hamzah, sabar itu amalan hati sedangkan salat amalan badan. Supaya bisa bersyukur maka disebabkan karena membiasakan amalan hati dan badan itulah Allah mendatangkan rasa syukur. Karena makna “Allah bersama orang-orang yang bersabar” itu adalah dengan pertolongan.⁴⁴

KH. Shodiq Hamzah menjelaskan bahwa sabar itu ada tiga macam, yaitu antara lain: 1) *pertama*, yaitu sabar ketika menghadapi cobaan dan kemaksiatan. Ini keutamaannya tiga ratus derajat. 2) *Kedua* yaitu bersabar dalam menjalankan ketaatan. Ini keutamaannya enam ratus derajat. 3) *Ketiga* yaitu bersabar dalam rangka menjauhi kemaksiatan. dan Ini sembilan ratus derajat keutamaannya.⁴⁵

Unsur sufistik atau tasawuf dalam ayat ini menunjukkan bahwa setiap mukmin agar menetapi kebenaran dan meninggalkan

⁴³ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 2, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm. 10 -13.

⁴⁴ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

⁴⁵ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

kebatilan dengan bersabar dari meninggalkan syahwat dan hawa nafsu. Serta meminta pertolongan dengan mendirikan shalat yaitu dengan menjaga wuqufnya hati di sisi Tuhan. Meskipun disadari menjaga kondisi seperti itu bukan perkara yang mudah. Kondisi demikian harus dimulai dengan sedikit demi sedikit yang selanjutnya akan menjadi mudah bagi orang yang menyaksikan dengan mata hati akan keindahan Tuhannya dengan keyakinannya.

Diterangkan dalam *Kitâb Faṣalâtan* karya KH. Sholeh Darat Semarang, bahwa seorang sufi meskipun pada umumnya selalu mencari dimensi hakekat (esoterik) akan tetapi tidak boleh mengesampingkan syariah. Dalam hal bersuci, terpenuhinya syarat dan rukun menjadi pilihan ideal para sufi yang ingin sempurna ibadahnya di sisi Allah swt. “ketika kalian telah selesai bersuci secara dzahir yaitu telah terpenuhi dzahir syari’at, juga telah mandi jinabat dzahir syariahnya sebagaimana telah disebutkan dalam kitab Fiqh maka mulailah untuk mengerjakan kewajiban ibadah salat mengikuti aturan dzahirnya syariah.”⁴⁶

Menurut KH. Shodiq Hamzah mengajarkan kepada orang-orang awam agar menghadapkan wajahnya ke arah kiblat, dengan kondisi tempat yang bersih, juga hati yang bersih dari najis dzahir (yang nampak) dengan menghadap kiblat dzahirdadanya (badannya), sedangkan batin hatinya disertai niat untuk mentaati perintah kepada Allah swt Dan juga mengikuti teladan Rasulullah saw seraya berharap keridlaan Allah. Berniat menghadap Allah, di mana hatinya mengingat Allah secara *dâ’im* (tiada putus). Menghadap dadanya (badannya) secara zahirnya pada Allah, sementara hatinya menghadap pada Zat yang memerintahkan. Dari uraian di atas, KH. Shodiq Hamzah menegaskan bahwa hakekat mendirikan shalat artinya menjadikan shalat bukan hanya sebagai gerakan lahiriah saja,

⁴⁶ Andi Purnomo, *Dimensi Tasawuf dalam Tafsir Faid Al-Rahman Karya Kiai Saleh Darat, Tesis*, (Tangerang : Gaung Persada Press, 2022), hlm. 221

tetapi juga sampai pada dimensi ruh.⁴⁷

Gerakan dalam shalat menurut KH. Shodiq Hamzah merincinya menjadi empat gerakan: yakni berdiri, ruku', sujud dan duduk/tasyahud. Ke empat gerakan ini menurut KH. Shodiq Hamzah bersesuaian dengan penciptaan manusia yang terdiri dari empat unsur yaitu: tanah, air, udara dan api. Ke empat unsur bahan penciptaan ini juga berkesesuaian pula dengan empat sifat dasar manusia: Pertama, *jamâdiyah*, yakni sifat benda- benda mati, tidak mengalami perubahan dan yang sifatnya keras, contohnya batu. Kedua; *nabâtiyah*, yakni sifat tumbuhan, yang tumbuh, lentur. Ketiga; *hayawâniyah*, yakni sifat hewan, dan keempat; *insâniyah*, yakni sifat manusia.⁴⁸

Pertama, posisi duduk (tasyahud) orang yang shalat menurut KH. Shodiq Hamzah adalah isyarat untuk sifat *jamâdiyah* (yakni sifat seperti benda mati yang keras). Pada saat orang yang mendirikan shalat sudah mendirikan shalat, berarti ia telah selamat dari sifat *jamâdiyah/jumûdiyah* (sifat keras). Sifat tersebut dimiliki oleh manusia karena manusia diciptakan dari tanah. Karena manusia mengandung unsur tanah, ia memiliki salah satu sifat keras, “mati”, susah berubah. Ini dinamakan *hijâb jamâdiyah* (tirai yang dapat menghalangi cahaya hati yang bersumber dari unsur tanah). Keterhalangan ini dapat dihilangkan dengan melakukan gerakan duduk di dalam shalat.⁴⁹

Kedua, makna gerakan sujud menurut KH. Shodiq Hamzah adalah isyarat untuk sifat *nabâtiyah* (yakni sifat tumbuhan). Ketika seorang sudah mendirikan salat dengan gerakan sujud yang benar, ia selamat dari sifat *hijâb nabâtiyah* (penghalang cahaya hati karena

⁴⁷ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

⁴⁸ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

⁴⁹ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

sifat tumbuhan). Yaitu sifat sangat tertarik pada sesuatu. Seperti tumbuhan, batang dan daunnya yang selalu mengikuti cahaya matahari, dan akarnya mengikuti kemana arah air. Sifat seperti ini adalah sifat *nabâtiyah*. Sifat *nabâtiyah* dimiliki oleh manusia sebab ia diciptakan mengandung unsur air. Ciri utama sifat ini, mudah tertarik pada sesuatu. Ini yang kemudian dinamakan *hijâb nabâtiyah* (penutup yang menghalangi cahaya hati yang berasal dari unsur air). *Hijâb nabâtiyah* dapat dihilangkan dengan melakukan gerakan sujud di dalam shalat.⁵⁰

Ketiga, gerakan posisi ruku'. Menurut KH. Shodiq Hamzah gerakan ruku' salat dalam shalat adalah isyarat untuk sifat *hayawâniyah*, (yakni sifat hewan). Dimaknai syahwat. Menurut KH. Shodiq Hamzah, syahwat ini berasal dari unsur udara. Oleh karena manusia diciptakan salah satunya mengandung unsur udara, maka ia memiliki syahwat. Ini yang dinamakan *hijâb hayawâniyah* (penutup yang menghalangi cahaya hati yang berasal dari unsur udara). *Hijâb hayawâniyah* dapat dihilangkan dengan melakukan gerakan ruku' di dalam salat.

Keempat, gerakan shalat selanjutnya adalah berdiri (*iqâmah*). Berdirinya orang shalat adalah isyarat dari sifat *insâniyah* (sifat manusia). Apabila seorang berdiri dengan benar di dalam gerakan shalat, maka ia selamat dari sifat *insâniyah*. Salah satu sifat *insâniyah* itu adalah takabbur (sombong), yang berasal dari unsur api. Manusia diciptakan dengan membawa kandungan salah satunya unsur api, sebagai sebuah simbol dasar kesombongan. Simbol ini disebut *hijâb insâniyah* (penutup yang menghalangi cahaya hati yang berasal dari unsur api).⁵¹

Menurut hemat peneliti inilah salah satu rahasia kelembutan

⁵⁰ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

⁵¹ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

Allah dalam kewajiban shalat lima waktu. Dalam perintah shalat, Allah mewajibkan manusia melakukan ibadah dengan empat derajat (keadaan), yakni: berdiri, ruku, sujud dan duduk. Jika seseorang telah bersikap taat, menuruti perintah tuannya dengan melakukan ke empat hal tersebut di dalam shalatnya dengan baik dan benar, maka seakan-akan ia telah melakukan cara ibadah yang dilakukan seluruh makhluk Allah. Seorang mukmin yang mendirikan salat, ia menjadi makhluk Allah yang paling utama dan ia pantas menyandang gelar Bani Adam. Terpetiklah suatu hikmah perintah shalat bagi manusia. Yakni agar sama bahkan lebih mengungguli derajat ibadah *ḥayawānīyah*, *jamādiyah*, *insānīyah* dan *malakānīyah* (ibadahnya para malaikat). Maka jadilah ia manusia yang sempurna yang memiliki sifat *rūḥānīyah* (sifat ruhani), *malakānīyah* (sifat malaikat), *nūrānīyah* (sifat cahaya) dan *jismānīyah* (sifat benda). Sifat semua ini bisa diraih jika ia menjadi manusia yang taat mengikuti perintah Allah swt dan Rasul-Nya.

c) Ma'rifat

Ma'rifat juga termasuk salah satu ayat dengan yang dapat dikategorikan memiliki unsur sufistik menurut KH. Shodiq Hamzah Semarang.

Pada surah QS. Ali-'Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya dalam tafsir:

“Saktemene nalikone diciptaake langit lan bumi, ono gantine wengi lan awan iku sebenere ono tetengere kang iso dirasake dening wong kang nduweni akal inggih meniko wong kang eling kalih gusti Allah nalikone ndlosor lan mikiraken anane diciptaake langit bumi sak isine. (Koyok dene) ya Allah kang maha gusti kito, mboten wonten ingkang sanggup nyiptaake iki kabeh sio-sio. Kang maha

suci, mugl ditudohe dalam soko sikso neroko”⁵²

Terjemah dalam bahasa Indonesia:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

KH. Shodiq Hamzah mengatakan, “ketahuilah yang dimaksud dengan diturunkannya *kitabullah* ialah untuk memikat hati dan jiwa untuk bisa tenggelam dalam urusan mengetahui kebenaran, dan tidak sibuk dengan masalah makhluk.”

Istilah dari kata *ulul-albab* yaitu terdiri dari dua kata, yaitu *ulūdan al-* yang mempunyai). Dan kata kedua “*al-albab*” adalah bentuk jamak dari *lubby* yaitu saripati sesuatu. *Ulul-albab* merupakan seorang yang dikarunai akal rasional yang murni, tidak diselubungi oleh kulit, banyak mengasahkan ide, dan dapat berfikir kritis. Karena, orang-orang yang mau menerungi apa yang Allah ciptakan adalah orang yang peka terhadap keesaan dan bukti nyata dari kekuasaan Allah.

Makna kata *ma’rifah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI adalah sejauh mana kita sebagai manusia memasrahkan diri kepada Tuhan pencipta alam, sedikit tingkatnya tidak mengapa namun ada kekonsistenan dalam menyerahkan diri tersebut sehingga makin lama semakin kuat. Sedangkan makna dari *ma’rifatullah* adalah bagaimana seorang hamba mengenal Allah.⁵³ Biasanya, dalam mengenal Tuhan maka akan dilandasi oleh tingkatan-tingkatan yang melekat dalam suatu kondisi ranah psikologis dalam pemahaman sufistik. Oleh karena itu, dalam *kacamata* sufistik dipahami sebagai

⁵² KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma’rifati Ma’ani Al-Qur’an*, Juz 3, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm. 21-27.

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 703.

ilmu dimana Tuhan hadir dan hidup dalam sanubari sehingga terjadi penghayatan penuh dalam ajaran inti pertasawufan. Oleh karenanya, ma'rifat tidaklah hadir dengan cara tiba-tiba dan langsung namun secara bertahap dan berproses yang panjang yaitu dimulai dari riyadah atau melatih diri dan mujahadah atau memerangi nafsu. Cara ini dapat dikatakan sebagai satu dari sekian banyak cara yang efektif dalam menyikapi perlakuan nurani agar nurani tetap sehat dan tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang selanjutnya disebut sebagai penyakit hati yang berawal dari ego manusia itu sendiri.⁵⁴

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai manusia hendaknya senantiasa mengingat Allah dalam berbagai kondisi serta memikirkan apa yang terjadi dibalik segala sesuatu yang diciptakan Allah di muka bumi ini. Hal ini dilakukan agar kita bisa naik ke step selanjutnya dalam mengenal Allah lebih dekat dengan cara menggugurkan nafsu yang menyebabkan timbulnya penyakit hati.

d) Tarekat

Dalam tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*, tarekat dibahas dalam QS al-Jin ayat 16 yang berbunyi:

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً عَذَقًا

Artinya dalam tafsir:

“Mangka nek siro mlaku ing dalan kang lurus, mongko dalan iku mbok diarani agama islam. Saestunipun gusti Allah bakal nyuguhake unjukan kang seger rupane yaiku rezeki kang katah”⁵⁵

Terjemahan dalam bahasa indonesia:

“Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).”

KH. Shodiq Hamzah mengungkapkan kata *al-thariqah* pada

⁵⁴ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

⁵⁵ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 29, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm. 13.

ayat tersebut dengan makna adanya pendirian yang teguh dalam ranah ketaatan kepada Allah. Beberapa ulama sufi menyatakan pendapat yang serupa yaitu: “Jika mereka yang beriman, sungguh Kami akan meluaskannya dengan kehidupan dunia”. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa makna dari kata tersebut adalah jalan kesesatan.⁵⁶

Tarekat berasal dari bahasa arab yaitu “*thariqah*” yang artinya jalan. Adanya keadaan, aliran maupun sesuatu yang mengalir pada sesuatu yang sudah digariskan.⁵⁷ Dalam hal ini, tarekat yang diselang oleh para sufi merupakan sebuah gambaran yang ujung tombaknya atau dasarnya adalah tentang syariat, jadi tidak hanya asal melakukan sesuatu tanpa dilandasi oleh syariat. Sedangkan jalan yang dilaluinya adalah *thariq*. Turunan dari kata-kata tersebut mengindikasikan bahwa menurut para sufi, adanya mistik adalah sebuah pecahan dari adanya jalan utama dari hukum yang diinginkan oleh Allah atau hukum Ilahi.⁵⁸

Dalam dunia tasawuf, tarekat tidak hanya berkuat pada aturan yang harus dijalani serta adakah cara-cara tertentu yang membuat sebuah kelompok mengikuti pola tersebut agar menjadi ahli tarekat, namun lebih dari itu. Yaitu tentang seluruh kulit maupun dagingnya dunia islam seperti syariatnya shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya dan ajaran tersebutlah yang menunjukkan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah supaya lebih mengenal lebih jauh.⁵⁹

Spesifiknya, sebenarnya tarekat ini tidaklah berbicara hanya tentang filsafat tasawuf namun membicarakan bagaimana amalan dibalut dengan tasawuf atau penerapan secara langsung. Bagi

⁵⁶ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

⁵⁷ Abu Malik Shalih Zahir, *Sejarah dan Perjuangan*, Jakarta: 2010, hlm. 8.

⁵⁸ Luis Makluf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 2011), hlm. 465.

⁵⁹ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Sumatera Utara: 2010, hlm. 273.

seorang sufi, berbicara mengenai penerapan tarekat itu saja ini menyangkut hal-hal terkait kepatuhan syariat Islam yang harus diamalkan sesuai dengan jalannya dan harus dijalankan sebaik-baiknya. Dalam versi orang sufistik, tarekat adalah teknik mengendalikan batin secara berhubungan langsung dengan Allah, Rasul, Wali, dan perantara-perantara lainnya seperti guru sehingga menerapkannya adalah hal yang tidak mudah dan mungkin hanya segelintir orang yang diberi spesial bisa mempraktikkan itu sehingga harus dibimbing oleh tingkat Wali Mursyid agar jelas terarah dan jelas nasab.⁶⁰

Hadis Qudsi menyatakan bahwa “Adalah Aku suatu perbendaharaan yang tersembunyi, maka inginlah Aku supaya diketahui siapa Aku, maka Ku-jadikanlah makhluk. Maka dengan Akulah mereka mengenal Aku”. Merespons dari hadis qudsi tersebut, ahli sufistik banyak menganggap bahwa Allah adalah permulaan dari segala keputusan peristiwa, yang ingin terlihat dzatnya namun tidak bisa dilihat oleh mata kepala tapi bukan dzatnya, yang tidak ada mulanya Allah telah menyediakan ada. Dari perspektif inilah kaum yang menganut ajaran sufistik berpihak pada faham *wihdatul wujud*.⁶¹

Adanya perjuangan yang tidak mudah tersebutlah yang kemudian disebut sebagai *suluk*, dan orang yang menerapkannya disebut sebagai *salik*. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa jelasnya tarekat merupakan sistem atau bisa dikatakan metode dalam pencarian makna Tuhan yang sebenarnya. Bahwa seseorang akan bisa melihat dengan mudah Tuhan ada dalam mata hatinya (*ainul bashirah*). Namun, beberapa jalan yang digunakan agar diri selalu dekat dengan Allah maka sangat tidak dibenarkan jika orang yang ingin belajar pada tingkatan ini meninggalkan syariat, karena tarekat merupakan

⁶⁰ Hartono Ahmad Jaiz, *Mendudukkan Tasawuf*, Jakarta: Darul Falah, hlm. 120.

⁶¹ Hartono Ahmad Jaiz, *Mendudukkan Tasawuf*,... hlm. 121.

pelaksanaan syariat agama. Dimana tingkatannya adalah syariat, hakekat, tarekat, ma'rifat.

Oleh karena itu, ketika ingi menyelami tarekat, tidaklah mudah dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang dibimbing secara khusus oleh tingkatan *Musyid* yang berkecimpung langsung di dunia pertasawufan dan memiliki sanad ilmu tidak sembarangan hingga sampai kepada Nabi Muhammad.

Menurut KH. Shodiq Hamzah dalam QS. Jin ayat 16 menjelaskan jika jin-jin yang disebutkan dalam surah tersebut tetap berada atau tidak menyimpang terhadap kebenaran, niscaya Allah akan memberi rezeki yang banyak dicukupkan untuk mereka dengan dalih adanya ketaatan, ketaqwaan, dan keistiqomahannya. Hal ini juga menjadi contoh untuk manusia bahwa Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang bagi hambanya yang mau tetap berjalan di kebenaran dan mau mendekatkan diri kepada-Nya.⁶²

B. Corak Sufistik dalam Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an karya KH. Shodiq Hamzah

Dalam kitab tafsirnya, KH. Shodiq Hamzah menggunakan metode *ijmali*. Menurut al-Farmawi, seorang mufassir jika menggunakan metode *tahlili* maka akan lebih mudah mengetahui corak kitab tafsir tersebut, sedangkan jika mufassir menggunakan metode *ijmali* maka akan lebih sulit mengetahui corak kitab tersebut karena kecenderungannya akan tidak terlalu terlihat karena penafsirannya yg cenderung singkat, padat, dan sederhana sehingga sukar untuk ditentukan kecenderungan apa yang ada di dalam kitab tafsir tersebut.⁶³

Maka dari itu, untuk melihat dan mengetahui kecenderungan atau karakter kuat yang melekat mengenai corak tafsirnya tersebut akan sulit. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya kecenderungan tersebut adalah peneliti perlu melakukan pembacaan

⁶² Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

⁶³ Farmawi, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*, hlm. 3.

secara komprehensif dan saksama atas penafsiran beserta penjabaran terhadap tema-tema yang disuguhkan dalam al-Qur'an. Karena, adanya banyak keberagaman didalamnya seperti tentang akhlak, aqidah, tasawuf, hukum, ilmu pengetahuan, muamalah, dan masih banyak lagi.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tafsir al-bayan ini merupakan kitab tafsir yang tidak mempunyai kecenderungan dominan baik dalam corak sufistik, lughawi, ilmy, riwayat, dirayah, falsafi, hingga adabi ijtima'i. Namun, apabila diharuskan untuk mencari kecenderungan coraknya, ada salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengulik latar belakang mufassir tersebut dari sisi biografinya.⁶⁴

Pada sisi biografi KH. Shodiq Hamzah, kitab tafsirnya tersebut dikategorikan sebagai kitab tafsir yang bercorak sufistik karena dilihat dari sudut pandang keaktifan KH. Shodiq Hamzah dalam dunia persufistikan yaitu aktifnya KH. Shodiq Hamzah dalam kegiatan dan pengalaman terhadap thariqah qodiriyah naqsabandiyah. Hal ini terlihat dari adanya penambahan keterangan fadilah atau keutamaan surah oleh KH. Shodiq Hamzah yang juga menjadi penguat tafsir al-bayan bercorak sufistik amali.

⁶⁴ Farmawi, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'I*, hlm. 3.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Nuansa Sufistik dalam Penafsiran Al-Qur'an Sufistik

Nuansa sufistik dalam penafsiran Al-Quran oleh KH. Shodiq Hamzah tercermin dalam pemahamannya yang mendalam terhadap konsep-konsep seperti zuhud, sabar, marifat, dan tarekat. Untuk memahami landasan pemikiran ini, kita dapat mengaitkannya dengan perjalanan pendidikan beliau, yang penuh dengan semangat dan tekad untuk memahami serta menyebarkan ilmu. Meskipun beliau mengalami *masyaqqat* (kesulitan) ekonomi pada masa kecil, semangat tinggi dalam mengaji beliau pertahankan. Motivasi dari Kyai Muslih, yang menyatakan bahwa “Walaupun putra kyai kalau tidak mau mengaji ya bodoh,” menjadi pendorong utama bagi beliau untuk mengkhataamkan bait Alfiyah Ibn Malik sebelum lulus Tsanawiyah.¹ Hal ini menunjukkan bahwa fondasi pendidikan agama yang beliau peroleh sejak dini memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan semangat beliau dalam mengejar ilmu. Ketika beliau kemudian mendirikan Pondok Pesantren As-Shodiqiyah dan terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan, semangat beliau untuk menyebarkan keilmuannya semakin kuat. Buktinya adalah banyaknya karya yang beliau tulis, mencakup berbagai topik mulai dari tafsir, kamus, hingga risalah-risalah keagamaan. Pemilihan bahasa Jawa dan tulisan Latin dalam karya-karya beliau menunjukkan kesadaran beliau terhadap keberagaman budaya dan generasi yang menjadi sasaran dakwahnya.

Kesibukan beliau dalam mengajar dan mengasuh santri di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah juga memperkaya pemahamannya terhadap konsep-konsep sufistik.² Pemahaman beliau tentang zuhud, sabar, marifat, dan tarekat tidak hanya bersifat teoretis, namun juga terkait erat dengan pengalaman dan kesehariannya dalam mendidik generasi pesantren. Melalui

¹ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

² Pengamatan peneliti ketika berkunjung ke Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

perjalanan pendidikan dan dedikasi dalam menyebarkan ilmu, KH. Shodiq Hamzah berhasil membentuk pemahaman sufistiknya yang kaya dan mendalam. Landasan pemikiran ini kemudian tercermin dalam penafsiran Al-Quran yang beliau hasilkan, menjadi sumbangan berharga dalam wacana keislaman.³

Pendidikan formal beliau di Madrasah Tsanawiyah Mranggen dan Madrasah Aliyah membentuk dasar kuat dalam pemahaman agama, yang kemudian diperdalam dengan mengajar kitab Uqud al-Jumman dan Alfiyah Ibn Malik di Madrasah Diniyah Futuhiyyah.⁴ Kesan ghirah (semangat tinggi) beliau dalam mencari ilmu mencerminkan komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan agama. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa KH. Shodiq Hamzah mampu menguraikan konsep-konsep sufistik seperti zuhud, sabar, ma'rifat, dan tarekat dengan konteks Al-Quran yang khas dapat dikaitkan dengan latar belakang pendidikan dan semangat beliau dalam menimba ilmu. Pendidikan formal di Madrasah Aliyah, beasiswa dari pesantren, dan gelar Sarjana Muda dari Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta (1980) semakin memperkuat pondasi intelektual beliau. Kesuksesan beliau dalam merangkai pemahaman sufistik dengan konteks Al-Quran mungkin sebagian besar dipengaruhi oleh tekad dan semangat beliau dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan ekonomi yang sulit. Sebagai seorang pendidik dan penafsir Al-Quran, kehidupan dan pendidikan beliau menjadi landasan dalam menilai dan mengapresiasi nuansa sufistik yang tergambar dalam penafsiran Al-Quran.⁵

Berdasarkan dari latar belakang dan pendidikan awal KH. Shodiq Hamzah, dapat kita pahami bahwa beliau memiliki pondasi pendidikan agama yang kuat, terutama melalui pengajaran langsung dari ayahnya. Pendidikan ini mencakup bacaan Al-Qur'an dan kitab nahwu al-Jurūmiyyah. Namun,

³ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.3.

⁴ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

⁵ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Sgodiyyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

peristiwa G30S/PKI menghentikan sementara pendidikan formalnya, yang kemudian dilanjutkan untuk menyamakan kelas pada tahun 1981.⁶ Sejarah pendidikan beliau ini mungkin mencerminkan bagian dari faktor-faktor yang membentuk pemahaman sufistiknya. Pemahaman beliau terhadap konsep-konsep sufistik seperti zuhud, sabar, marifat, dan tarekat yang disajikan dengan rinci di bab sebelumnya perlu dipertimbangkan dalam konteks latar belakang pendidikannya. Dalam banyak kasus, pemahaman terhadap sufisme dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan pendidikan agama awal. KH. Shodiq Hamzah yang mendapat pendidikan agama yang ketat, terutama dalam membaca Al-Qur'an dan kitab nahwu, mungkin memperoleh dasar yang kuat untuk memahami konsep-konsep sufistik.

Kecenderungan subjektifitas dalam pemahaman sufisme juga dapat ditemukan dalam pengalaman pribadi dan latar belakang pendidikan beliau. Pengaruh personal dan historis dari peristiwa G30S/PKI yang menyebabkan tertundanya pendidikan formal beliau dapat menciptakan perspektif unik dalam pemahaman sufisme. Elemen pengaruh pribadi perlu diakui dan dievaluasi secara kritis ketika menilai pemahaman sufistik KH. Shodiq Hamzah.⁷

Pendekatan konsisten dan terstruktur yang ditunjukkan oleh KH. Shodiq Hamzah dalam menafsirkan konsep-konsep sufistik dalam Al-Qur'an, sebagaimana terlihat dalam kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al'Qur'an*, mencerminkan kedalaman pemikiran dan kematangan ilmiah beliau. Kitab tersebut menjadi landasan bagi komentar ini karena berperan sebagai wadah penyampaian pandangan sufistik beliau, yang kemudian menjadi fokus analisis. KH. Shodiq Hamzah tidak hanya menyajikan informasi secara parsial, tetapi mampu menyusunnya secara sistematis, memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap nuansa sufistik dalam Al-Qur'an. Pemilihan ayat-ayat tertentu dan penekanan pada aspek-aspek

⁶ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

⁷ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Sgodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

husus menunjukkan kehati-hatian beliau dalam menyampaikan pesan sufisme. Kita dapat melihat bahwa penafsiran sufistik beliau tidak hanya bersifat sekilas, melainkan mendalam dan mendetail.⁸

Kitab tafsir yang ditulis dengan huruf Latin berbahasa Jawa ini memiliki sistematika penulisan yang mengikuti mushaf Al-Qur'an, menunjukkan kehati-hatian dalam merangkai ayat-ayat dan membahas konsep-konsep sufistik. Keterkaitan antara nama kitab dengan karya-karya tokoh-tokoh besar lainnya dalam bidang tafsir menunjukkan rasa hormat beliau terhadap tradisi ilmiah Islam dan upayanya untuk terus mengembangkan warisan intelektual tersebut.⁹

Muqaddimah atau pembukaan kitab mencakup latar belakang penulisan, rekomendasi acuan terjemah Al-Qur'an, serta teknis dan ketentuan penafsiran. Ini menunjukkan bahwa penulisan kitab ini tidak hanya dilakukan dengan sembarangan, melainkan melibatkan pertimbangan mendalam dan metodologi tertentu. Selain itu, adanya bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Indonesia memberikan kesan bahwa kitab ini tidak hanya ditujukan bagi kalangan pesantren tradisional, tetapi juga bersifat inklusif, dapat diakses oleh masyarakat umum. KH. Shodiq Hamzah menyadari keharusan dalam mengemasnya dalam format yang relevan dengan zaman.¹⁰ Kitab ini ditulis dengan bahasa yang ringkas dan terasa ringan, disesuaikan dengan kebutuhan konsumsi generasi milenial, gen Z, dan masyarakat umum di era modern. Ini menegaskan bahwa beliau tidak hanya sebagai seorang ulama, tetapi juga seorang pemikir yang peka terhadap perubahan zaman. Kitab tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al'Qur'an bukan hanya merupakan karya teologis yang mendalam, tetapi juga menjadi bukti nyata tentang kepiawaian KH. Shodiq Hamzah dalam menyusun pemikiran sufistiknya dan menjadikannya relevan dengan konteks masyarakat saat ini. Kitab ini menjadi sarana utama bagi

⁸ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.3.

⁹ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, hlm.8.

¹⁰ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, hlm.8.

beliau dalam menyampaikan pesan sufistik, yang kemudian diungkapkan dalam komentar yang cermat dan terfokus.¹¹

Pandangan sufistik KH. Shodiq Hamzah, sebagaimana tercermin dalam tafsirnya yang bertajuk *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, menunjukkan adanya pengaruh kuat dari pengalaman pribadi dan konteks kultural beliau. Dalam *muaqddimah* (pengantar) kitab tafsirnya, beliau menyampaikan bahwa dorongan untuk membuat tafsir yang praktis, dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk orang awam hingga kalangan pendidikan tinggi, datang dari pengalaman beliau yang berbeda dengan kebanyakan ulama pada umumnya. Beliau menyatakan bahwa meskipun telah mengikuti pendidikan hingga tingkat S3, beliau merasakan kebutuhan untuk membuat tafsir yang dapat dimengerti oleh masyarakat awam, khususnya para jama'ah haji yang tergabung dalam bimbingannya di Asshodiqiyah. Penggalan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman sufisme beliau bersifat lebih inklusif dan praktis, bukan semata-mata terbatas pada kalangan akademisi atau ulama. Dorongan beliau untuk membuat tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, terutama para jama'ah haji, menunjukkan kesadaran beliau akan keharusan dalam menyajikan ajaran sufisme secara aksesibel bagi khalayak yang lebih luas. Tafsir beliau ditulis dalam bahasa Jawa yang menggunakan huruf Latin atau Pegon Milenial, menandakan usaha beliau untuk menyampaikan ajaran sufisme dengan cara yang sesuai dengan konteks masyarakat modern. Pilihan ini memberikan kemudahan bagi pembaca dari berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya yang berasal dari tradisi pesantren, tetapi juga untuk generasi milenial yang mungkin kurang familiar dengan ajaran sufisme.¹²

Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa pemahaman sufisme KH. Shodiq Hamzah bersifat lebih inklusif dan praktis. Beliau mencoba merangkul berbagai kalangan masyarakat, termasuk orang awam dan generasi milenial,

¹¹ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.8.

¹² KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.8.

dalam memahami ajaran sufisme. Meskipun pengalaman pribadi beliau turut berperan, namun tujuannya adalah untuk memperluas pemahaman sufisme di tengah masyarakat yang beragam dan heterogen. Pandangan sufistik beliau dapat dianggap sebagai upaya untuk membawa ajaran sufisme ke dalam konteks yang lebih universal, mencerminkan kedalaman pemikiran dan kepedulian beliau terhadap keberlanjutan dan kelanjutan warisan intelektual Islam.

Sistematika penafsiran dalam tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* oleh KH. Shodiq Hamzah menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif, yang menjadi inti penilaian kesesuaian dan kesinambungan pandangan beliau dengan pemahaman Islam yang lebih luas. Beliau mengawali setiap surat dengan menguraikan nama, jumlah, serta spesifikasi Makki-Madani suatu surat.¹³ Langkah ini menunjukkan kehati-hatian beliau dalam memberikan konteks awal sebelum memasuki penafsiran ayat-ayat. Bahkan, beliau tidak hanya memberikan informasi dasar, tetapi juga merinci sejumlah aspek, seperti jumlah ayat, huruf, asbab al-nuzul, dan fadilah dari surat tersebut. Contohnya, saat menafsirkan surat Al-Baqarah, beliau memberikan gambaran awal dengan rinci mengenai sejumlah aspek tersebut. Beliau menjelaskan makna literal ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan. Pada tahap ini, beliau memberikan penjelasan makna bahasa yang disajikan dalam tradisi pesantren atau yang sering disebut sebagai makna pegon gundul. Ini menunjukkan keahlian beliau dalam menghubungkan makna bahasa dengan konteks pesantren, menciptakan jembatan pemahaman bagi pembaca dari berbagai latar belakang.¹⁴

Kesesuaian dan kesinambungan pandangan beliau dengan pemahaman Islam yang lebih luas dapat dinilai dari cara beliau menyusun penafsiran. Pertama-tama, pemilihan bahasa Jawa dan penggunaan huruf Latin atau Pegon

¹³ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.8.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Naskah Terjemahan Antarbaris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayuindonesia*, Dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm.435-443.

Milenial menunjukkan keinginan beliau untuk membuat ajaran sufisme lebih inklusif dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Ini mencerminkan usaha untuk menyatukan pemahaman sufisme dengan kerangka pemikiran Islam yang lebih luas, sejalan dengan semangat menyebarkan ajaran Islam ke kalangan masyarakat yang lebih luas. Pandangan beliau terhadap sufisme tidak hanya bersifat lokal dan kontekstual, tetapi juga mengandung nuansa yang universal. Beliau mencoba menciptakan perspektif baru dengan cara penyajian yang praktis dan sesuai dengan zaman, namun tetap mempertahankan esensi ajaran sufisme. Hal ini bisa dianggap sebagai bentuk reinterpretasi kontekstual yang mengakomodasi perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran sufisme. Tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an* oleh KH. Shodiq Hamzah dapat dinilai sebagai kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman sufisme secara umum. Keseluruhan penafsiran yang terstruktur, komprehensif, dan inklusif, bersama dengan usaha memadukan tradisi pesantren dengan pemahaman modern, memperkaya wawasan keislaman dengan perspektif yang bersifat universal dan kontekstual.

Dalam menilai pandangan KH. Shodiq Hamzah terkait zuhud, sabar, marifat, dan tarekat, kita dapat melihat kesesuaian dan relevansinya dengan konteks kehidupan dan pandangan Islam di Indonesia. Terdapat beberapa aspek dalam tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an* yang dapat menjadi dasar evaluasi terhadap pemahaman beliau tentang konsep-konsep tersebut. Beliau menguraikan adanya sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). Meskipun penggunaan *asbab al-nuzul* tidak diterapkan pada setiap ayat, tetapi ketika diperlukan, beliau dengan jelas menjelaskan konteks sejarah atau kejadian yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Contohnya, dalam penjelasan QS. Al-Baqarah ayat 177, beliau mencantumkan sebab turunnya yang berkaitan dengan pertanyaan seorang Yahudi mengenai kebaikan. Beliau menjelaskan makna literal ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan dengan menggunakan bahasa Pegon Milenial atau bahasa Jawa yang memberikan warna lokal pada penafsiran. Pilihan ini dapat memudahkan pemahaman

masyarakat Indonesia, khususnya yang berada di lingkungan pesantren atau yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Hal ini mencerminkan konsistensi dalam menjaga relevansi ajaran Islam dengan realitas sosial dan budaya di Indonesia. Beliau menjabarkan pemahaman suatu ayat dengan ringkas dan jelas. Dalam proses ini, beliau menciptakan pemahaman yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pandangan Islam. Dengan pendekatan ini, pandangan beliau tentang zuhud, sabar, marifat, dan tarekat menjadi lebih terkait dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia.¹⁵

Konsistensi KH. Shodiq Hamzah dalam menjelaskan konteks sejarah, menggunakan bahasa lokal, dan menciptakan pemahaman yang praktis menunjukkan relevansi pandangannya dengan konteks kehidupan dan pandangan Islam di Indonesia. Dalam tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, beliau berhasil menyajikan pemahaman ayat dengan ringkas dan jelas, memberikan penekanan pada tema-tema yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam ayat 49 hingga 54, KH. Shodiq Hamzah secara mendalam menguraikan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada Bani Isroil dengan kejelasan dan struktur yang khas. Pemahaman beliau tidak hanya mengikuti teks secara harfiah, tetapi juga membuka interpretasi melalui bahasa yang akrab dan analogi yang dapat dimengerti oleh pembaca awam. Salah satu contohnya terlihat ketika beliau menjelaskan fir'aun, di mana beliau mengaitkan jabatan-jabatan di Indonesia, seperti presiden, raja, atau pemimpin tertentu, untuk memberikan gambaran yang lebih dekat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Kecermatan dalam menghubungkan konteks sejarah dengan konteks sosial yang lebih terkini menunjukkan bahwa KH. Shodiq Hamzah tidak hanya membaca dan menafsirkan teks secara tradisional, tetapi juga mampu membawa makna dan pesan ayat-ayat tersebut ke dalam keseharian masyarakat. Dengan memberikan analogi yang relevan dengan

¹⁵ KH Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, Juz 1, (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), hlm.12-14.

struktur pemerintahan Indonesia, beliau berhasil merangkul pembaca untuk lebih memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pemilihan analogi yang spesifik seperti jabatan presiden atau raja menunjukkan kecermatan dalam menyampaikan pesan. Beliau tidak hanya menggunakan kata-kata umum, tetapi menyematkan konsep-konsep yang sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Hal ini menciptakan keterkaitan yang kuat antara pengajaran Islam dan konteks kehidupan sehari-hari pembaca. Pemilihan tema yang sesuai dengan tertib mushafi juga menjadi keunggulan tafsir ini. KH. Shodiq Hamzah berhasil menjelaskan dengan baik tema-tema yang terdapat dalam beberapa ayat, menciptakan narasi yang mudah diikuti oleh pembaca. Tafsir ini tidak hanya bersifat tematik, namun juga sesuai dengan struktur mushaf al-Qur'an, sehingga dapat diakses dengan mudah oleh pembaca yang ingin memahami isi Al-Qur'an. Pemilihan bahasa Jawa dan tulisan Latin, atau yang disebut sebagai pegon milenial, oleh KH. Shodiq Hamzah dalam tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* merupakan sebuah langkah yang sangat relevan dan sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia. Keputusan ini dapat dilihat sebagai strategi cerdas untuk menjadikan tafsir Al-Qur'an lebih mudah diakses oleh kalangan awam yang ingin memahami ajaran Islam.

KH. Shodiq Hamzah tidak hanya mempertahankan akar budaya lokal, tetapi juga memberikan kemudahan kepada masyarakat yang mungkin tidak memahami bahasa Arab atau bahasa formal dengan menggunakan bahasa Jawa aksara Latin atau pegon milenial. Penggunaan bahasa yang lebih akrab dan aksesibel menciptakan jembatan untuk memahami ajaran agama tanpa hambatan linguistik. Bahasa Jawa aksara Latin atau pegon milenial yang digunakan oleh KH. Shodiq Hamzah juga menunjukkan upaya vernakularisasi yang kuat. Dalam konteks ini, vernakularisasi mencerminkan adaptasi bahasa agama ke dalam bahasa sehari-hari yang lebih dimengerti oleh masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan usaha untuk memperluas pemahaman agama dan menjadikannya lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan bahasa yang tidak terlalu formal juga menggambarkan keinginan untuk

menciptakan lingkungan pembelajaran yang santai dan ramah, di mana orang-orang dari berbagai latar belakang dapat merasa nyaman memahami pesan-pesan agama. Pemakaian bahasa sehari-hari dan penulisan dalam bentuk Latin lebih memudahkan pemahaman tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. *Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* oleh KH. Shodiq Hamzah dapat dianggap sebagai upaya yang konsisten dan relevan untuk menyampaikan ajaran Islam, terutama terkait konsep zuhud, sabar, marifat, dan tarekat, dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Relevansi ini terlihat dari cara beliau mengintegrasikan konteks sejarah, bahasa lokal, dan pemahaman praktis dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada pembaca.¹⁶

Penggunaan bahasa Jawa dan tulisan Latin dalam tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al'Qur'an* oleh KH. Shodiq Hamzah menjadi objek perdebatan terkait keuntungan atau kendalanya. Kita dapat mengevaluasi apakah kombinasi bahasa dan aksara tersebut berhasil menyampaikan makna dengan efektif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Penggunaan bahasa Jawa mungkin dianggap sebagai keuntungan karena dapat mengakomodasi pembaca lokal. Ini menciptakan rasa keakraban dan kedekatan dengan konteks budaya setempat. Masyarakat Jawa, khususnya yang memiliki latar belakang pesantren, dapat merasa lebih dekat dengan materi tafsir yang disampaikan dalam bahasa Jawa. Ini dapat membuka akses bagi mereka yang terbiasa dengan penggunaan bahasa Jawa dalam keseharian. Penggunaan tulisan Latin atau pegon milenial dapat dianggap sebagai langkah progresif yang membuka pintu bagi khalayak yang lebih luas. Bahasa ini lebih akrab dengan generasi milenial dan dapat menciptakan keterbukaan terhadap ajaran Islam bagi mereka yang tidak terbiasa dengan aksara Arab atau bahasa Jawa tradisional. Hal ini dapat meningkatkan daya jangkauan tafsir dan memperluas pemahaman ke berbagai lapisan masyarakat. Di satu sisi, keberhasilan penggunaan bahasa Jawa dan tulisan Latin bergantung pada

¹⁶ Mursalim, "Vernakulisasi Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, Vol.16, No.1, (2014), hlm.57.

efektivitas penyampaian makna. Kita perlu menilai apakah kombinasi ini mampu menyampaikan pemahaman tafsir secara jelas dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Penggunaan bahasa lokal dan tulisan Latin tidak boleh mengorbankan keakuratan dan kejelasan pemahaman ajaran Islam yang disampaikan dalam tafsir. Dalam mengevaluasi keuntungan atau kendala penggunaan bahasa Jawa dan tulisan Latin dalam tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*, kita perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kedekatan dengan pembaca lokal dan keterbukaan terhadap pembaca yang lebih luas. Efektivitas dalam menyampaikan makna dan pemahaman ajaran Islam tetap menjadi kunci dalam menilai keberhasilan pendekatan bahasa yang digunakan oleh KH. Shodiq Hamzah.¹⁷

B. Corak Penafsiran al-Qur'an Dalam Definisi Sufistik

KH. Shodiq Hamzah, dalam kitab tafsirnya yaitu *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*, mengadopsi metode ijmal dalam penafsirannya. Menurut al-Farmawi, metode ijmal ini cenderung singkat, padat, dan sederhana. Dalam hal ini, mungkin sulit bagi pembaca untuk menentukan kecenderungan atau karakteristik tertentu dalam corak tafsirnya karena penafsirannya yang kompak dan ringkas. Tafsir adalah ilmu yang sangat luas, mencakup pembahasan tentang hal-hal dalam Al-Qur'an berdasarkan pemahaman dan kesanggupan penafsir. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah mendorong penafsir untuk lebih bersemangat dalam mengungkap tabir-tabir yang tersurat maupun tersirat dalam Al-Qur'an. Dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, terdapat berbagai ragam warna, terutama dalam bidang sains atau pengetahuan. Adanya perbedaan penekanan dan pendekatan antar tafsir menjadikan tafsir memiliki corak yang berbeda-beda. Ada yang menekankan segi bahasa, lebih condong kepada corak lughawi. Ada juga yang menekankan aspek fiqh, sehingga lebih condong kepada corak fiqhi. Di sisi lain, ada yang menekankan pada sisi filosofi, sehingga lebih condong kepada corak falsafi. Begitu juga dengan yang menekankan pada tuntunan akidah, dapat dikatakan

¹⁷ Anthony H Johns dan Farid F Saenong, "Vernacularization Of The Qur'an: Tantangan Dan Prospek Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia, Interview Dengan Prof AH Johns," *Jurnal Studi Qur'an*, Vol.1, No.3, (2006), hlm.579.

condong kepada corak teologi. Ada juga yang menekankan lebih kepada dimensi tasawuf, sehingga dapat dikatakan condong kepada corak sufistik atau isyari.¹⁸

Tafsir Al-Qur'an menjadi medan pemikiran yang kaya, memberikan kebebasan kepada pembaca untuk memilih tafsir yang sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan mereka. Meskipun KH. Shodiq Hamzah menerapkan metode ijmal dalam tafsirnya, pandangan ini memberikan wawasan mendalam terhadap keberagaman interpretasi Al-Qur'an secara umum. Dalam pandangan adz-Dzahabi, tafsir merupakan ilmu yang sangat luas, membahas berbagai hal ihwal Al-Qur'an yang menjadi patokan utama adalah maksud Allah SWT yang terdapat dalam kitab-Nya. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memberikan dorongan kepada para penafsir untuk lebih semangat mengungkap tabir-tabir yang tersurat maupun tersirat dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadikan ilmu Al-Qur'an dan tafsir memiliki beragam warna, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Perbedaan pendekatan antar tafsir menghasilkan berbagai corak yang mencerminkan kekayaan pemikiran. Ada yang menekankan pada segi bahasa, lebih condong kepada corak lughawi. Ada yang fokus pada aspek fiqh, sehingga lebih condong kepada corak fiqhi. Di sisi lain, penekanan pada sisi filosofi mengarah kepada corak falsafi. Ada pula yang menekankan tuntunan akidah, sehingga dikategorikan sebagai corak teologi. Selain itu, penekanan pada dimensi tasawuf menciptakan corak sufistik atau isyari. Keberagaman ini melibatkan unsur-unsur, pendekatan, metodologi, dan ciri khas yang beragam dalam mendalami Al-Qur'an. Para pembaca memiliki keleluasaan untuk memilih tafsir yang sesuai dengan preferensi dan pemahaman pribadi mereka. Meskipun KH. Shodiq Hamzah menerapkan metode ijmal, hal ini harus dilihat sebagai bagian dari panorama yang lebih luas dari keragaman

¹⁸ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Terjemahan Nabhani Idris* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm.3.

interpretasi Al-Qur'an yang memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritual beragam masyarakat.¹⁹

Dalam mengidentifikasi corak tafsir KH. Shodiq Hamzah, pembaca perlu melakukan pembacaan komprehensif dan saksama terhadap penafsiran serta penjelasan terhadap tema-tema yang disuguhkan dalam Al-Qur'an. Tafsir al-Bayan mencakup berbagai topik seperti akhlak, aqidah, tasawuf, hukum, ilmu pengetahuan, muamalah, dan lainnya, menunjukkan keberagaman pendekatan yang digunakan oleh beliau. Tafsir Al-Qur'an dalam sudut pandang sufi, seperti yang tampak dalam pemikiran para sufi, memiliki kecenderungan mendalam ke dalam ranah mistik yang seringkali sulit dipahami secara logika bagi mereka yang tidak mendalami dunia persufistikan. Bagi para sufi, Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks kata-kata, melainkan merupakan jelmaan konkret dari kalam keberadaan Tuhan. Pandangan ini memunculkan tafsir sufistik sebagai khazanah keilmuan yang sangat signifikan, terutama dalam konteks kajian keilmuan Islam yang mencakup ranah sufisme. Dalam sufisme, tafsir sufistik menekankan dimensi mistis dan pengalaman batiniah dalam memahami Al-Qur'an. Para sufi melihat setiap ayat Al-Qur'an sebagai pintu gerbang untuk merasakan kehadiran Ilahi dan meresapi makna-makna spiritual yang tersembunyi di balik kata-kata. Pendekatan ini, walau memperkaya pemahaman spiritual, sering kali dianggap sulit dicerna secara logika oleh mereka yang tidak terbiasa dengan konsep-konsep mistis. Tafsir sufistik mengeksplorasi makna-makna dalam Al-Qur'an melampaui dimensi lahiriahnya, mencari kebenaran yang tersembunyi di balik kata-kata dan simbol-simbol. Ini mencakup pencerahan tentang hubungan antara pencipta dan ciptaan, cinta Ilahi, dan perjalanan rohaniyah menuju Tuhan. Meskipun pemahaman ini memberikan wawasan mendalam bagi para pengikut sufisme, bagi mereka yang tidak terbiasa dengan pendekatan ini, tafsir sufistik seringkali dianggap sebagai wilayah yang sulit dipahami.²⁰

¹⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm.7.

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), hlm.61-64.

Pandangan beberapa pakar tafsir, seperti al-Ghazali, terhadap tafsir sufistik menyoroti karakteristiknya yang bersifat esoterik dan sulit dipahami, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang sufistik. Al-Ghazali berpendapat bahwa tafsir yang bersifat mistik ini cenderung melibatkan dimensi spiritual dan pengalaman batiniah yang sulit diterjemahkan secara langsung dalam logika rasional. Hal ini membuat tafsir sufistik menjadi kurang aksesibel bagi masyarakat umum dan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap tradisi sufistik. Namun, di sisi lain, beberapa pakar tafsir seperti Ibn al-Qayyim al-Jauzi dan adz-Dzahabi memberikan ruang untuk keberadaan tafsir sufistik dengan catatan bahwa tafsir tersebut dapat direspons dan memenuhi tolok ukur tertentu. Pandangan ini mencerminkan sikap yang lebih inklusif terhadap beragam corak penafsiran Al-Qur'an. Ibn al-Qayyim al-Jauzi dan adz-Dzahabi membuka pintu bagi tafsir sufistik dengan syarat bahwa pemahaman dan respons terhadap tafsir tersebut haruslah sesuai dengan kriteria tertentu yang diakui oleh masyarakat Islam. Pertentangan pandangan antara al-Ghazali dengan Ibn al-Qayyim al-Jauzi dan adz-Dzahabi menciptakan dinamika dalam wacana tafsir sufistik. Meskipun tafsir sufistik sering dianggap sebagai wilayah yang eksklusif, ada usaha untuk memberikan pengakuan dan ruang untuk pemahaman tersebut. Terbuka atau tidaknya pintu untuk menerima tafsir sufistik dalam khazanah tafsir Al-Qur'an menjadi bagian dari perdebatan yang tak kunjung usai dalam dunia pemikiran Islam. Dalam corak penafsiran Al-Qur'an yang bersifat sufistik, perdebatan ini merefleksikan dinamika kompleks antara tradisi keilmuan Islam yang lebih inklusif dan pandangan yang lebih eksklusif. Sementara pandangan al-Ghazali mencerminkan keprihatinan akan kemungkinan ketidakjelasan dan kelenturan interpretasi, pandangan Ibn al-Qayyim al-Jauzi dan adz-Dzahabi mencoba membuka jalan bagi eksplorasi dan penerimaan tafsir sufistik dengan syarat tertentu.

Dalam sejarah pemikiran Islam, terdapat beragam penilaian terhadap penggunaan corak penafsiran sufistik. Sebagian golongan menganggapnya eksklusif dan sulit dipahami, mirip dengan metode ta'wil yang dilakukan oleh

kelompok Syiah Bathiniyah.²¹ Di sisi lain, ada golongan yang pro terhadap tafsir sufistik, sementara golongan lain menolaknya secara tegas. Pandangan al-Zarkasyi, seorang pakar al-Qur'an, menolak kehadiran tafsir sufistik dalam khazanah ilmu tafsir al-Qur'an dan bahkan secara terang-terangan menolaknya. Dia bahkan melabeli seseorang sebagai kafir jika berpendapat bahwa tafsir sufistik adalah suatu kesatuan dari Al-Qur'an. Ini mencerminkan perbedaan pandangan yang cukup signifikan terkait dengan otoritas dan validitas tafsir sufistik dalam pemahaman Al-Qur'an.²²

Tafsir *al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* yang disusun oleh KH. Shodiq Hamzah tidak menunjukkan kecenderungan dominan pada corak sufistik, lughawi, ilmiy, riwayat, dirayah, falsafi, atau adabi ijtimai'. Tafsir ini bersifat inklusif, mencakup berbagai aspek ajaran Islam tanpa menonjolkan satu corak tertentu. Keberagaman tema, mulai dari akhlak, aqidah, tasawuf, hukum, ilmu pengetahuan, muamalah, dan lainnya, menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam penafsiran Al-Qur'an oleh KH. Shodiq Hamzah.

Pendekatan ini mencerminkan sikap terbuka terhadap berbagai dimensi Al-Qur'an dan berbagai corak pemikiran dalam tradisi Islam. Tidak adanya kecenderungan dominan menandakan bahwa tafsir ini tidak terpaku pada satu sudut pandang atau pemahaman tertentu. Ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk mengeksplorasi dan memahami Al-Qur'an dari berbagai perspektif tanpa terbatas pada satu corak penafsiran. Pandangan Quraish Shihab yang sejalan dengan tafsir *al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* oleh KH. Shodiq Hamzah memberikan wawasan yang mendalam terkait pemahaman Al-Qur'an, khususnya terkait argumen terhadap tafsir sufi. Quraish Shihab menegaskan bahwa argumen yang disampaikan oleh ulama klasik, seperti az-Zarkasyi, terkait tafsir sufi sebenarnya tidak sepenuhnya ditujukan kepada tafsir sufi

²¹ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Jurnal Nun*, Vol.1, No.1 (2015), hlm.6-9.

²² Ali Fitriana Rahmat, "Tafsir Kontekstual Ahmad Hasyim Muzadi: Studi Analisis Penafsiran Syafahi", Tesis, (Jakarta: Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), hlm.5.

isyari, tetapi lebih kepada tafsir bathini yang menolak makna dzahir Al-Qur'an.²³

Dalam perspektif ini, Quraish Shihab menyoroti tafsir bathini yang menolak makna dzahir Al-Qur'an, sehingga menimbulkan kontroversi terutama di kalangan ulama klasik. Tafsir *al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* oleh KH. Shodiq Hamzah, yang juga tidak menunjukkan kecenderungan dominan pada satu corak penafsiran tertentu, mencerminkan sikap inklusif terhadap berbagai aspek ajaran Islam. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan positif terhadap tafsir sufi yang diutarakan oleh Quraish Shihab. Tafsir *al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* membuka ruang untuk pemahaman yang mendalam terhadap makna tersirat Al-Qur'an, sesuai dengan pandangan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai jelmaan konkrit dari kalam keberadaan Tuhan. Tafsir ini tidak hanya memberikan keragaman tema dan isu-isu Islam, tetapi juga memperluas wawasan terhadap keberagaman pemikiran dalam konteks tafsir sufi. Pandangan Quraish Shihab yang menekankan keharusan dalam mengakui dan memahami makna tersirat serta makna batin di balik ayat-ayat Al-Qur'an menjadi landasan bagi pemahaman tafsir *al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* oleh KH. Shodiq Hamzah. Pemahaman ini mencerminkan inklusivitas tafsir tersebut, yang tidak menunjukkan kecenderungan dominan pada satu corak penafsiran tertentu. Quraish Shihab memberikan sorotan terhadap urgensi memahami makna tersirat dan batin dalam Al-Qur'an. Pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek lughawi, fiqhi, atau ilmiah, tetapi juga merangkul dimensi sufistik. Tafsir *al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* mengadopsi sikap inklusif yang memperluas cakupan pemahaman terhadap berbagai aspek ajaran Islam tanpa menonjolkan satu sudut pandang tertentu. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik tafsir al-Bayan, yang menawarkan keragaman tema dan isu-isu Islam. Tafsir ini menciptakan ruang bagi pemahaman mendalam terhadap makna tersirat Al-Qur'an, sejalan dengan pandangan positif terhadap tafsir sufi

²³ M Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2011), hlm.107.

yang diutarakan oleh Quraish Shihab. Tafsir *al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* tidak hanya menjadi sebuah kitab tafsir, tetapi juga sebuah karya yang memperkaya pemahaman dan perspektif terhadap Al-Qur'an dalam konteks keberagaman corak penafsiran Islam.²⁴

Tafsir *al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* oleh KH. Shodiq Hamzah memberikan ruang yang signifikan untuk pemahaman yang mendalam terhadap makna tersirat Al-Qur'an, terutama dalam mempertimbangkan pandangan Quraish Shihab. Kesesuaian antara tafsir tersebut dan pandangan Quraish Shihab menunjukkan bahwa *al-Bayan* tidak hanya menawarkan keragaman tema dan isu-isu Islam, tetapi juga memberikan dukungan terhadap pandangan positif terhadap tafsir sufi. Makna tersirat Al-Qur'an adalah suatu kontribusi berharga dalam meresapi ajaran Islam secara holistik, khususnya dalam konteks wawasan sufistik. *Al-Bayan* tidak terpaku pada satu sudut pandang atau corak penafsiran tertentu, melainkan bersifat inklusif dengan merangkul berbagai aspek ajaran Islam. Tafsir ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk memahami dimensi-dimensi spiritual dan mistik yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ketika membawa pandangan ini ke konteks kehidupan nyata dan kajian penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, kita dihadapkan pada realitas yang mengkhawatirkan. Terdapat kelompok-kelompok yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk melegitimasi tindakan kekerasan, intoleransi, dan terorisme. Mereka cenderung menafsirkan ayat-ayat tersebut secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks fleksibel yang ada di zaman ini. Hal ini menyoroti bahaya dari penafsiran yang terlalu sempit dan fundamentalis. Realitas ini menunjukkan bahwa pemahaman yang terlalu terpaku pada aspek tekstual Al-Qur'an dapat memberikan ruang bagi munculnya perilaku radikal dan anarkis. Masyarakat harus menyadari bahwa penafsiran yang terlalu sempit dapat mengarah pada tindakan-tindakan yang bertentangan dengan tujuan sejati Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an yang bersifat inklusif dan mempertimbangkan konteks zaman adalah kunci untuk

²⁴ M Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2011), hlm.107.

memahami ajaran Islam secara holistik. Tafsir *al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* oleh KH. Shodiq Hamzah menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meresapi ajaran Islam dengan baik. Penafsiran ini tidak hanya menawarkan keragaman tema dan isu-isu Islam, tetapi juga menciptakan ruang untuk pemahaman yang mendalam terhadap makna tersirat Al-Qur'an. Tafsir ini memberikan perspektif yang dapat mencegah kesalahan pemahaman dan tindakan radikal dengan melibatkan pandangan Quraish Shihab yang menekankan urgensi memahami makna tersirat dan batin di balik ayat-ayat Al-Qur'an. Upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang penafsiran yang lebih kontekstual, inklusif, dan menyeluruh adalah langkah dalam mencegah penyalahgunaan ajaran agama.

Menganalisis kecenderungan corak tafsir *al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* karya KH. Shodiq Hamzah, kita perlu merunut latar belakang biografinya untuk memahami dasar-dasar pemikirannya. Tafsir ini dapat diidentifikasi sebagai tafsir bercorak sufistik, dan hal ini dapat dilihat melalui keaktifan KH. Shodiq Hamzah dalam dunia persufistikan, terutama melalui pengalaman dan kegiatan dalam thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyah.

KH. Shodiq Hamzah, sebagai seorang tokoh yang terlibat aktif dalam thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyah, menunjukkan pengaruh yang signifikan dari tradisi sufistik. Thariqah ini memiliki akar dalam tasawuf, yang menekankan pada pengembangan dimensi spiritual dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Keselarasan ini menciptakan fondasi untuk tafsir *al-Bayan* yang memperkuat dimensi sufistik. Bukti konkret dari corak sufistik dalam tafsir ini dapat ditemukan dalam penambahan keterangan fadhilah atau keutamaan surah oleh KH. Shodiq Hamzah. Penambahan ini bukan hanya sebagai elemen tambahan, tetapi juga sebagai wujud konkret dari dimensi sufistik dalam tafsir *al-Bayan*. Penghargaan terhadap keutamaan surah bukan hanya mencerminkan pemahaman teks secara harfiah, tetapi juga melibatkan pengalaman spiritual dan praktik keagamaan yang mendalam. Unsur-unsur sufistik yang tampak dalam tafsir ini mencerminkan praktik

tasawuf, yang dikenal dengan penekanannya pada pembenahan moral, baik secara lahir maupun batin. Pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam tidak hanya terbatas pada aspek lahiriahnya, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang diperkaya melalui praktik sufistik. Corak sufistik dalam tafsir al-Bayan tidak hanya berhenti pada penambahan keterangan keutamaan surah, tetapi juga meresap ke dalam penafsiran secara keseluruhan. Dimensi spiritualitas, pengalaman pribadi, dan praktik keagamaan menjadi warna tersendiri dalam menyampaikan makna Al-Qur'an. Tafsir *al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* oleh KH. Shodiq Hamzah bukan hanya merupakan teks tafsir biasa, melainkan sebuah karya yang menggabungkan kearifan ajaran sufistik dengan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an. Corak sufistik ini menciptakan ruang untuk pemahaman holistik terhadap ajaran Islam, yang tidak hanya memandang aspek lahiriahnya tetapi juga dimensi spiritual yang dalam dan praktik keagamaan yang kental.²⁵

Fenomena di mana sebagian umat Islam cenderung memberikan penafsiran yang terlalu tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa memperhatikan konteks dan tanpa memahami kaidah hukum Islam dengan baik, menciptakan tantangan serius dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Dalam konteks inilah tafsir sufistik, seperti yang terkandung dalam *al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*, dapat dianggap sebagai solusi untuk problematika ini. Permasalahan inti terletak pada pemahaman yang sempit terhadap ayat-ayat suci. Beberapa umat Islam membatasi diri pada penafsiran teks secara harfiah tanpa memperhitungkan konteks waktu, tempat, dan situasi tertentu di mana ayat tersebut diturunkan. Akibatnya, pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan hukum Islam menjadi terbatas. Tafsir sufistik dalam al-Bayan, dengan mengambil pendekatan tasawuf, mampu menjadi landasan untuk pembenahan moral dan pemahaman yang lebih luas terhadap ajaran Islam. Penekanan pada dimensi batin dan spiritualitas menjadi kunci. Tafsir sufistik menawarkan perspektif yang memperkaya makna ajaran Al-Qur'an,

²⁵ Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm.47.

dengan menambahkan dimensi pengalaman spiritual yang mendalam. Selain itu, tafsir sufistik dapat menjadi sarana untuk meresapi makna ajaran agama, menciptakan pemahaman yang lebih holistik. Hal ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai moral, etika, dan akhlak, yang seringkali terabaikan dalam penafsiran yang terlalu tekstual. Tafsir sufistik dapat memberikan fondasi yang lebih kuat untuk memandu umat Islam dalam merespon dan menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Penerapan tafsir sufistik dapat menjadi cara untuk mengatasi pemahaman yang terlalu sempit dan memicu sikap radikal. Pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama, terutama melalui pendekatan tasawuf, dapat mengarah pada peningkatan kesadaran moral dan spiritual, menjauhkan umat Islam dari tafsiran yang mendorong tindakan kekerasan, intoleransi, dan terorisme. Tafsir sufistik dalam al-Bayan tidak hanya menawarkan corak penafsiran yang kaya makna tetapi juga menjadi sarana untuk menjawab tantangan pemahaman ajaran agama yang terlalu sempit. Melalui pendekatan ini, diharapkan umat Islam dapat meraih pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ajaran Al-Qur'an, menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan penuh kasih. Tafsir sufi memiliki potensi sebagai solusi karena mengintegrasikan unsur-unsur tasawuf yang fokus pada pemahaman dan pembenahan moral, serta menanamkan pemahaman yang luas terhadap ajaran agama Islam. Sebagai contoh, tafsir sufi dapat menjadi landasan untuk mengembangkan hubungan vertikal antara manusia sebagai hamba dan Allah sebagai tuhan dengan memadukan seluruh pengetahuan yang berserakan. Melihat corak sufistik dalam tafsir al-Bayan bukan hanya sebagai suatu bentuk penafsiran, tetapi juga sebagai suatu potensi solusi terhadap tantangan dan problematika kehidupan modern, terutama dalam konteks pemahaman agama Islam.

Dalam hal ini, melihat ke dalam konteks biografi dan pengalaman sufistik KH. Shodiq Hamzah guna memahami lebih dalam corak sufistik dalam tafsir *al-Bayan*. Dalam pandangan KH. Shodiq Hamzah, tafsir bukanlah suatu hal yang sepele; itu melibatkan ketelitian, pemahaman, ilmu yang memadai, dan

terutama keridhaan Allah.²⁶ Seorang penafsir tidak bisa sekadar menafsirkan al-Qur'an tanpa pertolongan Allah, dan membaca al-Qur'an tanpa mematuhi aturan sudah dianggap haram, apalagi jika maknanya sesuai dengan hawa nafsu atau belum memahami isi yang dibaca. Pendekatan KH. Shodiq Hamzah terhadap tafsir al-Qur'an yang hati-hati dan penuh tanggung jawab mencerminkan kehormatannya terhadap teks suci Al-Qur'an. Baginya, Al-Qur'an bukanlah sekadar teks, melainkan kalam Allah yang memerlukan perlakuan khusus. Ia menegaskan bahwa membaca dan menafsirkan Al-Qur'an harus dilakukan dengan kehati-hatian luar biasa. Kesalahan dalam membaca atau memberikan makna dapat menumpuk dan membawa dampak yang serius, sehingga tafsir yang dilakukan sembarangan tidak lagi dianggap sebagai Al-Qur'an. Dalam mengawali sesi tafsirnya, KH. Shodiq Hamzah tidak langsung menyelami ayat-ayat tersebut, melainkan memberikan pengantar yang rinci. Pengantar ini mencakup berbagai aspek, seperti nama surat, sejarah turunnya surat (*asbab al-Nuzul*), jenis surat (*makiah/madaniyah*), jumlah ayat, faedah atau manfaat, dan tujuan surat. Pendekatan ini menunjukkan ketelitian dan kemandirian penafsir dalam meneliti setiap ayat Al-Qur'an sebelum menyampaikan pemahamannya kepada masyarakat. KH. Shodiq Hamzah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada umat Islam melibatkan aspek-aspek ini dalam pengantar tafsir. Dengan memahami konteks dan tujuan setiap surat, ia memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip sufistik yang mengutamakan pemahaman mendalam dan ketelitian dalam menafsirkan ajaran agama. Pendekatan KH. Shodiq Hamzah bukan hanya mencerminkan kehati-hatian dalam menafsirkan Al-Qur'an tetapi juga menunjukkan upayanya untuk memberikan landasan yang kuat dan kontekstual bagi pemahaman umat Islam terhadap ajaran suci tersebut. Pendekatan ini dapat dihubungkan dengan corak sufistik dalam tafsir al-

²⁶ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

Bayan, di mana pemahaman spiritual dan praktik keagamaan mendapat penekanan khusus.²⁷

Pandangan KH. Shodiq Hamzah terhadap tafsir al-Qur'an mencerminkan suatu pendekatan yang sangat hati-hati, mengedepankan pemahaman mendalam, dan menegaskan tanggung jawab moral dalam menafsirkan teks suci Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan kehormatan terhadap teks suci, tetapi juga mengandung nilai-nilai sufistik yang mendasari interpretasinya. Bagi KH. Shodiq Hamzah, Al-Qur'an bukan sekadar kumpulan kata atau teks, melainkan kalam Allah yang memerlukan perlakuan khusus. Pandangannya menekankan bahwa membaca dan menafsirkan Al-Qur'an harus dilakukan dengan kehati-hatian ekstra, karena setiap kesalahan dalam membaca atau memberikan makna dapat menumpuk dan membawa dampak serius. Tafsir yang dilakukan secara sembarangan tidak hanya dianggap keliru, tetapi juga tidak lagi dianggap sebagai Al-Qur'an itu sendiri. Pendekatan KH. Shodiq Hamzah ditandai dengan pengantar yang rinci sebelum memasuki interpretasi ayat-ayat tertentu. Dalam pengantar ini, ia membahas berbagai aspek, seperti nama surat, sejarah turunnya surat (asbab al-Nuzul), jenis surat (makiyah/madaniyah), jumlah ayat, faedah atau manfaat, dan tujuan surat. Pendekatan ini mencerminkan ketelitian dan kemandirian penafsir dalam meneliti setiap ayat Al-Qur'an sebelum menyampaikan pemahamannya kepada masyarakat. Aspek-aspek ini dalam pengantar tafsir menunjukkan kesungguhan KH. Shodiq Hamzah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada umat Islam. Pendekatannya yang hati-hati dan kontekstual ini sejalan dengan prinsip-prinsip sufistik yang mengutamakan pemahaman mendalam dan ketelitian dalam menafsirkan ajaran agama. Pandangan KH. Shodiq Hamzah tentang tafsir al-Qur'an tidak hanya mencerminkan hati-hati dan pemahaman mendalam tetapi juga mewakili nilai-nilai sufistik yang menekankan aspek spiritual dan praktik

²⁷ Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman, di Pondok Pesantren As-Sgodihiyah, Pada 7 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

keagamaan dalam interpretasi Al-Qur'an. Pendekatan ini menjadi landasan kuat bagi pemahaman umat Islam terhadap ajaran suci tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Unsur sufistik menurut pandangan KH. Shodiq Hamzah Semarang penulis kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan nilai sufistik yang menempel pada lafadz ketika menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an dengan cara melihat dari sisi dhahirnya maupun bathinnya.
- b) Menjelaskan penafsiran berdasarkan tasawuf yang lebih menempel pada makna dalam ayat al-Qur'an.
- c) Menjelaskan penafsiran tasawuf lebih mengindahkan dengan sentuhan hati.
- d) Menjelaskan penafsiran tasawuf berupa petunjuk dan ridha dari Allah semata.

Beberapa contoh unsur sufistik menurut pandangan KH. Shodiq Hamzah Usman, antara lain terdapat disurat:

- a) QS. Al-Baqarah ayat 207 menjelaskan tentang zuhud
 - b) QS. Al-Baqarah ayat 45, 238, dan 153 menjelaskan tentang sabar
 - c) QS. Ali Imran ayat 190 dan 191 menjelaskan tentang ma'rifat
 - d) QS. Al-Jin ayat 16 menjelaskan tentang Tarekat
2. Corak sufistik menurut pandangan KH. Shodiq Hamzah Semarang penulis kitab tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* adalah:

Corak yang cenderung baik dalam corak sufistik, lughawi, ilmy, riwayat, dirayah, falsafi, hingga adabi ijtimai tidak dapat terindikasi secara jelas. Namun, pada sisi biografi dapat diketahui bahwa corak sufistik dalam penafsiran seseorang terlihat dari keaktifan seorang tokoh dalam dunia persufistikan yaitu dalam kegiatan dan pengalaman terhadap

thariqah qodiriyah naqsabandiyah. Hal ini terlihat dari adanya penambahan keterangan fadilah atau keutamaan surah yang juga menjadi penguat dapat dikategorikan sebagai corak sufistik amali.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi belum sempurna. Namun, peneliti sudah berupaya agar skripsi ini bisa diambil manfaatnya oleh para pembaca sehingga dapat menambah wawasan mengenai kajian tafsir khususnya di Indonesia. Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa menemukan hal unik lain tentang pendapat-pendapat KH. Shodiq Hamzah terhadap beberapa disiplin ilmu tafsir sehingga dapat memberi pandangan secara luas terhadap pengkajian terutama membicarakan tentang tafsir *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* atau karya-karya beliau lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Urif, Muhammad Zamzami, Fadail Al-Suwar Dalam Kitab *Zubdatul Al-Bayan Fi Bayani Fadail Al-Suwar Al-Qur'an* Karya KH. Shodiq Hamzah Semarang, Skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Adz-Dzahab Abdurrahman, U. "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi." *Jurnal Adliya*, Vol.9, No.1. 2015.i, Muhammad Husein. *Ensiklopedia Tafsir Terjemahan Nabhani Idris*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Al-'Aridl, Ali Hasan. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Amin, Habibi. *Emosi Sufistik Dalam Tafsir Isyari: Studi Atas Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairî*. Disertasi Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2015.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hay. *Muqaddimah Fi Al-Tafsîr Al-Maudhu'i*. Kairo: Al-Hadharah Al-'Arabiyah, 1977.
- Al-Munawwar, Agil Husin., Dan Masykur Hakim. *I'Jaz, Al-Quran Dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Toha Putra, 1994.
- Al-Qur'an Al-Karim. *Surah Ra'Du Ayat 32: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Al-Tabyan Fi' Ulumil Qur'an*. Makkah: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2003.
- Al-Syaukani, Muhammad Bin Ali. *Fath Al-Qadir*. Makkah: Dar Al-Wafa, 1994.
- Al-Utaibiy, Abu Aziz Sa'ad. *Mutiara Pilihan Riyadhush Shalihin*. Solo: At-Tabyan, 2010.
- Al-Žahabî, Husain. *Al-Tafsîr Wa Al-Mufasssirûn*. Jilid 2. Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Naskah Terjemahan Antarbaris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayuindonesia", Dalam Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Danial. "Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern." *Jurnal Hikmah*, Vol.15, No.2. 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI, 2019.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Dimyāṭī, Muhammad ‘Afīf al-Dīn. *Ilmu Al-Tafsīr Uṣūluhu Wa Manāhijuh*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016.
- Fachruddin, Imam. “Pengaruh Politik Terhadap Tafsir: Meretas Sejarah Tafsir Dalam Perspektif Politik Pada Masa Sahabat.” *Jurnal Al-Tasyree*, Vol.4, No.1. 2017.
- Farmawi, abd Hayy Al-. *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu’I*. Mesir: Maktabah Al-Jumhuriyah, 1977.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*. Edited by Terjm. Siafuddin Zuhri Qudsy Dkk. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2009.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Gusmian, Islah. “Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika.” *Jurnal Nun*, Vol.1, No.1. 2015.
- Jauharī, Ṭaṭṭawī. *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*. Jilid 24. Mesir: Muṣṭofā Al-Bābī Al-Halabī, n.d.
- Johns, Anthony H., Dan Farid F Saenong. “Vernacularization Of The Qur’An: Tantangan Dan Prospek Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia, Interview Dengan Prof AH Johns.” *Jurnal Studi Qur’an*, Vol.1, No.3. 2006.
- Kahmad, Dadang. *Tarekat Dalam Islam: Spritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Kusroni. “Menelisik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur’an.” *Jurnal El-Furqania*, Vol.5, No.2. 2017.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001.
- Mursalim. “Vernakulisasi Al-Qur’an Di Indonesia.” *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, Vol.16, No.1. 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.

- Proyek Pembangunan Perguruan Tinggi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Sumatera Utara, 2010.
- Purnomo, Andi, Dimensi Tasawuf dalam Tafsir Faid Al-Rahman Karya Kiai Saleh Darat. *Tesis*. Tangerang: Gaung Persada Press, 2022.
- Rahmat, Ali Fitriana. "Tafsir Kontekstual Ahmad Hasyim Muzadi: Studi Analisis Penafsiran Syafahi". *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.
- Rifqi, M Ainur., Dan A Halil Thahir. "Tafsir Maqasidī: Building Interpretation Paradigm Based On Mashlahah." *Jurnal Millah*, Vol.18, No.2. 2019.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Sand, Kristin Zahra. *Sufi Commentaries On The Qur'an In Classical Islam*. London: Routledge, 2006.
- Shalih, Shubhi. *Mabâhis Fi 'Ulûm Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-'Ilmi, 1977.
- Shihab, M Quraisy. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, M Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan, 2011.
- Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suryadilaga, M. Al-Fatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Susanti. "Husein Muhammad: Antara Feminis Islam Dan Feminis Liberal." *Jurnal Teosofi*, Vol.4, No.1. 2014.
- Syadali, Ahmad., Dan Ahmad Rofi'i. *Ulum Al-Qur'an II*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Usman, KH Shodiq Hamzah. *Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*. Juz 1. Yogyakarta: Asnalitera, 2020.
- Usman, KH Shodiq Hamzah. *Wawancara Dengan KH. Shodiq Hamzah Usman*. Pondok Pesantren As-Shodiqiyah: Pada 7 Maret 2023, n.d.
- Zuhdi, M Nurdin. *Pasar Raya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis." *Jurnal Al-Bayan*, Vol.1, No.1. 2016.

LAMPIRAN

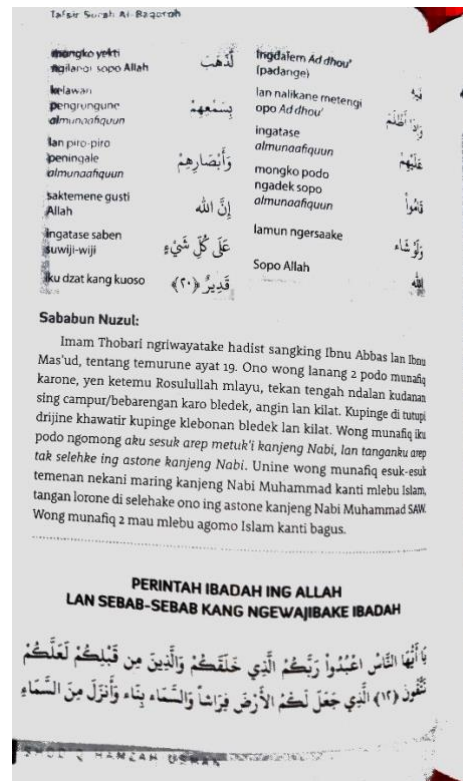
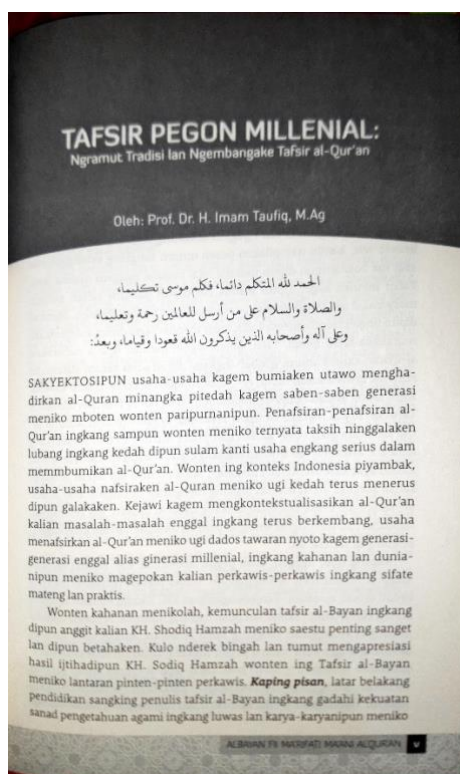
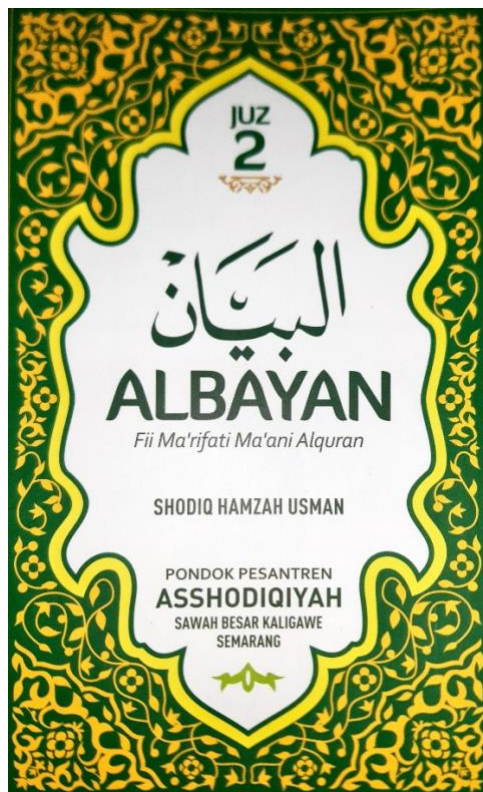




Foto Peneliti dengan KH. Shodiq Hamzah
Ketika sedang melakukan wawancara



Komplek Ponpes Ash-Shodiqiyah,
Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Arya Tri Syahputra
Tempat/Tgl Lahir : Tanah Gambus, 03 Desember 2001
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Rumah : Dusun IX Desa Perkebunan, Tanah Gambus, Deli
Serdang, Sumatera Utara
No. Hp : 0823260756571
Pendidikan Formal :
2009 - 2015 : SDN 010200 Tanah Gambus
2015 - 2017 : MTS Negeri Lima Puluh
2017 - 2019 : MA Negeri Lima Puluh
2019 - Sekarang : UIN Walisongo Semarang
Pengalaman Organisasi :
1. Ushuluddin Sport Club (USC) IAT UIN Walisongo Semarang, Periode 2020-2021.
2. Walisongo Sport Club (WSC) FUHUM UIN Walisongo Semarang, Periode 2021-2022.